



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI JERUK KEPROK
BATU 55 DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Disusun Oleh:

Jovi Lutvi Atrianto
121510601140

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga, khususnya kedua orang tua saya, Ibu Sutrianingsih, Alm. Bapak Dwi Hari. P, kakak dan adik. Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
2. Para guru yang yang mengajarkan saya berbagai ilmu dan pengalaman serta para dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Para sahabat yang selalu menemani saya baik suka maupun duka.
4. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, serta
5. Petani Jeruk Keprok Batu 55 dan semua pihak membantu melancarkan atas terselesaikannya tugas akhir ini.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(Terjemahan Q.S Al-mujadilah:11)*

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”
“Q.S. Al-Insyiroh: 5-6)*

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”
(Nelson Mandela)**

*) Al Qur'an dan Terjemahan. Syaamil Cipta Media. Bandung

***) Nelson Mandela, former president of South Africa, 1993 Nobel Peace Prize laureate

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovi Lutvi Atrianto

NIM : 121510601140

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2017

Yang menyatakan,

Jovi Lutvi Atrianto
NIM 121510601140

SKRIPSI

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI JERUK KEPROK
BATU 55 DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Jovi Lutvi Atrianto

NIM 121510601140

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 197104151997022001
Dosen Pembimbing Anggota : AgusSupriono, SP, M,Si.
NIP. 19690811995121001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : 14 Juni 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP. 196404281990022001

Agus Supriono, SP, M,Si.
NIP. 19690811995121001

Penguji 1,

Penguji 2,

Ir. Imam Syaffi, MS.
NIP. 195212181980021001

Julian Adam Ridjal, SP., MP.
NIP. 198207102008121003

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Kelayakan Fianansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi, Jovi Lutvi Atrianto, 121510601140, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah pengembangan baru komoditas Jeruk Keprok Batu 55. Wilayah ini memiliki pontensi dalam pengembangan tersebut karena terbukti telah berhasil menjadi daerah penghasil jeruk siam terbesar di Jawa Timur. Upaya pengembangan Jeruk Keprok Batu 55 ini dilakukan untuk mengurangi peredaran jeruk impor di masyarakat. Jeruk Keprok Batu 55 merupakan salah satu varietas unggulan kementrian yang dikembangkan sebagai sebagai pengganti jeruk impor. Pengembangan Jeruk Keprok Batu 55 ini memerlukan perencanaan biaya dan pertimbangan atas adanya resiko dan ketidakpastian finansial yang dapat terjadi dimasa depan melalui analisis kelayakan finansial serta strategi yang tepat dalam pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55. (2) tingkat kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan adanya perubahan terhadap kenaikan biaya operasional, penurunan harga buah dan penurunan volume panen. (3) menentukan alternatif strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di kabupaten banyuwangi. Penentuan daerah penelitian menggunakan Purposive method. Daerah penelitian ditentukan di Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa Kabupaten banyuwangi merupakan daerah pengembangan baru usahatani Jeruk Keprok Batu 55. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangilayak untuk diusahakan 16 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Kriteria kelayakan financial dengan tingkat suku bunga sebesar 9% menunjukkan nilai sebagai berikut: NPV sebesar, Rp. 300.109.189,-; Net B/C sebesar, 1,45; Gross B/C sebesar, 1,33; IRR sebesar,

13,12%; PR sebesar, 1,95 dan PP, selama 8 tahun 3 bulan 18 hari. (2) sensitivitas kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dalam 16 tahun kedepan menurut nilai sekarang pada 3 skenario perubahan sebagai berikut: a) perubahan terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 30% masih layak untuk diusahakan 16 tahun kedepan yang dinilai sekarang dan batas toleransi kenaikan biaya operasional sebesar 105,8%, b) perubahan terhadap penurunan harga jual sebesar 30% tidak layak untuk diusahakan dalam 16 tahun kedepan yang dinilai sekarang dan batas toleransi penurunan harga jual sebesar 29,04% c) Perubahan terhadap penurunan volume produksi sebesar 30% tidak layak untuk diusahakan dalam 16 tahun kedepan yang dinilai sekarang dan batas toleransi penurunan volume produksi sebesar 19,04%. (3) Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi berada pada posisi kuat berpeluang dengan Alternatif strategi yang digunakan yaitu Meningkatkan efektifitas dan efisiensi usahatani melalui inovasi dan pengembangan teknologi budidaya. Mempromosikan Jeruk Keprok Batu 55 kepada masyarakat dengan mempermudah akses antara petani terhadap konsumen dan mengurangi impor jeruk. Melakukan pemeliharaan secara intensif agar kualitas dan kuantitas Jeruk Keprok Batu 55 meningkat.

SUMMARY

Feasibility Analysis And Development Strategy Of Batu 55 Tangerine Farming In Banyuwangi Regency, Jovi Lutvi Atrianto, 121510601140, Social Economics Department of Agriculture /Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Banyuwangi Regency is a new development area of Batu 55 tangerine commodity. This region has a potential in the development because it is the largest producer of siam oranges in eastern Java. Efforts to develop Batu 55 tangerine is done to reduce the circulation of citrus imports in the community. Batu 55 Tangerine is one of the leading varieties of ministry developed as a substitute for imported oranges. The development of Batu 55 tangerine requires cost planning and consideration of financial Risks and financial uncertainties that can occur in the future through a financial feasibility analysis and appropriate strategies for its development.

The purpose of this research is to know: (1) financial feasibility of Batu 55 tangerine farming, (2) level of feasibility of Batu 55 tangerine farming with change to increase of operational cost, (3) To determine the right alternative strategy in the development of Batu 55 Tangerine farming system in Banyuwangi District. Determination of research area using Purposive method. The research area is determined in Banyuwangi Regency with the consideration that Banyuwangi Regency is a new development area of Batu 55 tangerine farming. The research method used is analytical method. The data used in this study is the primary data.

The result of the analysis shows that: (1) The financial feasibility of Batu 55 Tangerine farming in Banyuwangi Regency is feasible to be cultivated to the next 16 years ahead by present value. The financial feasibility with discount rate of 9%, criteria shows the following values: NPV of Rp. 300.109.189,-; Net B/C of 1.45; Gross B / C of, 1.33; IRR of 13,12%; PR of, 1.95 and PP, for 8 years 3 months 18 days (2) Sensitivity of Batu 55 tangerine farming feasibility to the next 16 years which is ahead by present value in 3 scenarios of change as follows: a) Changes to the 30% increase in operational costs are still feasible and tolerance

limits for operational cost increases of 105,8%; b) Changes to the 30% decline in selling prices are not financially feasible and the tolerance limit for the decline in the selling price is 29,04%; c) Changes to the 30% decrease in production volume are not financially feasible and the tolerance limit for production volume decreases by 29,04%. (3) Farming on Batu 55 tangerine in Banyuwangi Regency is in a strong position with alternative strategy that is used is Improve the effectiveness and efficiency of farming through innovation and development of cultivation technology. Promoting Batu 55 Tangerine to the community by facilitating access between the farmers and consumers to reduce the import of oranges. Do intensive maintenance for the quality and quantity of Batu 55 tangerine increased.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Utama, Agus Supriono, SP, M,Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Ir. Imam Syafi'i, MP selaku Dosen Penguji 1 dan Julian Adam Ridjal, SP., MP Dosen Penguji 2 yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Mustapit SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi yang membantu dalam penggalian informasi serta petani Jeruk Keprok Batu 55 yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian serta penyusunan hingga menghasilkan skripsi ini.
7. Keluarga, khususnya Kedua orang tua saya, Ibu Sutrianingsih, Alm. Bapak Dwi Hari. P, kakak dan adik dan Para Sahabat. Terimakasih atas doa dan dukungannya baik materi maupun moral.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 14 Juni 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Manfaat Penelitian	14
BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Karakteristik Jeruk Keprok Batu 55	20
2.2.2 Budidaya Jeruk Keprok	20
2.2.3 Teori Kelayakan Usaha.....	22
2.2.4 Aspek Keuangan	24

2.2.5 Kriteria Penilaian Kelayakan Finansial	30
2.2.6 Sensitivitas Kelayakan	35
2.2.7 Manajemen Strategi	36
2.2.8 SWOT	36
2.3 Kerangka Pemikiran.....	39
2.4 Hipotesis	45
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	46
3.2 Metode Penelitian.....	46
3.3 Metode Pengambilan Contoh	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis Data	48
3.6 Definisi Operasional	58
BAB 4. GAMBARAN UMUM.....	60
4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi.....	60
4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	60
4.1.2 Topografi.....	60
4.1.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	61
4.1.4 Keadaan Pertanian.....	63
4.1.5 Gambaran Umum Kecamatan Cluring.....	63
4.2 Karakteristik Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kec. Cluring Kab Banyuwangi.....	65
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
5.1 Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	69
5.1.1 Biaya dan Manfaat Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	70
5.1.2 Cashflow Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	80
5.1.3 Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	82

5.2 Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi	87
5.2.1 Sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 30%	88
5.2.2 Sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Harga Jual sebesar 30%	91
5.2.3 Sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi Sebesar 30%	100
5.3 Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	104
5.3.1 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif.....	112
5.3.2 Analisis Matriks IE.....	114
5.3.3 Analisis Matriks SWOT Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	115
5.3.4 <i>Grand Strategy</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	120
BAB 6. PENUTUP.....	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	127
DOKUMENTASI.....	160
DAFTAR PERTANYAAN.....	162

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Konsumsi per Kapita Komoditas Buah-buahan di Indonesia Tahun 2011-2014.....	2
1.2 Pertumbuhan Konsumsi per Kapita Komoditas Buah-buahan di Indonesia Tahun 2012-2014.....	3
1.3 Perkembangan Impor Jeruk di Indonesia Tahun 2007-2014.....	4
1.4 Produksi Tanaman Jeruk (Ton) di Indonesia Tahun 2012-2014	5
1.5 Laju Pertumbuhan Produksi Tanaman Buah Jeruk Indonesia Tahun 2013-2014.....	6
1.6 Share (%) Produksi Tanaman Buah Jeruk Indonesia Tahun 2012-2014.....	8
1.7 Sentra produksi Jeruk Siam di Provinsi Jawa Timur.....	9
1.8 Pertumbuhan Produksi Jeruk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.....	9
3.1 Data Informan Kunci dan Ekspert.....	47
3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS).....	53
3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	53
4.1 Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Banyuwangi	61
5.1 Biaya Investasi Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	71
5.2 Kebutuhan Biaya Pupuk Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	73
5.3 Kebutuhan Biaya Pestisida Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	74
5.4 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	75
5.5 Biaya Pajak Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	78
5.6 Total Biaya Operasional Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	78
5.7 Produksi dan Manfaat Finansial dari Penjualan Buah Jeruk Keprok Batu 55.....	79
5.8 <i>Cashflow</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55	81
5.9 Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	83
5.10 Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi	84
5.11 Biaya Operasional Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Kenaikan Biaya Produksi sebesar 30%.....	88
5.12 Analisis sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Produksi sebesar 30%	89
5.13 Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Adanya Kenaikan Biaya Operasional sebesar 30%.....	90

5.14	Biaya Operasional Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional 105,8%	92
5.15	Analisis <i>Switching Value</i> Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Produksi sebesar 105,8%	93
5.16	Kriteria Kelayakan finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional sebrsar 105,8%	93
5.17	Analisis sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Harga Jual Buah sebesar 30%	95
5.18	Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Penurunan Harga Jual sebesar 30%	96
5.19	Analisis <i>Switching Value</i> Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Harga Jual sebesar 29,04%	98
5.20	Kriteria Kelayakan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Penurunan Harga Jual buah 29,04%	99
5.21	Analisis sensitivitas Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi sebesar 30%	100
5.22	Hasil Analisis Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Penurunan Volume Produksi Sebesar 30%	101
5.23	Analisis <i>Switching Value</i> Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi sebesar 29,04%	103
5.24	Kriteria Kelayakan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan Adanya Penurunan Volume sebesar 29,04%	104
5.25	Analisis Faktor Internal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi	105
5.26	Analisis Faktor Eksternal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Bagan Alur Latar Belakang.....	13
2.1 Kuadran Analisis SWOT	38
2.2 Skema Kerangka Pemikiran.....	44
3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif	54
3.2 Matriks Internal Eksternal.....	55
3.3 Matriks SWOT	55
3.4 Kuadran Analisis SWOT.....	56
5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif	112
5.2 Matriks Internal Eksternal.....	114
5.3 Matriks Strategi SWOT.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. <i>Cashflow</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	117
B. Biaya Investasi Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	133
C. Biaya Peralatan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	134
D. Biaya Pupuk Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	135
E. Biaya Pestisida Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	137
F. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	138
G. Biaya Pajak Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	140
H. Manfaat Finansial Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	141
I. Perhitungan Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	142
J. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional 30%.....	144
J.2 Analisis <i>Switching Value</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Peningkatan Biaya Operasional 105,8%.....	146
K. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan adanya Penurunan Harga Buah 30%.....	148
K.2 Analisis <i>Switching Value</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan adanya penurunan Harga Buah 29,04%.....	150
L. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi 30%.....	152
L.2 Analisis <i>Switching Value</i> Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi 29,04%.....	154
M. Pemberian Nilai Rating Pada Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	156
N Rata-Rata Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	157

O	Perhitungan Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi.....	154
P	Matrik Posisi Kompetitif Relatif Dan Matrik Internal-Eksternal Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.....	155



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia yang relatif tinggi serta terjadinya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, menyebabkan kebutuhan pangan semakin meningkat dan beragam. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan melalui pemenuhan kebutuhan gizi semakin tinggi. Bahan pangan yang menjadi salah satu sumber gizi terdapat pada buah-buahan. Kandungan mineral dan vitamin yang terkandung dalam buah-buahan ini sangat penting bagi kesehatan tubuh. Peningkatan terhadap kebutuhan konsumsi buah-buahan hal ini akan berdampak positif selain terhadap tingkat kesehatan dan kesejahteraan penduduk Indonesia tetapi juga terhadap pengembangan dan pembangunan pertanian khususnya pada subsektor hortikultura buah-buahan.

Menurut data konsumsi pangan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 perkembangan konsumsi buah-buahan segar masyarakat di Indonesia menunjukkan nilai yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Data konsumsi yang digunakan selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi buah-buahan segar masyarakat Indonesia pada semua komoditas buah sebesar 1,13 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi buah-buahan segar tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan rata-rata sebesar 1,23 kg/kapita/tahun. Komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia merupakan komoditas buah pisang yang menempati urutan pertama untuk tingkat konsumsi buah tertinggi kemudian diikuti dengan komoditas Rambutan di urutan kedua dan komoditas Jeruk di urutan ketiga. Lebih lengkap mengenai data perkembangan konsumsi buah-buahan di Indonesia, dapat dicermati data yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi per Kapita Komoditas Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2011-2014

No	Komoditas Buah-Buahan	Tahun (Kg)				Rata-Rata Konsumsi per-komoditas (Kg)
		2011	2012	2013	2014	
1.	Alpoket	0,36	0,21	0,42	0,57	0,39
2.	Apel	1,15	0,78	0,89	0,73	0,88
3.	Belimbing	0,10	0,05	0,05	0,05	0,06
4.	Durian	0,42	0,99	1,41	1,98	1,19
5.	Duku	0,05	0,68	1,88	0,47	0,78
6.	Jambu	0,46	0,36	0,41	0,31	0,39
7.	Jeruk	3,49	2,06	2,24	2,71	2,80
8.	Kedondong	0,16	0,10	0,05	0,10	0,10
9.	Mangga	0,62	0,15	0,16	0,26	0,29
10.	Melon	0,42	0,20	0,42	0,41	0,36
11.	Nanas	0,36	0,16	0,20	0,21	0,23
12.	Nangka	0,20	0,10	0,10	0,16	0,14
13.	Pepaya	2,76	1,61	1,82	2,08	2,07
14.	Pisang Lainnya	8,81	5,78	5,63	5,20	6,35
15.	Rambutan	0,15	2,19	4,12	6,99	3,36
16.	Salak	1,04	1,09	1,12	1,04	1,09
17.	Sawo	0,15	0,10	0,10	0,10	0,12
18.	Semangka	1,25	0,93	1,25	1,30	1,18
19.	Tomat Buah	0,62	0,47	0,47	0,52	0,52
20.	Lainnya Buah	0,57	1,40	1,12	0,83	1,00
Rata-Rata Konsumsi Buah		1,05	1,14	1,10	1,23	1,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2015)

Konsumsi buah-buahan oleh masyarakat bersifat variatif, sehingga memerlukan adanya keragaman jenis dan kualitas yang baik. Sifat tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi tingkat konsumsi pada suatu komoditas dimana ketika pada saat tertentu suatu jenis komoditas buah-buahan menjadi populer dan banyak dikonsumsi, sedangkan pada saat yang lain konsumsi buah-buahan tersebut menjadi berkurang. Laju pertumbuhan konsumsi buah-buahan di Indonesia juga menunjukkan nilai yang fluktuatif. Rata-rata laju pertumbuhan konsumsi buah selama tahun 2011 sampai tahun 2014 sebesar 6,1%. Penurunan konsumsi terjadi pada tahun 2012, dimana penurunan tersebut dialami pada sebagian besar komoditas sehingga rata-rata laju pertumbuhannya turun sebesar 17,7%. Pada tahun selanjutnya tingkat konsumsi buah-buahan mengalami peningkatan lagi yaitu pada tahun 2013 sebesar 22,8% dan pada tahun 2014 peningkatan laju pertumbuhan lebih rendah dari pada tahun sebelumnya menjadi

sebesar 13,2%. Lebih lengkap mengenai data laju pertumbuhan konsumsi buah di Indonesia dapat dicermati pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Pertumbuhan Konsumsi Perkapita Komoditas Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2012-2014

No.	Komoditas Buah-Buahan	Laju Pertumbuhan Tahun (%)			Rata-Rata laju pertumbuhan per- komoditas (Kg)
		2012	2013	2014	
1.	Alpokot	-41,66	100,00	35,71	31,34
2.	Apel	-32,17	14,10	-17,97	-12,01
3.	Belimbing	-50,00	0,00	0,00	-16,66
4.	Durian	135,71	42,42	40,42	72,85
5.	Duku	36,00	176,47	-75,00	45,82
6.	Jambu	-21,73	13,88	-24,39	-10,74
7.	Jeruk	-40,97	8,73	20,98	-3,75
8.	Kedondong	-37,50	-50,00	100,00	4,16
9.	Mangga	-75,80	6,66	62,50	-2,21
10.	Melon	-52,38	110,00	-2,38	18,41
11.	Nanas	-55,55	25,00	5,00	-8,51
12.	Nangka	-50,00	0,00	60,00	3,33
13.	Pepaya	-41,66	13,04	14,28	-4,77
15.	Pisang	-34,31	-2,71	-7,56	-34,31
16.	Rambutan	1360,00	88,12	69,66	505,92
17.	Salak	4,80	2,75	-7,14	0,13
18.	Sawo	-33,33	0,00	0,00	-11,11
19.	Semangka	-25,60	34,40	4,00	4,26
20.	Tomat Buah	-24,19	0,00	10,63	-4,51
21.	Lainnya Buah	145,61	-20,00	-25,89	33,24
Rata-rata laju pertumbuhan		-17,72	22,87	13,25	6,13

Sumber: Data diolah dari tabel 1.1

Buah Jeruk termasuk kedalam salah satu komoditas buah-buahan yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Menurut data konsumsi pada Tabel 1.2, tingkat konsumsi Buah Jeruk segar oleh masyarakat Indonesia berada diatas rata-rata konsumsi per komoditas yaitu sebesar 2,8 kg/kapita/tahun. Selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 laju pertumbuhan konsumsi Jeruk menunjukkan tren yang positif. Meskipun rata-rata laju pertumbuhan konsumsi selama kurun waktu tiga tahun tersebut menunjukkan angka yang negatif, namun dalam dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8,7% pada tahun 2013 dan 20,9% pada tahun 2014.

Menurut Kementerian Pertanian (2015) Kebutuhan konsumsi jeruk di Indonesia cukup tinggi, dengan rata-rata konsumsi jeruk perkapita saat ini maka

dibutuhkan sekitar lebih dari 665.759 ton. Konsumsi Jeruk untuk rumah tangga tersebut diproyeksikan akan meningkat sampai dengan tahun 2019 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,52%. Namun, meningkatnya kebutuhan buah jeruk di Indonesia tidak dapat diikuti dengan kenaikan produksi Jeruk yang sebanding, sehingga kebutuhan konsumsi tersebut tidak hanya dipenuhi oleh produksi dalam negeri, melainkan juga dipenuhi oleh impor dari luar negeri.

Perkembangan impor Jeruk di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun yaitu pada tahun 2007 sampai dengan 2014 menunjukkan bahwa jumlah impor Jeruk Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Rata-rata laju pertumbuhan impor Jeruk selama sepuluh tahun tersebut mencapai 81,92%, dengan rata-rata volume impornya sebesar 81.296,3 ton. Lebih lengkap mengenai data impor Jeruk di Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 dapat dicermati pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Perkembangan Impor Jeruk di Indonesia Tahun 2007-2014

Tahun	Impor	
	Volume (ton)	Pertumbuhan (%)
2007	16.847	-
2008	25.152	49,31
2009	34.021	35,25
2010	24.937	-26,70
2011	46.030	84,59
2012	252.293	448,10
2013	103.865	-58,83
2014	147.225	41,78
Rata-Rata	81.296	81,93

Sumber: BPS, Diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015)

Impor Buah Jeruk yang semakin meningkat mengindikasikan bahwa kebutuhan Jeruk baik secara kualitas maupun kuantitas belum mampu dipenuhi oleh produsen dalam negeri, sehingga upaya peningkatan produksi Jeruk di Indonesia harus terus dilakukan. Data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2015, menunjukkan bahwa produksi Jeruk di Indonesia mencapai 1.785.264 ton pada tahun 2014, sedangkan untuk rata-rata produksi Jeruk selama tahun 2012 sampai 2014 sebesar 1.610.687 ton.

Laju pertumbuhan produksi Jeruk di Indonesia menunjukkan tren yang positif dengan rata-rata pertumbuhan pada tahun 2013 adalah sebesar 15,3% dan

pada tahun 2014 sebesar 3,33% dengan rata-rata laju pertumbuhannya selama 2 tahun tersebut sebesar 9,3%. Lebih jelas mengenai data produksi dan laju pertumbuhan Jeruk di Indonesia tahun 2012 sampai 2014 dapat dicermati data yang tertera pada Tabel 1.4 produksi tanaman Buah Jeruk dan Tabel 1.5 laju pertumbuhan produksi Buah Jeruk berikut ini:

Tabel 1.4 Produksi Tanaman Buah Jeruk (Ton) di Indonesia Tahun 2012-2014

No	Provinsi	Tahun (Ton)			Rata-rata produksi (ton)
		2012	2013	2014	
1	Aceh	6.875	7.523	6.079	6.825,67
2	Sumatera Utara	350.353	326.322	500.244	392.306,3
3	Sumatera Barat	41.837	40.522	55.180	45.846,33
4	Riau	4.768	4.911	6.922	5.533,67
5	Jambi	42.982	11.211	15.196	23.129,67
6	Sumatera Selatan	17.331	14.880	10.171	14.127,33
7	Bengkulu	10.319	9.440	7.263	9.007,33
8	Lampung	3.151	1.900	3.942	2.997,67
9	Kep. Bangka Belitung	4.984	6.040	4.828	5284,00
10	Kep. Riau	493	226	325	348,00
11	Dki Jakarta	318	0	0	106,00
12	Jawa Barat	26.579	29.487	29.539	28.535,00
13	Jawa Tengah	18.596	14.119	19.600	17.438,33
14	Di Yogyakarta	2.261	2.768	3.395	2.808,00
15	Jawa Timur	362.679	514.855	568.775	482.103,00
16	Banten	1.554	3.776	1.121	2.150,33
17	Bali	129.265	140.581	98.524	12.2790,00
18	Nusa Tenggara Barat	2.766	2.789	2.194	258.30,00
19	Nusa Tenggara Timur	15.799	18.134	17.903	17.278,67
20	Kalimantan Barat	171.558	154.305	187.016	170.959,70
21	Kalimantan Tengah	6.350	5.337	7.634	6.440,33
22	Kalimantan Selatan	99.612	109.100	129.526	112.746,00
23	Kalimantan Timur	9.899	12.275	13.110	11.761,33
24	Kalimantan Utara	0	0	0	0
25	Sulawesi Utara	560	703	380	547,67
26	Sulawesi Tengah	28.795	11.165	8.920	16.293,33
27	Sulawesi Selatan	14.592	13.318	10.445	12.785,00
28	Sulawesi Tenggara	38.242	53.421	37.034	42.899,00
29	Gorontalo	1.096	2.095	3.019	2.070,00
30	Sulawesi Barat	70.403	25.209	25.506	40.372,67
31	Maluku	5.730	7.394	7.688	6.937,33
32	Maluku Utara	3.024	3.798	1.539	2.787,00
33	Papua Barat	381	234	80	231,67
34	Papua	5.244	563	2.166	2.657,67
	Indonesia	1.498.396	1.548.401	17852.64	1.610.687,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015

Tabel 1.5 Laju Pertumbuhan Produksi Tanaman Buah Jeruk Indonesia Tahun 2013-2014

No.	Provinsi	Laju pertumbuhan produksi (%)		Rata-rata pertumbuhan (%)
		2013	2014	
1	Aceh	9,42	-19,19	-4,88
2	Sumatera Utara	-6,85	53,30	23,21
3	Sumatera Barat	-3,14	36,17	16,51
4	Riau	2,99	40,95	21,97
5	Jambi	-73,92	35,55	-19,18
6	Sumatera Selatan	-14,14	-31,65	-22,89
7	Bengkulu	-8,51	-23,06	-15,78
8	Lampung	-39,70	107,50	33,88
9	Kep. Bangka Belitung	21,18	-20,07	0,56
10	Kep. Riau	-54,16	43,81	-5,17
11	Dki Jakarta	-100,00	0,00	-100,00
12	Jawa Barat	10,94	0,17	5,55
13	Jawa Tengah	-24,08	38,82	7,37
14	Di Yogyakarta	22,42	22,65	22,53
15	Jawa Timur	41,95	10,47	26,21
16	Banten	142,99	-70,31	36,33
17	Bali	8,75	-29,92	-10,58
18	Nusa Tenggara Barat	0,83	-21,33	-10,25
19	Nusa Tenggara Timur	14,77	-1,27	6,75
20	Kalimantan Barat	-10,06	21,20	5,57
21	Kalimantan Tengah	-15,95	43,04	13,54
22	Kalimantan Selatan	9,52	18,72	14,12
23	Kalimantan Timur	24,00	6,80	15,40
24	Kalimantan Utara	0,00	0,00	0,00
25	Sulawesi Utara	25,53	-45,95	-10,20
26	Sulawesi Tengah	-61,23	-20,11	-40,66
27	Sulawesi Selatan	-8,73	-21,57	-15,15
28	Sulawesi Tenggara	39,69	-30,68	4,50
29	Gorontalo	91,15	44,11	67,62
30	Sulawesi Barat	-64,19	1,17	-31,50
31	Maluku	29,04	3,97	16,50
32	Maluku Utara	25,59	-59,48	-16,94
33	Papua Barat	-38,58	-65,81	-52,19
34	Papua	-89,26	284,70	97,73
	Indonesia	15,29	3,33	9,31

Sumber :Data diolah dari tabel 1.4

Daerah produksi Jeruk kini tersebar keseluruhan wilayah di Indonesia. Data share produksi Jeruk terhadap produksi Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2014 menunjukkan bahwa hampir semua wilayah berkontribusi terhadap produksi Jeruk. Sebanyak 32 provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia telah menghasilkan produksi Jeruk, hanya wilayah DKI. Jakarta dan Kalimantan Utara saja yang tidak berkontribusi terhadap produksi Jeruk.

Kawasan sentra produksi Jeruk saat ini tidak hanya tersentra pada wilayah pulau Jawa melainkan telah meliputi kepulauan Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Berdasarkan data share produksi terhadap total produksi di Indonesia, maka di peroleh 5 provinsi besar sebagai daerah sentra penghasil produksi Jeruk terbanyak. Provinsi Jawa Timur merupakan kontributor terbesar pertama terhadap produksi Jeruk di Indonesia dengan share sebesar 29,77%, kemudian diikuti Provinsi Sumatra Utara menempati urutan kedua dengan share sebesar 24,15%. Selanjutnya, urutan ketiga di tempati oleh Provinsi Kalimantan Barat dengan share sebesar 10,63% diikuti oleh Provinsi Bali dengan share sebesar 7,74% dan Provinsi Kalimantan Selatan dengan share sebesar 6,98%.

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah sebagai kontributor hasil Jeruk terbesar terhadap total produksi Jeruk Indonesia. Rata-rata produksi Jeruk di Jawa Timur selama tahun 2012 sampai dengan 2014 sebesar 482.103 ton. Produksi Jeruk di Jawa Timur mengalami perkembangan setiap tahunnya. Selain memiliki jumlah produksi tertinggi di Indonesia, laju pertumbuhan produksi Jeruk Provinsi Jawa Timur relatif tinggi pada tahun 2013 meningkat sebesar 42% dan 10,4% pada tahun 2014 dengan rata-rata laju pertumbuhan selama 3 tahun tersebut sebesar 26%. Tingginya laju pertumbuhan produksi jeruk di Jawa Timur mengindikasikan bahwa Jawa Timur memiliki potensi dalam pengembangan jeruk. Lebih lengkap mengenai share produksi jeruk di Indonesia serta urutan wilayah penghasil jeruk dari yang tertinggi sampai terendah dapat dicermati data pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Share (%) Produksi Tanaman Buah Jeruk Indonesia Tahun 2012-2014

No.	Provinsi	Share produksi (%)			Rata-rata share (%)	Ranking
		2012	2013	2014		
1	Aceh	0,45	0,48	0,34	0,42	19
2	Sumatera Utara	23,38	21,07	28,02	24,15	2
3	Sumatera Barat	2,79	2,61	3,09	2,83	6
4	Riau	0,31	0,31	0,38	0,34	21
5	Jambi	2,86	0,72	0,85	1,48	10
6	Sumatera Selatan	1,15	0,96	0,56	0,89	14
7	Bengkulu	0,68	0,60	0,40	0,56	17
8	Lampung	0,21	0,12	0,22	0,18	23
9	Kep. Bangka Belitung	0,33	0,39	0,27	0,33	22
10	Kep. Riau	0,03	0,01	0,01	0,02	31
11	Dki Jakarta	0,02	0,00	0,00	0,01	33
12	Jawa Barat	1,77	1,90	1,65	1,77	9
13	Jawa Tengah	1,24	0,91	1,09	1,08	11
14	Di Yogyakarta	0,15	0,17	0,19	0,17	25
15	Jawa Timur	24,20	33,25	31,85	29,77	1
16	Banten	0,10	0,24	0,06	0,13	28
17	Bali	8,62	9,07	5,51	7,74	4
18	Nusa Tenggara Barat	0,18	0,18	0,12	0,16	27
19	Nusa Tenggara Timur	1,05	1,17	1,00	1,07	12
20	Kalimantan Barat	11,45	9,96	10,47	10,63	3
21	Kalimantan Tengah	0,42	0,34	0,42	0,39	20
22	Kalimantan Selatan	6,64	7,06	7,25	6,98	5
23	Kalimantan Timur	0,66	0,79	0,73	0,72	16
24	Kalimantan Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	34
25	Sulawesi Utara	0,03	0,04	0,02	0,03	30
26	Sulawesi Tengah	1,92	0,72	0,49	1,04	13
27	Sulawesi Selatan	0,97	0,86	0,58	0,80	15
28	Sulawesi Tenggara	2,55	3,45	2,07	2,69	7
29	Gorontalo	0,07	0,13	0,16	0,12	29
30	Sulawesi Barat	4,69	1,62	1,42	2,58	8
31	Maluku	0,38	0,47	0,43	0,43	18
32	Maluku Utara	0,20	0,24	0,08	0,17	24
33	Papua Barat	0,02	0,01	0,00	0,01	32
34	Papua	0,35	0,03	0,12	0,16	26

Sumber : Data diolah dari Tabel 1.4

Pada tahun 2014 produksi Jeruk di Provinsi Jawa Timur mencapai lebih dari 568 ribu ton. Terdapat 5 kabupaten di Jawa Timur yang menjadi sentra produksi Jeruk Siam, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, Malang, Ponorogo dan Kota Batu, sedangkan untuk kabupaten sebagai penghasil komoditas produksi Jeruk terbesar, yaitu terdapat di Kabupaten Banyuwangi dimana share produksi terhadap total produksi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 sebanyak 48,68%.

Produksi Jeruk di Kabupaten Banyuwangi ini di perkirakan akan terus mengalami peningkatan, mengingat saat ini pengembangan terhadap usahatani Jeruk sedang gencar dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Data wilayah sentra produksi Jeruk di Jawa Timur dapat di cermati data pada Tabel 1.7 berikut ini:

Tabel 1.7 Sentra Produksi Jeruk Siam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

No	Kabupaten	Produksi (ton)	Share (%)
1	Banyuwangi	273.444	48,08
2	Jember	147.763	25,98
3	Malang	21.432	3,77
4	Ponorogo	25.036	4,40
5	Batu	13.221	2,32
6	Lainnya	87.879	15,45
Jawa Timur		568.774	

Sumber : Dinas Provinsi Jawa Timur, diolah Pusdatin Pertanian (2015)

Sebagai kabupaten penghasil Jeruk Siam tertinggi, laju pertumbuhan produksi Jeruk di Kabupaten Banyuwangi juga relatif tinggi. Perkembangan produksi Jeruk Siam Banyuwangi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2011 sampai dengan 2015 cukup pesat, terlihat dari laju pertumbuhan produksi Jeruk Siam mengalami peningkatan yang. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir tersebut laju pertumbuhan produksi Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi telah mencapai lebih dari 130% dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahun sebesar 26,4%. Penurunan jumlah produksi hanya terjadi pada sekali tahun 2012 sebesar 12% terhadap tahun 2011 kemudian meningkat lagi pada tahun-tahun berikutnya. Laju pertumbuhan produksi Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi ini dapat lebih dicermati data pada Tabel 1.8 berikut ini :

Tabel 1.8 Pertumbuhan Produksi Jeruk Siam Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (ton)	Laju pertumbuhan (%)
1	2011	153.314,16	
2	2012	134.890,17	-12,01
3	2013	222.804,00	65,17
4	2014	273.444,00	22,72
5	2015	354.685,00	29,71
Rata-rata		246.456,00	26,40

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, 2016

Kabupaten Banyuwangi telah berhasil mengembangkan budidaya produksi Jeruk siam hingga memperoleh predikat sebagai sentra penghasil Jeruk Siam

terbesar di Jawa Timur. Menurut dinas pertanian Kabupaten Banyuwangi, Hasil produksi Jeruk Siam dari Kabupaten Banyuwangi tidak hanya memenuhi permintaan dalam kabupaten saja melainkan sudah meluas ke pasar nasional mulai dari Malang, Surabaya, Kediri, Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Bali hingga Kalimantan. Namun demikian, Jeruk Siam yang dipasarkan dari Banyuwangi tersebut masih belum mampu menekan peredaran impor. Jeruk yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Banyuwangi merupakan dengan kualitas yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan Jeruk impor.

Peredaran komoditas buah impor masih belum mampu dibendung oleh tingginya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan antara buah impor dan buah lokal tidak hanya terjadi pada tingkat harga saja tetapi juga pada masalah mutu buah yang lebih baik. Permintaan Jeruk di kota-kota besar justru lebih banyak pada Jeruk impor. Varietas Jeruk Keprok atau Mandarin adalah yang paling diminati oleh masyarakat kelas menengah keatas untuk dikonsumsi sebagai buah segar. Namun, varietas tersebut yang paling banyak beredar di masyarakat berasal dari produk impor yang dinilai memiliki penampilan lebih menarik dan cita rasa Jeruk Keprok yang lebih disukai dari pada Jeruk Siam. Selain itu, ketersediaan Jeruk Keprok Indonesia yang masih sangat sedikit menyebabkan kebutuhan Jeruk Keprok masyarakat dipenuhi oleh Jeruk yang berasal dari impor. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peluang untuk peningkatan dan pengembangan kualitas Jeruk yang diproduksi.

Varietas Jeruk Keprok memiliki tampilan yang tidak jauh berbeda dengan Jeruk impor, dibandingkan Jeruk Siam varietas Jeruk Keprok memiliki rasa yang lebih manis serta penampilan warnanya yang lebih menarik. Jeruk Keprok batu memiliki struktur kulit yang lebih tebal sehingga lebih mudah di kelupas. Terdapat beberapa varietas Jeruk Keprok yang sudah dilepas oleh Kementerian Pertanian, berdasarkan asal daerah masing-masing seperti Jeruk Keprok Garut dari Jawa Barat, Keprok Tawangmangu dari Jawa Tengah, Keprok Batu 55, Keprok Madura dan Keprok Pulung dari Jawa Timur, Keprok Tejakula dari Bali dan Keprok SOE dari NTT. Pengembangan Jeruk Keprok tersebut diharapkan mampu mensubstitusi Jeruk impor yang beredar luas di masyarakat.

Sebagai salah satu kabupaten penghasil Jeruk terbesar, potensi pengembangan budidaya Jeruk di Kabupaten Banyuwangi sudah tidak diragukan lagi. Saat ini di Kabupaten Banyuwangi mulai mengembangkan budidaya Jeruk Keprok. Pengembangan baru pada jenis Jeruk Keprok ini mulai dilakukan pada tahun 2011. Pengembangan ini merupakan yang pertama kalinya dilakukan di Kabupaten Banyuwangi sedangkan untuk varietas yang dibudidayakan yaitu Jeruk Keprok Batu 55. Hasil dari pengembangan tersebut diharapkan akan mampu memenuhi permintaan Jeruk Keprok secara nasional sebagaimana yang terjadi pada keberhasilan Jeruk Siam sebelumnya, sehingga dapat membantu untuk menekan volume impor Jeruk di Indonesia yang semakin meningkat.

Jeruk Keprok Batu 55 berasal dari Kota Batu Jawa Timur yang dikembangkan di Balai Penelitian Jeruk dan Buah Sub Tropika (BALITJESTRO). Awalnya pohon jeruk yang sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda berkembang di wilayah Kota Batu tepatnya di Desa Punten. Jeruk keprok asal Batu tersebut memenangkan sebuah kontes jeruk yang diadakan oleh pemerintah Belanda. Pada bagian mata tempel jeruk tersebut diambil dan dikembangkan di kebun percobaan Punten yang merupakan salah Kebun Percobaan milik BALITJESTRO. Benih-benih jeruk tersebut kemudian dikirim untuk ditanam di Kebun Tlekung yang sekarang menjadi Balai Penelitian Jeruk dan Buah Sub Tropika. Pada saat Penanaman dibuatkan denahnya dan masing-masing tanaman ditandai dengan nomor urut untuk mempermudah pengamatan dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pohon bernomor 55 memiliki produktivitas dan mutu buah yang lebih baik dibandingkan yang lain. Karakter pohon jeruk bernomor 55 ini sangat layak menjadi varietas unggul nasional, kemudian diusulkan oleh tim pelepasan varietas dan diberi nama Keprok Batu 55.

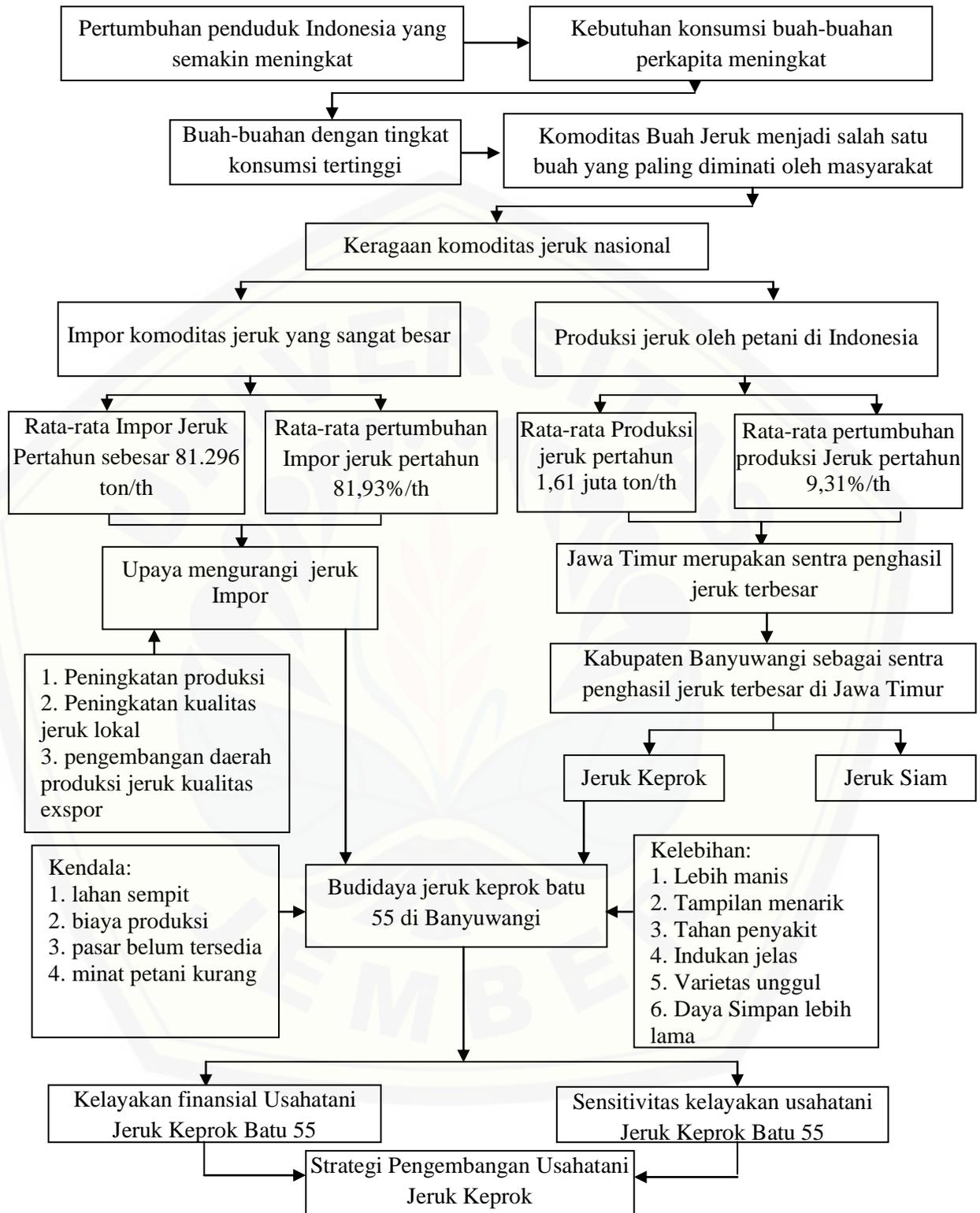
Jeruk Keprok Batu 55 ini memiliki berbagai keunggulan baik dari segi produk maupun dari ketahanan tanaman itu sendiri, sehingga menjadi salah satu andalan Badan Penelitian Jeruk dan Buah Sub-tropika dan telah secara legal telah dilepas oleh Kementerian Pertanian sesuai dengan Surat Keputusan Kementerian Pertanian nomor : 307/Kpts/SR.120/4/2006. Keunggulan dari segi buah yang dihasilkan dibandingkan dengan Jeruk Siam terletak pada penampilannya yang lebih menarik karena warnanya oranye terang, sedangkan dari segi rasa Jeruk Keprok Batu 55 lebih manis dan segar

dengan sedikit rasa asam khas jeruk, bila dilihat secara sekilas jeruk ini mirip dengan Jeruk impor sehingga prospek dari Jeruk Keprok Batu 55 kedepannya cukup positif apabila menjadi alternatif substitusi buah impor dilihat dari kualitasnya yang tidak kalah dengan Jeruk impor. Ketahanan tanaman terhadap OPT (organisme pengganggu tanaman) cukup resisten karena bibit dari tanaman yang berkualitas telah teruji. Produktivitasnya cukup tinggi, dalam sekali panen dapat menghasilkan sampai dengan 60-100 kg/pohon bahkan jika telah mencapai usia 10 tahun.

Pengembangan budidaya usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh petani. Sesuai dengan namanya, Jeruk Keprok Batu 55 ini berasal dari dataran tinggi di kota batu yang dibudidayakan pada ketinggian 700-1200 mdpl. Sedangkan di Kabupaten Banyuwangi Jeruk ini dikembangkan di daerah yang tergolong dataran rendah tepatnya tepatnya di Desa Sembulung Kecamatan Cluring dimana terdapat ketidaksesuain antara kondisi lahan dengan panduan teknis budidaya Jeruk Keprok Batu 55. Modal usaha yang digunakan untuk memulai budidaya Jeruk Keprok Batu 55 cukup besar serta adanya resiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi petani dalam pelaksanaannya.

Ketersediaan pasar untuk jeruk keprok di wilayah banyuwangi masih sangat minim dan juga akses pasar kedaerah lain belum terjangkau oleh petani. Selain itu, dari sisi biaya produksi yang berpotensi akan membengkak seiring berjalannya waktu, karena petani harus memulai dari awal kegiatan usahatani sehingga perlu memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan dan pendapatan yang akan di peroleh dari hasil panennya. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan kajian mengenai kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Banyuwangi serta sejauhmana usahatani dapat tetap dilaksanakan apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan yang beresiko dimasa depan.

Upaya pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 ini dapat berhasil secara maksimal dengan perencanaan dan strategi yang tepat. Proses dalam perumusan strategi tersebut harus menyediakan informasi mengenai kondisi lingkungan dan faktor yang dapat mempengaruhinya, maka untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti juga akan menganalisis berbagai alternatif strategi untuk menentukan strategi yang paling tepat dalam pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 1.1 Bagan Alur Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

Ada tiga hal yang akan menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial untuk diusahakan?
2. Apakah usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial apabila terjadi kenaikan biaya operasional, penurunan harga produk dan penurunan volume produksi masing-masing sebesar 30%?
3. Bagaimana alternatif strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui sejauhmana tingkat kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55 apabila terjadi kenaikan biaya operasional, penurunan harga produk dan penurunan volume produksi.
3. Menentukan alternatif strategi yang tepat untuk mengembangkan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat dan petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila akan melakukan usahatani Jeruk Keprok Batu 55.
2. Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi baik sebagai bahan pembelajaran maupun bahan penelitian selanjutnya terkait kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan untuk melakukan perencanaan dalam mengembangkan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 demi menekan tingginya angka impor saat ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Lesmana (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Finansial Jeruk Keprok di Kabupaten Kutai Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani Jeruk Keprok yang dilakukan dalam jangka waktu selama 20 tahun umur tanaman dengan tingkat *discount factor* sebesar 14% masih menguntungkan. Adapun berdasarkan kriteria-kriteria kelayakan usahatani Jeruk Keprok tercatat layak (*Fesible*). Analisis indikator kelayakan yang digunakan yaitu: (a) *Gross B/C Ratio* dan *Net B/C Ratio* layak dengan nilai > 1 , (b) *NPV* layak dengan nilai positif, (c) *IRR* layak dengan nilai lebih besar dari tingkat suku bunga dan (d) *Pay Back Period* layak dengan waktu pengembalian selama 7 tahun lebih 7 bulan, artinya waktu pengembalian modal tidak lebih dari umur tanaman.

Isdiatoni (2013) melakukan penelitian yang berjudul Kelayakan Resiko Usahatani Jeruk Keprok Madura di Kabupaten Sumenep menyatakan bahwa pada tingkat suku bunga yang sebesar 19% usahatani Jeruk Keprok Madura layak untuk diusahakan. Periode usahatani dilaksanakan selama 15 tahun sesuai dengan usia tanaman. Kriteria investasi pada usahatani Jeruk Keprok Madura menunjukkan nilai *NPV* > 0 atau bernilai positif sehingga layak untuk dikembangkan, *Net B/C* layak dengan nilai > 1 dan nilai *IRR* lebih besar dari tingkat suku bunga dan layak untuk dikembangkan. Jangka waktu yang diperlukan untuk menutup biaya investasi dari usahatani Jeruk Keprok Madura yaitu 9 tahun 10 bulan atau di bawah dari umur ekonomis proyek.

Dhitama (2002) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk di Kabupaten Garut menyatakan bahwa dengan tingkat *discount factor* sebesar 20%, maka usahatani jeruk layak untuk dilakukan dan periode analisis dilakukan selama 10 tahun. Analisis sensitivitas pada skenario paling beresiko, yaitu apabila terjadi 1) penurunan harga output sebesar 20%, 2) volume produksi menurun sebesar 7,5% dan 3) biaya operasional naik sebesar 12% maka usahatani Jeruk tetap layak diusahakan. kriteria kelayakan menunjukkan nilai *NPV* positif, *IRR* lebih dari 20% dan *Net B/C* lebih dari 1.

Hasil penelitian Armiami (2010) tentang Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Pamelon di Kabupaten Pangkep menyatakan bahwa apabila pada suku bunga sebesar 14% terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10% maka akan terjadi perubahan nilai pada kriteria *Net B/C*, *NPV* dan *IRR*, namun masih memenuhi kriteria layak untuk diusahakan. Pada skenario penurunan harga produksi sebesar 10% usahatani Jeruk pamelon masih memenuhi kriteria kelayakan demikian pula pada kondisi penurunan volume produksi sebesar 20% hasil analisis masih memenuhi kriteria kelayakan. Analisis juga dilakukan pada skenario apabila secara bersama-sama terjadi peningkatan biaya produksi 40% dan penurunan produksi 40% atau peningkatan biaya produksi 30% dan produksi turun 40%, sedangkan suku bunga juga naik menjadi 16% maka usahatani pamelon mengalami kerugian karena nilai $Net\ B/C < 1$, $NPV < 0$ dan *IRR* lebih rendah dari suku bunga bank yang berlaku sehingga tidak layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian Hadayani (2009) yang berjudul Prospek Pengembangan Tanaman Jeruk Siam Berwawasan Agribisnis di Kecamatan Bolano Lambulu Kabupaten Parigi Mutong, menyatakan bahwa untuk memaksimalkan produksi maka perlu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Faktor internal kekuatan dalam pengembangan usahatani Jeruk Siam adalah (a) pengamalan usahatani, (b) jumlah tanaman dan (c) umur tanaman. Kelemahannya adalah (a) tingkat pendidikan, (b) ketersediaan modal dan (c) luas lahan, sedangkan faktor eksternal yang menjadi peluang adalah (a) kebijakan pemerintah, (b) agroklimat dan (c) permintaan pasar. Ancamannya adalah (a) serangan OPT, (b) sarana dan prasarana, (c) harga. Alternatif strategi yang digunakan yaitu strategi S-O, dimana pengalaman petani, dukungan pemerintah, agroklimat yang sesuai serta permintaan pasar yang kontinyu memberikan peluang dan prospek yang baik untuk pengembangan jeruk siam di Kabupaten Parigi Mutong

Hasil penelitian Marques dan Sumarji (2014) yang berjudul Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Jeruk Keprok SOE di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi agribisnis Jeruk Keprok SOE. Faktor-faktor tersebut dianalisis

menggunakan metode SWOT. Adapun faktor internal yang menjadi kekuatan dalam agribisnis Jeruk Keprok SOE adalah (a) agroekologi, (b) kualitas SDM, (c) kualitas produksi buah, (d) kuantitas produksi buah dan (e) produk alami/organik. Sedangkan yang menjadi kelemahannya adalah (a) manajemen usaha budidaya, (b) akses permodalan, (c) kontinuitas produksi, (d) akses transportasi, (e) status lahan. Faktor eksternal yang menjadi peluang dalam agribisnis Jeruk Keprok SOE adalah (a) strategi pemasaran, (b) jaringan, (c) tren pasar, (d) adopsi teknologi, (e) sarana produksi, (f) kebijakan pemerintah. Sedangkan yang menjadi ancamannya adalah (a) pesaing, (b) persaingan harga, (d) persaingan kualitas, (e) buah yang tidak terjual, (f) hama penyakit dan (g) perubahan musim. Strategi S-O menjadi alternatif strategi yang paling tepat dalam agribisnis usahatani Jeruk Keprok SOE dimana kekuatan digunakan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi yang dapat digunakan yaitu : 1) agroekologi yang sesuai dan dipadukan dengan SDM yang tinggi akan menciptakan strategi dan jaringan serta tren pasar yang modern 2) produk alami/organik dipadukan dengan adopsi teknologi akan menciptakan buah yang unggul dalam segi kualitas dan kuantitasnya 3) produksi buah akan semakin unggul, didukung oleh ketersediaan sarana produksi dan kebijakan pemerintah yang mendukung petani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Jeruk Keprok Batu 55

Menurut Naharsari (2007), klasifikasi tanaman jeruk adalah sebagai berikut ini:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Rutales</i>
Keluarga	: <i>Rutalecae</i>
Genus	: <i>Citrus</i>
Spesies	: <i>Citrus sp.</i>

Jeruk Keprok Batu 55 termasuk kedalam varietas keprok dengan nama latin *Citrus Reticulata Blanco*. Varietas ini telah dilepas secara resmi pada tanggal 20 April 2006 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor : 307/Kpts/SR.120/4/2006 dan menjadi varietas unggul nasional. Adapun ciri-ciri fisik Jeruk Keprok Batu 55 yang tercantum dalam lampiran surat keputusan tersebut yaitu pada pohon memiliki tinggi batang rata-rata 2,25 meter dengan diameter pangkal batang $\pm 8,5$ cm. Cabang menghadap keatas membentuk *speroid*. Pada daun bertipe daun tunggal berwarna hijau tua dengan panjang $\pm 7,1$ cm lebar $\pm 3,8$ cm, tepi daun beringgit dan pada ujung daun meruncing. Pada bunga berwarna putih dengan panjang mahkota $\pm 0,9$ cm sebanyak 5 helai, putik berwarna kuning kecoklatan sama dengan warna benang sari dengan tangkai bunga sepanjang $\pm 0,3$ cm, jumlah bunga per tandan sebanyak 2 – 6 kuntum. Pada buah berwarna kuning kehijauan untuk yang sudah matang dan berwarna hijau untuk yang masih muda, permukaan kulit buah agak kasar bergelombang dengan ketebalan ± 3 mm. Ukuran buah tinggi $\pm 7,9$ cm dan diameter 5,9 cm berbentuk bulat secara keseluruhan agak datar pada bagian pangkal dan cekung kedalam pada bagian ujung.

Menurut Sutopo (2014) karakteristik lingkungan yang cocok untuk budidaya Jeruk Keprok Batu 55 sebagai berikut :

1. Ketinggian Tempat

Bagi tanaman Jeruk Keprok Batu 55 adanya suhu udara yang dingin pada akhir pematangan buah sangat berguna untuk menghasilkan warna kuning-jingga pada kulit buah sekaligus untuk induksi pembungaan. Lokasi yang ideal untuk investasi Jeruk Keprok Batu 55 ini adalah daerah pegunungan yang memiliki ketinggian lahan sekitar 800 – 1.200 m dpl.

2. Intensitas Cahaya

Jeruk Keprok Batu 55 tumbuh dan berproduksi optimal jika menerima cahaya matahari yang cukup sekitar 8 jam/hari atau lebih. Jika lokasinya sering berawan atau ternaungi oleh pohon-pohon yang tinggi menyebabkan pertumbuhan tanaman lambat, percabangannya lemah, malas berbunga/berbuah, sehingga hasil buah sedikit dan mutu kurang baik, serta perkembangan penyakit lebih cepat.

3. Curah hujan.

Jeruk Keprok Batu 55 bisa dibudidayakan di daerah yang memiliki curah hujan tahunan antara 1.000 – 3.000 mm/th, tetapi yang optimum pada kisaran 1.500 - 2.500 mm/th. Tanaman ini membutuhkan periode kekeringan (stres air) sekitar 2 sampai dengan 3 bulan terus menerus untuk menginduksi bunga. Secara alami kondisi tersebut biasanya dicapai ketika terjadi periode bulan kering (curah hujan < 60 mm) selama 4 sampai 5 bulan terus menerus. Jika curah hujan terlalu tinggi dan bulan keringnya terlalu singkat menyebabkan pembungaan tidak optimal dan potensi serangan penyakit lebih berat. Sebaliknya jika bulan keringnya berkepanjangan menyebabkan mutu tanaman dan produksi buah kurang baik karena kekurangan air.

4. Kondisi Tanah

Jeruk Keprok Batu 55 mampu tumbuh dan berproduksi di berbagai jenis tanah, tetapi sejauh mana tanaman bisa tumbuh, berkembang dan bertahan hidup di suatu lokasi sangat bergantung pada karakter fisika tanah. Karakter tanah yang ideal untuk Jeruk yaitu lapisan tanahnya dalam dan seragam, tidak ada lapisan keras/padat hingga kedalaman lebih dari 75 cm agar akar tunggang tumbuh sempurna, tekstur berpasir sampai dengan lempung berpasir, drainase dan airase baik, kedalaman muka air tanah sekitar 100 cm, dan kandungan bahan kasar (batuan) sedikit (< 15%). Karakter kimia tanah yang ideal untuk tanaman Jeruk antara lain pH tanah 5,5 - 6,5, kapasitas tukar kation > 25 me/100 g, kejenuhan basa > 50%, salinitas < 2 mmhos/cm, dan kandungan karbon organik tanah sekitar 3 – 5%.

5. Sumber Air

ketersediaan sumber air yang memadai menjadi penting untuk membangun kebun yang memiliki distribusi hujan kurang dari 8 bulan. Sumber air yang bisa di kelola masuk ke dalam kebun bukan sekedar akan memudahkan pemeliharaan tanaman tetapi bisa digunakan untuk mengatur pembungaan agar diperoleh panen di luar musim (*off season*) atau panen sepanjang tahun.

2.2.2 Budidaya Jeruk Keprok

Menurut Naharsari (2007) teknis budidaya tanaman Jeruk Keprok adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Lahan

Melakukan persiapan lahan dengan mengolah tanah yang akan ditanam. Pengolahan dilakukan sebagai persiapan dengan membersihkan tanah dari gulma, menghancurkan akar-akar pohon yang lama. Selain itu juga melakukan pengajiran untuk menentukan letak tanaman dengan membuat bedengan tanah yang digunakan sebesar 1x1x1 meter untuk setiap benih yang akan ditanamkan.

2. Pengadaan Benih

Benih tanaman Jeruk Keprok dapat diperoleh dari pembelian benih di penangkaran benih atau dari hasil pembibenan. Sebaiknya memilih benih yang bebas penyakit dan yang telah mendapat sertifikat. Pemilihan benih sangat penting untuk menghasilkan buah Jeruk Keprok bermutu tinggi.

3. Penanaman

Proses penanaman dilakukan dengan membuat lubang tanam yang ukuran panjang dan lebarnya masing-masing 60 cm dengan kedalaman minimal 60 cm, dan jarak antar lubang tanam 5x5 meter. Kemudian memasukan benih kedalam lubang dan menutupnya. Penanaman benih Jeruk Keprok dilakukan pada awal musim hujan, karena kondisi air dan kelembaban udara sangat mendukung untuk pertumbuhan Jeruk di awal tahun.

4. Pemupukan

Pemupukan sangat perlu dilakukan karena kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman terbatas dan pada setiap periode umur tanaman Jeruk banyak menguras ketersediaan hara tanah. Pupuk organik (pupuk kandang/kompos) dibutuhkan untuk meningkatkan humus didalam tanah sehingga tanah yang padat dapat diubah menjadi remah/gembur. Sedangkan pupuk anorganik (Urea, NPK dan KCL) diperlukan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pada tanaman belum menghasilkan pemupukan dilakukan 2 kali setahun pada awal akhir musim hujan, masing-masing 1/2 dosis yang ditentukan. Sedangkan untuk tanaman yang sudah berbuah pemupukan dilakukan 3

kali setahun. Pemupukan pertama dilakukan sebelum bunga muncul, sebanyak 2/5 bagian dari dosis pertahunnya. Pemupukan kedua pada saat pemasakan buah sebanyak 1/5 bagian. Sisanya diberikan pada pemupukan ketiga, beberapa saat setelah panen.

5. Pemeliharaan

Langkah pemeliharaan meliputi proses penyiangan, perbaikan drainase, pemangkasan dan penjarangan buah. Penyiangan gulma disekitar pokok tanaman dan gulma epipit yang sering menumpang pada tanaman dilakukan secara berkala. Bagi kebun yang sering kelebihan air perlu diatur drainase pembuangan air, agar saat musim hujan kebun tidak tergenang. Sebaliknya kalau kebun berada pada daerah kering perlu dibantu dengan pemberian air melalui penyiraman parit-parit atau secara penyiraman langsung. pemangkasan dilakukan untuk meningkatkan produktifitas karena bisa meningkatkan jumlah cabang, mengurangi jumlah daun yang hasilnya dapat merangsang pertumbuhan yang lebih banyak per tanaman. Pemangkasan pertama dilakukan pada saat tanaman mempunyai tinggi kira-kira 60 cm untuk mendapatkan percabangan dan bentuk pohon yang baik. Tahapan pemangkasan dasar yaitu pemotongan batang utama, pemeliharaan tunas, kemudian pemilihan dan pemeliharaan cabang utama. Penjarangan dilakukan pada pohon yang mempunyai buah lebat dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas buah dan kestabilan pada musim panen berikutnya. Penjarangan dilakukan dengan memetik buah yang kurang baik sejak pertama kali muncul.

6. Pengendalian Hama Penyakit

Beberapa cara pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang dapat dipadukan adalah :

- a) Cara budidaya, yang meliputi ketahanan varietas, penghancuran tanaman yang terserang dan menjadi sumber penyakit, tanaman pinggir yang berfungsi sebagai perangkap hama dan sekaligus menjaditempat berkembangnya musuh alami, sanitasi, pengairan dan drainase yang baik dan pemupukan yang sesuai.
- b) Cara biologis, dengan memanfaatkan musuh alami yang banyak dapatditemukan di alam.
- c) Cara mekanis, dengan menangkap, menghancurkan OPT secara mekanis.

d) Cara kimiawi, cara ini pilihan terakhir dalam pengendalian OPT karenaberesiko buruk terhadap keamanan manusia dan kelestarian lingkungan.

7. Pemanenan

Jeruk keprok dapat dilakukan pemanenan sejak umur 3 tahun. Sebelumnya pada usia 2 tahun tanaman sudah berbuah namun, buah yang dihasilkan tidak maksimal sehingga hanya dapat dipanen dengan kualitas jeruk grade C. Pada usia 3-10 tahun merupakan usia paling produktif tanaman dimana satu pohon dapat menghasilkan 30-70 kg jeruk. Pada usia 10 tahun keatas hasil panen mulai menurun sampai dengan usia 16 tahun. Pemanenan hasil budidaya Jeruk Keprok harus dilakukan pada saat buah matang sekitar umur buah 28-36 minggu pada saat cuaca cerah. Pemanenan hasil budidaya Jeruk Keprok dilakukan dengan menggunakan gunting, tidak dianjurkan untuk memanjat pohon. Buah hasil budidaya Jeruk Keprok disimpan di dalam keranjang yang dilapisi dengan karung plastik

2.2.3 Teori Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha yaitu menilai suatu usaha atau proyek yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang. Penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan rekomendasi mengenai apakah sebaiknya usaha yang akan dikerjakan layak untuk dilanjutkan atau sebaiknya ditunda dulu. Mengingat kondisi dimasa yang akan datang penuh dengan ketidak pastian. Selain itu, tujuan kelayakan proyek adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi dengan dana yang sangat besar namun tidak memberikan keuntungan secara ekonomi. Aspek-aspek yang akan dikaji meliputi aspek hukum, sosial ekonomi, dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen, aspek teknis dan teknologi dan aspek keuangan (Suratman, 2001).

Terdapat dua aspek dalam analisis kelayakan yang memiliki keterkaitan yaitu aspek ekonomi dan aspek finansial. Gittinger (1986) perkiraan harga untuk biaya dan manfaat dalam analisis finansial merupakan titik awal dalam analisa kelayakan yang ditinjau dari aspek ekonomi, hal tersebut dimaksudkan guna menggambarkan nilai proyek bagi masyarakat secara keseluruhan, baik dari sisi

input maupun output. Husnan (2008) menjelaskan perbedaan analisis ekonomi dan finansial. Analisis ekonomi suatu proyek tidak hanya memperhatikan manfaat yang dinikmati dan pengorbanan yang ditanggung oleh perusahaan, tetapi oleh semua pihak yang terlibat dalam perekonomian. Sedangkan analisis finansial hanya membatasi manfaat pengorbanan dari sudut pandang perusahaan saja.

Menurut Kamal dan Rahardja (1985) studi kelayakan yaitu usaha untuk menghitung dan menilai apakah suatu rencana penanaman modal (investasi) akan menguntungkan atau tidak. Apabila usaha penanaman modal tersebut menguntungkan maka dapat dijalankan dan apabila usaha tersebut tidak menguntungkan lebih baik tidak dijalankan. Setiap perencanaan pasti mengandung resiko yaitu suatu keadaan dimana kemungkinan timbulnya kerugian yang dapat diperkirakan sebelumnya. Pada umumnya usaha dengan resiko yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan sebaliknya usaha dengan resiko yang kecil akan menghasilkan keuntungan yang kecil juga.

Sementara itu, Fahmi *et al.* (2009) mengatakan, studi kelayakan usaha ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi dan situasi dari usaha yang akan dilaksanakan atau telah dilaksanakan. Analisis ini untuk melihat sejauhmana usaha tersebut mampu memberikan efek pengembalian keuntungan. Semakin besar pengembalian keuntungan maka semakin besar resiko yang akan di peroleh. Hasil kajian tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan kepada pihak pimpinan/investor yang nantinya dianggap sebagai rekomendasi yang membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Pekerjaan dalam menyusun studi kelayakan bisnis adalah pekerjaan yang berhubungan dengan perkiraan, penafsiran dan peramalan tentang berbagai macam peluang serta kemungkinan yang terjadi dimasa depan. studi kelayakan menggambarkan kegiatan usah yang direncanakan sesuai dengan kondisi, potensi serta peluang yang tersedia (Ibrahim, 2003). Mengenai data yang digunakan dalam analisis kelayakan adalah berupa taksiran dan perkiraan, sehingga segala sesuatu yang menyangkut dengan masa depan harus diperhitungkan secara tepat (Kamal dan Rahardja, 1985)

2.2.4 Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara menyeluruh dan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dinilai kelayakannya. Tujuan penilaian aspek keuangan adalah untuk mengetahui prakiraan pendanaan dan aliran kas proyek bisnis, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya suatu rencana bisnis tersebut. Penilaian aspek keuangan meliputi penilaian mengenai sumber dana/modal yang akan diperoleh, kebutuhan biaya investasi, estimasi pendapatan dan biaya investasi termasuk jenis dan biaya yang dikeluarkan selama selama waktu pelaksanaan bisnis, proyeksi neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode kedepan serta kriteria penilaian investasi.

A. *Cashflow* (Aliran Uang Kas)

Data pengeluaran dan penerimaan dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan terlihat pada aliran uang kas. Aliran kas atau *cashflow* yaitu uang kas yang selalu berputar baik keluar maupun masuk di dalam perusahaan yang memungkinkan perusahaan tersebut mampu melangsungkan usahanya (Rahardja dan Kamal, 1986). Menurut Nurmalia (2014), *Cashflow* merupakan arus manfaat bersih sebagai hasil pengurangan arus biaya terhadap arus manfaat. Suatu *cashflow* terdiri dari beberapa unsur yang dinilainya disusun berdasarkan tahap-tahap kegiatan bisnis. Unsur-unsur tersebut terdiri atas arus pengeluaran (*Outflow*), arus penerimaan (*Inflow*), Manfaat bersih (*Net Benefit*), Manfaat bersih tambahan (*Incremental Net Benefit*).

1. *Outflow*

Outflow merupakan aliran yang menunjukkan pengurangan aliran kas akibat adanya biaya-biaya yang dikeluarkan baik pada awal pendirian usaha maupun pada saat kegiatan usaha berlangsung sampai dengan usaha tersebut selesai. Komponen *Outflow* terdiri dari biaya investasi, biaya operasional dan pembayaran bunga dan modal pinjaman.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan dan pada saat tertentu untuk memperoleh manfaat beberapa tahun kemudian. Pengeluaran biaya investasi biasanya dilakukan satu kali atau lebih,

sebelum bisnis berproduksi dan baru menghasilkan manfaat beberapa tahun kemudian. Jadi biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan satu kali untuk memperoleh beberapa kali manfaat sampai secara ekonomis kegiatan bisnis itu tidak menguntungkan lagi. Biaya investasi selain dikeluarkan di awal tahun bisnis, juga dapat dikeluarkan pada beberapa tahun setelah bisnis berjalan. Misalnya, untuk mengganti peralatan atau komponen investasi yang umurnya sudah habis namun operasional bisnisnya masih jalan (berdasarkan komponen investasi utama), biaya investasi yang dikeluarkan tersebut disebut reinvestasi.

b. Biaya Operasional

Biaya Operasional termasuk semua biaya produksi, pemeliharaan dan lainnya yang menggambarkan pengeluaran untuk menghasilkan produksi yang digunakan bagi setiap proses produksi dalam satu periode kegiatan produksi. Biaya operasional terdiri atas dua komponen utama yakni, biaya variabel dan biaya tetap.

1. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya selaras dengan perkembangan produksi atau penjualan setiap tahun (satu satuan waktu).
2. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh perkembangan jumlah produksi atau penjualan dalam satu tahun (satu satuan waktu).

c. Pembayaran Bunga dan Modal Pinjaman (*Debt Service*)

Merupakan pembayaran bunga pinjaman berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat itu dan besarnya modal yang dipinjam. Biaya-biaya tersebut termasuk kedalam perhitungan biaya di dalam analisis finansial. Pembayaran bunga dan modal pinjaman dapat dilakukan secara mengansur ataupun secara langsung. Besarnya bunga yang belum dibayar akan ditambahkan pada modal pinjaman dan dianggap sebagai pinjaman baru, sehingga modal pinjaman dan bunganya juga semakin bertambah. Pengurangan pinjaman terjadi pada saat peminjam mampu mengansur pinjamannya. Pembayaran bunga pinjaman disesuaikan dengan besarnya nilai pinjaman, bunga yang dibebankan pada peminjam dan lamanya waktu peminjaman.

d. Penyusutan

Pengeluaran maupun penerimaan didalam aliran arus kas keluar terdapat salah satu komponen yang disebut penyusutan dimana penyusutan ini dapat dimasukan kedalam dalam pengeluaran sebagai biaya rutin tetapi juga masuk dalam penerimaan. Penyusutan adalah pengeluaran modal yang dibebankan sebagai biaya selama umur ekonomis aktiva tetap. Pengeluaran modal ini tidak dibebankan pada satu periode pada saat pembelian/ pembuatan, melainkan biaya ini akan dibagi setiap stuan periode selama usia aktiva. Penyusutan termasuk biaya rutin, yaitu biaya yang dikeluarkan setiap periode/ setiap tahun. Perhitungan dalam penyusutan aktiva tetap dapat menggunakan beberapa cara atau metode penyusutan, yaitu antara lain:

- a. Cara garis lurus (*straight line method*): yaitu cara penyusutan dengan membagi rata setiap tahun dari pengeluaran modal (investasi) selama usia aktiva.
- b. Cara jumlah angka tahun (*sum of the year digir method*) : yaitu penyusutan dengan membebani lebih besar pada awal-awal usia, yang selanjutnya mungkin mengecil pada akhir usia. Adapun caranya dengan menjumlahkan angka tahun usia aktiva tetap yang dijadikan sebagai penyebut, sedangkan pembilangnya menggunakan angka usia pada tahun pertama, dan selanjutnya dikuangi satu, dan seterusnya.
- c. Cara *double declining balance*: Sama dengan cara jumlah angka tahun, penyusutan dengan cara ini juga membebani lebih besar pada awal-awal usia aktiva tetap, tetapi caranya dengan menggunakan prosentase tertentu dai harga barang. Hanya saja apabila dihitung terus selalu ada sisanya, maka besarnya penyusutan pada akhir usia adalah sejumlah nilai barangnya.

2. Inflow

Inflow atau aliran uang kas masuk di dalam perusahaan terdapat 2 macam yaitu:

- a. Uang kas masuk yang merupakan penghasilan dari usaha perusahaan yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perusahaan yang dilakukan secara rutin. Misalnya, hasil dari penjualan barang dan jasa dan penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan.

- b. Uang kas masuk yang bukan dari penghasilan perusahaan. Uang kas masuk ini dapat dikatakan tidak berhubungan dengan hasil kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan meskipun uang ini digunakan sebagai penunjang kegiatan usaha. Misalnya, uang kas masuk dari hasil hutang atau kredit baik dari bank maupun pemerintah, uang modal pemilik perusahaan dan lain-lain (Rahardja dan Kamal, 2014).

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam *inflow* antara lain (a) Nilai produksi total, (b) Penerimaan pinjaman, (c) *Grants* (bantuan-bantuan), (d) Nilai sewa, dan (e) *Salvage Value*.

- a. Nilai produksi total, berasal dari produksi total yang dihasilkan dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Dalam komponen ini termasuk semua produksi baik yang dijual ataupun tidak dijual.
- b. Penerimaan pinjaman, yaitu semua tambahan modal yang diterima pengusaha atau pelaku usaha untuk keperluan bisnis. Tambahan modal ini dipergunakan untuk pembayaran investasi maupun operasional dari kegiatan bisnis.
- c. *Grants* (bantuan), yaitu semua tambahan dana yang diperoleh yang bersifat bantuan. Dana tersebut dapat berupa uang tunai ataupun barang untuk keperluan operasional dan investasi. *Grants* pada dasarnya dana yang diberikan tanpa harus dikembalikan kepada pihak yang memberikan dana tersebut.
- d. Nilai sewa, merupakan nilai dari hasil menyewakan alat atau bahan yang dipergunakan/dipunyai dalam bisnis. Nilai sewa menjadi pemasukan dalam suatu usaha/ bisnis karena mempengaruhi aliran kas masuk, dimana alat/bahan atau peralatan yang terkait langsung dengan kegiatan aktivitas bisnis dan masih memiliki peluang untuk diusahakan/disewakan kepada pihak lain, sehingga memberikan masukan kepada manajemen. Contoh barang yang dapat disewakan, seperti traktor, truk atau lahan yang masih kosong.
- e. *Salvage Value*, merupakan nilai dari barang modal yang tidak habis dipakai selama umur bisnis. Barang tersebut harus dinilai harganya pada saat bisnis selesai. Penaksiran nilai tersebut dilakukan pada saat menyusun *cashflow* dan biasanya dimasukkan dalam tahun terakhir dari umur bisnis. Penentuan besarnya *salvage value* ditaksir berdasarkan pada keadaan/kondisi setempat.

Penentuan *salvage value* untuk kasus lain (peralatan/mesin/kendaraan) sangat dipengaruhi oleh umur bisnis, umur ekonomis/teknis, dan harga beli suatu peralatan/mesin itu sendiri (Nurmalia, 2014).

Perhitungan dana dalam estimasi kebutuhan modal kerja selama kegiatan proyek sampai dengan selesai perlu memperhatikan kemungkinan adanya perubahan kebutuhan modal kerja. Pada akhir usia proyek, modal kerja ini akan menjadi salah satu komponen yang membentuk *cashflow*. *Cashflow* atau aliran kas ini sangat penting bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi. *Cashflow* yang berhubungan dengan suatu proyek dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: (a) aliran kas permulaan (*initial cashflow*), (b) aliran kas operasional (*operational cashflow*), (c) aliran kas terminal (*terminal cashflow*) (Husnan, 2008).

- a. *Initial cashflow* adalah pola aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran untuk investasi. Penentuan *initial cashflow* ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana biaya pembayaran dan pembuatan aktiva tetap sampai dengan siap untuk dioperasikan. Pengeluaran ini tidak hanya terjadi di tahap awal periode tetapi juga terjadi beberapa kali pada setiap periode.
- b. *Operational cashflow* adalah pola aliran biaya pengeluaran dan pemasukan yang terjadi setiap tahun/periode. Pola aliran keuangan ini merupakan titik permulaan dalam penilaian profitabilitas atas investasi yang diusulkan.
- c. *Terminal cashflow* terdiri dari dana sisa investasi dan pengembalian modal kerja. Misalnya nilai buku pada suatu aktiva tetap sebesar 10 juta kemudian dijual laku sebesar 12 juta sehingga perusahaan mendapat laba sebesar 2 juta.

B. Time Value of Money

Selain mendasarkan pada aliran kas, penilaian investasi harus mempertimbangkan konsep nilai waktu uang. Konsep ini sangat penting, mengingat semakin lama waktu berjalan nilai uang semakin menurun (Sucipto, 2010). Suratman (2001), mengatakan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku semacam ketentuan jika lebih baik menerima uang tunai lebih awal dari pada menerima uang tunai diwaktu kemudian. Kemudian Husnan (2008),

mencontohkan pada uang senilai Rp. 100,- saat ini memiliki nilai yang lebih besar dari pada uang dengan nilai yang sama Rp. 100,- rupiah pada saat nanti. Inilah yang disebut dengan konsep nilai waktu uang. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan oleh adanya inflasi. Semakin tinggi tingkat *inflasi* maka semakin cepat pula penurunan nilai mata uang.

Menurut Halim (2009), Konsep (*time value of money*) meliputi *future value* dan *present value*. *Future value* dimaksudkan untuk menghitung jumlah uang yang diinvestasikan di awal periode yang akan diterima di masa mendatang dengan tingkat bunga tertentu. Model yang digunakan untuk menghitung jumlah uang yang diinvestasikan pada awal usaha yang akan diterima pada masa yang akan datang dimana bunga dibayarkan setiap akhir tahun adalah sebagai berikut:

$$M_n = M_0 (1+i)^n$$

Keterangan:

- M_0 = dana awal periode
- M_n = dana akhir periode ke- n
- i = tingkat bunga per periode
- n = periode pembungaan

Faktor $(1+i)^n$ adalah faktor pengganda (*compounding factor*) dimana, bilangan pengali terhadap nilai suatu investasi untuk menentukan suatu nilainya pada tahun ke- n setelah diberi tingkat kembalian (*rate of return*) sebesar i yang dinyatakan dalam persen setiap periode.

Present value adalah menghitung nilai sekarang dari penerimaan yang akan diterima di waktu mendatang dengan tingkat bunga tertentu, untuk menghitung berapa jumlah uang sekarang yang akan diterima beberapa waktu mendatang dengan tingkat bunga tertentu, model yang digunakan untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$M_0 = \frac{M_n}{(1+i)^n}$$

Keterangan:

- M_0 = dana awal periode
- M_n = dana akhir periode ke- n
- i = tingkat bunga per periode
- n = periode pembungaan

C. Investasi

Menurut Suratman (2001), Investasi adalah penanaman modal didalam suatu usaha yang menyangkut penggunaan sumber-sumber (dana) yang diharapkan akan memberikan imbalan (pengembalian) yang menguntungkan di masa yang akan datang. Demikian dengan Sucipto (2010), mengatakan bahwa untuk mendanai kegiatan suatu investasi di perlukan dana yang relatif besar yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Investasi terdiri dari modal investasi yang digunakan untuk membeli aktiva tetap dan modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional usaha.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2004), investasi artinya menanamkan sejumlah dana (modal) dalam suatu usaha saat sekarang atau saat investasi dimulai dengan harapan pengembalian investasi disertai tingkat keuntungan yang diharapkan dimasa yang akan datang. Investasi dilakukan dalam berbagai bentuk digunakan untuk membeli aset-aset yang dibutuhkan proyek tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi terdapat biaya kebutuhan investasi dimana biaya tersebut dimaksudkan untuk membeli berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan investasi.

2.2.5 Kriteria Penilaian Kelayakan Finansial

Penilaian kelayakan usaha ditinjau dari aspek keuangan terdapat beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Kriteria ini sangat tergantung dari kebutuhan dan metode mana yang akan digunakan. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Menilai kelayakan suatu usaha lebih baik menggunakan beberapa metode sekaligus. Semakin banyak metode yang digunakan, maka semakin memberikan gambaran yang lengkap sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal (Sucipto, 2010).

Menurut Pasaribu (2012) kriteria investasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah usaha layak untuk dilaksanakan atau tidak. Adapun kriteria atau metode yang digunakan dalam menentukan kelayakan suatu usaha antara lain: 1. *NetBenefit/Cost* (N B/C) 2. *Gross Benefit/Cost* (*Gross B/C*) 3. *Net Present*

Value (NPV) 4. Internal Rate of Return (IRR) 5. Profitability ratio (PR) 6. Pay Back Period (PP).

1. Net B/C Ratio (Net B/C)

Net B/C merupakan metode yang membandingkan antara *Net benefit* yang telah di-*discount* positif (+) dengan *Net benefit* yang telah di-*discount* negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya *cost* yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat. *Net B/C* ratio merupakan manfaat bersih tambahan yang diterima usaha (atau proyek bisnis) proyek dari setiap 1 (satu) satuan biaya yg dikeluarkan. *Net B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{i=1}^t N\overline{B}_i(+)}{\sum_{i=1}^t N\overline{B}_i(-)}$$

Keterangan :

NB_i (+) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* positif

NB_i (-) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* negatif

i : *Discount Factor*

t : waktu usaha (tahun)

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan apabila nilai *Net B/C* > 1 = Layak, *Net B/C* < 1 = Tidak Layak dan *Net B/C* = 1, maka dalam keadaan *BEP* (*Break Even Point*) (Ibrahim, 2003)

2. Gross Benefit/Cost (Gross B/C)

Menurut Grey *et al.* (2007), Kriteria investasi ini hampir serupa dengan kriteria investasi *Net B/C*. Perbedaannya adalah bahwa dalam perhitungan *Net B/C*, biaya tiap tahun di kurangkan dari *benefit* tiap tahun untuk mengetahui *benefit Netto* yang positif dan negatif. Kemudian, jumlah *present value* yang positif dibandingkan dengan jumlah *present Value* yang negatif. Sebaliknya, dalam perhitungan *Gross B/C*, pembilang adalah jumlah *present value* arus *benefit* (*bruto*) dan penyebut adalah jumlah *present value* arus biaya (*bruto*). Kriteria ini akan lebih menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap

tambahan manfaat yang diterima. Secara matematis *gross B/C* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross} \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{B_t}{(1+t)^i}}{\sum_{i=0}^n \frac{C_t}{(1+t)^i}}$$

Keterangan:

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Ratio*

Bt : *Benefit* pada tahun ke-*t* (Rp)

Ct : *Cost* pada tahun ke-*t* (Rp)

t : Tahun

i : Tingkat bunga yang berlaku (*discount factor*) (%)

n : Lamanya periode waktu (tahun)

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan apabila nilai *Gross B/C* > 1 = Layak, *Gross B/C* < 1 = Tidak Layak dan *Gross B/C*=1, maka dalam keadaan *BEP (Break Even Point)*

3. Net Present Value (NPV)

Metode *NPV* merupakan nilai sekarang dari selisih antara nilai *benefit* dengan *cost* pada *discount rate* yang berlaku. *NPV* memperhatikan adanya perubahan nilai uang karena faktor waktu; proyeksi arus kas dapat dinilai pada waktu sekarang atau awal investasi melalui pemotongan nilai dengan faktor pengurang yang dikaitkan dengan biaya modal atau persentase bunga yang berlaku. *NPV* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt : *Benefit* yang telah didiscount

Ct : *Cost* yang telah didiscount

i : *Discount factor*

n : Tahun (waktu)

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu apabila nilai $NPV \geq 0$, maka proyek dinyatakan layak untuk diusahakan dan apabila nilai $NPV = 0$ berarti proyek tersebut mengembalikan persis sebesar *Social opportunity cost* of capital, namun apabila $NPV < 0$ maka proyek dinyatakan tidak layak untuk diusahakan (Pasaribu, 2012).

4. Internal Rate of Return (IRR)

Metode *Internal Rate of Return (IRR)* pada dasarnya adalah metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Metode ini digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya. Pada dasarnya *IRR* harus dicari dengan *caratrial dan error*. *Internal rate of return* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_1

i_2 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode *IRR* adalah suatu investasi yang diusulkan dinyatakan layak jika *IRR* lebih besar dari tingkat keuntungan yang dikehendaki. Sebaliknya, jika *IRR* suatu investasi lebih kecil dari tingkat keuntungan yang dikehendaki, investasi tersebut dinyatakan tidak layak. Apabila terdapat beberapa alternatif investasi, investasi yang dipilih adalah yang memiliki nilai *IRR* paling besar (Suliyanto, 2010).

5. Profitability Ratio (PR)

Profitability ratio (PR) merupakan suatu jenis perbandingan antara selisih *benefit* dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah investasi. Nilai dari masing-masing variabel dalam bentuk *present value* atau nilai *discount factor* dari *Social Opportunity Cost Of Capital* yang berlaku dalam masyarakat. Rumus yang digunakan untuk menghitung *PR* sebagai berikut:

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^t B_i - \sum_{i=1}^t OM_i}{\sum_{i=1}^t I_i}$$

Keterangan:

B_i = *Benefit* yang telah di-*discount*

OM_i = Biaya operasi dan pemeliharaan

I = Investasi

i = *Discount factor*

t = Waktu (tahun)

Ukuran yang digunakan dalam hasil perhitungan PR , apabila $PR > 1$ = layak, $PR < 1$ = tidak layak dan $PR = 1$, maka dalam keadaan *BEP (Break Event Point)* (Ibrahim, 2003)

6. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Analisis *Pay Back Period* dalam studi kelayakan digunakan untuk mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat pengembalian biaya investasi proyek, maka semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modalnya. Metode *Payback Period (PP)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pay back Period} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}}$$

Kriteria penilaiannya yaitu, jika *pay back period*-nya lebih dari waktu maksimum usaha, maka usaha akan mengalami kerugian tidak dapat di lanjutkan, jika *pay back period*-nya kurang waktu maksimum usaha, maka usaha akan mendapatkan keuntungan dan dapat di lanjutkan.

2.2.6 Sensitivitas Kelayakan

Studi kelayakan usaha mengacu pada pengukuran dua komponen penting yang menjadi inti dalam suatu kegiatan usaha. Komponen tersebut adalah biaya produksi dan pendapatan yang didasarkan pada asumsi dan proyeksi, sehingga memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi. Analisis sensitivitas diperlukan untuk mengurangi resiko akibat adanya ketidakpastian dimasa yang akan datang. Selain itu, analisis sensitivitas digunakan untuk menguji tingkat sensitivitas usaha terhadap perubahan harga input dan output (Sucipto, 2010).

Lebih jauh, Sucipto (2010) membuat pola pembiayaan yang digunakan dalam tiga skenario sensitivitas yaitu:

- a) Skenario 1, apabila terjadi Peningkatan Biaya Operasional, sedangkan pendapatan dianggap konstan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena perkembangan ekonomi dan kenaikan BBM yang semakin menekan masyarakat, sehingga terjadi kenaikan harga alat-alat produksi seperti bahan baku dan bahan pembantu, tenaga kerja.
- b) Skenario 2, apabila terjadi penurunan harga jual, sedangkan biaya operasional tetap maupun jumlah produk yang terjual tetap. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya penawaran harga dari pemesan atau volume produk yang terjual menurun.
- c) Skenario 3, apabila terjadi penurunan lebih kecil dari asumsi yang ada membuat kelayakan usaha menjadi sangat bervariasi dengan asumsi bahwa persentase penjualan adalah 100% dari seluruh volume produksi. Hal ini dimungkinkan terjadi apabila terjadi penurunan permintaan pasar terhadap produk, sehingga barang yang diproduksi dikurangi.

Gittinger (1986), menyatakan bahwa suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*). *Switching value* ini merupakan perhitungan untuk mengukur “perubahan maksimum” dari perubahan suatu komponen *outflow* (penurunan harga *output*, penurunan produksi) atau penurunan komponen *outflow* (peningkatan harga *input*/peningkatan biaya produksi), yang masih dapat ditoleransi agar bisnis tetap layak.

Perbedaan yang mendasar antara analisis sensitivitas yang biasa dilakukan dengan *switching value*, adalah pada analisis sensitivitas besarnya perubahan sudah diketahui secara empiric (missal penurunan harga *output* 20%) bagaimana dampaknya terhadap kelayakan. Sementara pada perhitungan *switching value* justru perubahan tersebut dicari. Analisis *switching value* dapat dilakukan dengan menghitung secara coba-coba. Perubahan maksimum yang boleh terjadi akibat perubahan di dalam komponen *inflow* atau *outflow*.

2.2.7 Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan rencana lengkap terstruktur untuk mencapai sebuah tujuan baik organisasi maupun proyek bisnis. Manajemen strategi adalah proses yang berkelanjutan dengan memformulasikan dan mengimplementasikan strateg. Manajemen strategi berkaitan dengan 3 (tiga) persoalan organisasi, yaitu: (a) kompetensi, (b) ruang lingkup, dan (c) alokasi sumber daya. Setiap organisasi dan perusahaan memiliki strategi baik ditingkat bisnis maupun strategi tingkat korporasi. Formulasi strategi tersebut merupakan serangkaian proses yang dalam menciptakan atau menentukan strategi dari suatu organisasi (Griffin, 2004).

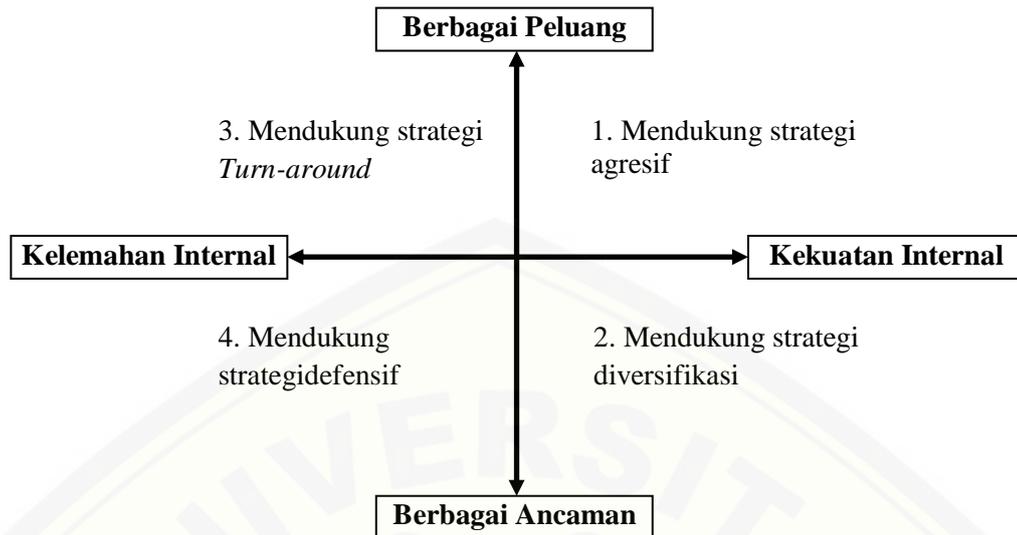
Manajemen strategi digunakan sebagai instrumen untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan. Upaya dalam menciptakan perubahan yang diinginkan terdapat dua kondisi yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat perubahan. Guna mengatasi kondisi yang demikian maka perlu dilakukan analisis strategi, diantaranya dapat menggunakan alat analisis: analisis medan kekuatan (FFA), SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*), dan AHP (*analytical hierarchy process*).

2.2.8 SWOT Sebagai Analisis Pendekatan Analisis Strategi

Menurut Purnomo (2007), proses dalam menentukan arah perusahaan sebenarnya adalah merefleksikan hasil dari analisis lingkungan. Analisis lingkungan adalah proses awal dalam manajemen strategi yang bertujuan

untuk memantau lingkungan perusahaan mencakup semua faktor-faktor yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Hasil dari analisis lingkungan tersebut setidaknya akan memiliki gambaran tentang keadaan dan posisi perusahaan saat ini. Gambaran tersebut disederhanakan dengan membagi faktor yang berpengaruh berdasarkan faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman). Analisis SWOT (*Strengths, Weaknes, Opportunities and Treats*) seringkali menjadi pedoman dan ukuran dalam merepresentasikan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai arah dan tujuan perusahaan secara efektif dimasa yang akan datang. Walaupun memiliki keterbatasan analisis SWOT merupakan peralatan yang sangat berguna untuk menganalisis situasi perusahaan secara keseluruhan.

Rangkuti (2013) menjelaskan, SWOT sebagai alat formulasi strategi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam suatu usaha. Pada dasarnya analisis ini melogikakan bagaimana cara untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) serta dalam waktu yang bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknes*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategisnya harus berkaitan dengan pengembangan misi perusahaan, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perbandingan faktor internal dan faktor eksternal digambarkan dalam matriks yang terbagi menjadi 4 kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT

Keterangan:

Kuadran 1 : Merupakan situasi yang paling menguntungkan dimana faktor peluang dan kekuatan mendominasi faktor-faktor yang lain sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*)

Kuadran 2 : Perusahaan sedang menghadapi berbagai ancaman namun dari segi internal perusahaan masih memiliki kekuatan. Maka strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi produk maupun pasar

Kuadran 3 : Perusahaan memiliki berbagai peluang yang sangat besar, namun di sisi lain masih terdapat kendala/kelemahan internal. Fokus untuk strategi ini adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat memanfaatkan peluang dengan baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan dimana perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah sentra penghasil jeruk siam terbesar di provinsi Jawa Timur. Sebagian besar produksi jeruk yang dihasilkan di Jawa Timur berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan produksi sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 meningkat sebanyak 130%. Rata-rata produksi Jeruk sebesar 246.456 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 26,4%/tahun. Hasil produksi Jeruk Siam Banyuwangi telah memenuhi permintaan dari berbagai daerah di Indonesia, namun peredaran Jeruk impor masih belum mampu ditekan, hal ini menunjukkan persaingan buah Jeruk lokal tidak hanya ditingkatkan harga saja melainkan secara kualitas Jeruk lokal yang dihasilkan saat ini masih kalah dengan Jeruk impor. Sekitar 80% produksi Jeruk yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Banyuwangi merupakan jenis Jeruk Siam. Harga Jeruk Siam ditingkatkan konsumen sebenarnya relatif lebih murah dari pada Jeruk impor akan tetapi ketika musim panen raya terjadi ketidakseimbangan dimana penawaran Jeruk Siam lebih banyak dibandingkan dengan permintaannya.

Sebagian besar masyarakat di kota-kota besar yang notabene adalah masyarakat kelas menengah keatas lebih memperhatikan produk dari segi kualitas sehingga permintaan untuk buah Jeruk justru lebih banyak pada jenis Jeruk Keprok atau mandarin karena kualitas dan penampilannya jauh lebih menarik. Akan tetapi, ketersediaan Jeruk Keprok lokal masih sangat sedikit sehingga pemenuhan Jeruk Keprok untuk masyarakat berasal dari Jeruk impor. Saat ini pengembangan Jeruk Keprok di Indonesia sedang gencar dilakukan, beberapa varietas Jeruk Keprok unggulan nasional secara resmi telah dilepas oleh kementerian pertanian dan mulai dibudidayakan di berbagai daerah.

Sebagai salah satu daerah sentra budidaya Jeruk terbesar, Kabupaten Banyuwangi mulai mengembangkan budidaya Jeruk Keprok. Salah satu varietas yang tengah dikembangkan tersebut merupakan varietas Jeruk Keprok Batu 55 yang mulai ditanam pada tahun 2011. Daerah yang pertama kali mengembangkan Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi berada di Desa Sembulung Kecamatan Cluring.

Kendala yang harus dihadapi oleh petani di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dalam melakukan budidaya Jeruk Keprok Batu 55, yaitu terdapat perbedaan topografi lahan budidaya dengan habitat asli Jeruk Keprok Batu 55. Pengetahuan dan pengalaman petani masih minim terkait budidaya Jeruk ini. Ketersediaan pasar untuk jeruk keprok di wilayah Banyuwangi masih sangat minim dan juga akses pasar ke daerah lain belum terjangkau oleh petani. Selain itu, dari sisi biaya produksi yang berpotensi akan membengkak karena petani harus memulai dari awal kegiatan usahanya sehingga perlu memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan dan pendapatan yang akan di peroleh dari hasil panennya. Melihat kendala-kendala tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji kelayakan investasi usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dari segi finansial di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Peluang investasi untuk usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Banyuwangi ini cukup terbuka lebar dan memiliki prospek yang baik maka dari itu perlu ditinjau mengenai kelayakan finansialnya agar resiko yang dihadapi oleh petani dapat di minimalisir dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani. Analisis kelayakan finansial yang dilakukan ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dapat di memberikan keuntungan bagi petani. Menurut Pasaribu (2012), terdapat 6 kriteria yang menjadi alat untuk menentukan apakah suatu usaha siap untuk dilaksanakan atau tidak yaitu, (a) *Net present value*, (b) *Net B/C*, (c) *Gross B/C*, (d) *Internal Rate of Return (IRR)*, (e) *Profitability ratio* dan (f) *Pay back Period*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lesmana (2009) tentang analisis finansial Jeruk Keprok di Kabupaten Kutai Timur menunjukkan bahwa usahatani Jeruk Keprok ditinjau berdasarkan kriteria *Net B/C*, *Gross B/C*, *NPV*, *IRR* dan *PP* layak untuk dilaksanakan. Demikian pula dengan penelitian Isdiantoni (2013) tentang kelayakan resiko usahatani Jeruk Keprok Madura di Kabupaten Sumenep berdasarkan kriteria kelayakan *NPV*, *Net B/C*, *IRR* dan *PP* menunjukkan bahwa usahatani Jeruk Keprok layak untuk dilaksanakan. Kriteria-kriteria yang digunakan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu tersebut, digunakan sebagai dasar menentukan kriteria kelayakan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis kelayakan pada usahatani Jeruk Keprok Batu 55 belum sepenuhnya dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi, karena ada ketidakpastian yang dapat terjadi dimasa depan, sehingga diperlukan analisis sensitivitas usahatani untuk mengetahui tingkat kelayakan terhadap kriteria investasi apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhitama (2002) tentang kelayakan usahatani Jeruk menyimpulkan bahwa; (a) apabila terjadi penurunan harga produk sebesar 20%, (b) apabila volume produksi menurun sebesar 7,5% dan biaya operasional naik sebesar 12% pada tingkat *discount factor* sebesar 20%, maka usahatani Jeruk masih layak untuk diusahakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armiami (2010) tentang kelayakan finansial usahatani Jeruk Pamelon di Kabupaten Pangkep menyimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan biaya produksi sebesar 30%, penurunan produksi sebesar 40% dan tingkat suku bunga naik sebesar 2% secara bersama-sama maka usahatani sudah tidak layak untuk dilaksanakan lagi. Parameter yang ada dalam penelitian tersebut digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan parameter sensitivitas yang diteliti dalam penelitian ini.

Parameter sensitivitas yang sesuai untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu; (a) kenaikan biaya operasional, (b) penurunan harga produk dan (c) penurunan volume produksi. Kenaikan biaya operasional dimungkinkan terjadi pada usahatani Jeruk Keprok Batu 55 karena adanya perkembangan ekonomi, inflasi dan kenaikan harga BBM setiap tahun mengakibatkan kenaikan pada harga sarana produksi terutama pada pupuk, obat-obatan/pestisida maupun upah tenaga kerja. Penurunan harga produk, hal ini dimungkinkan terjadi terutama pada saat musim panen raya atau pada saat bersamaan dengan panen komoditas buah lainnya serta penurunan mutu buah akibat penanganan pasca panen yang tidak sesuai. Penurunan volume produksi dimungkinkan terjadi apabila perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu misalnya, curah hujan yang tinggi pada saat fase pembungaan dan serangan OPT. Perubahan pada parameter tersebut digunakan untuk melihat sejauhmana kegiatan usahatani Jeruk Keprok Batu 55

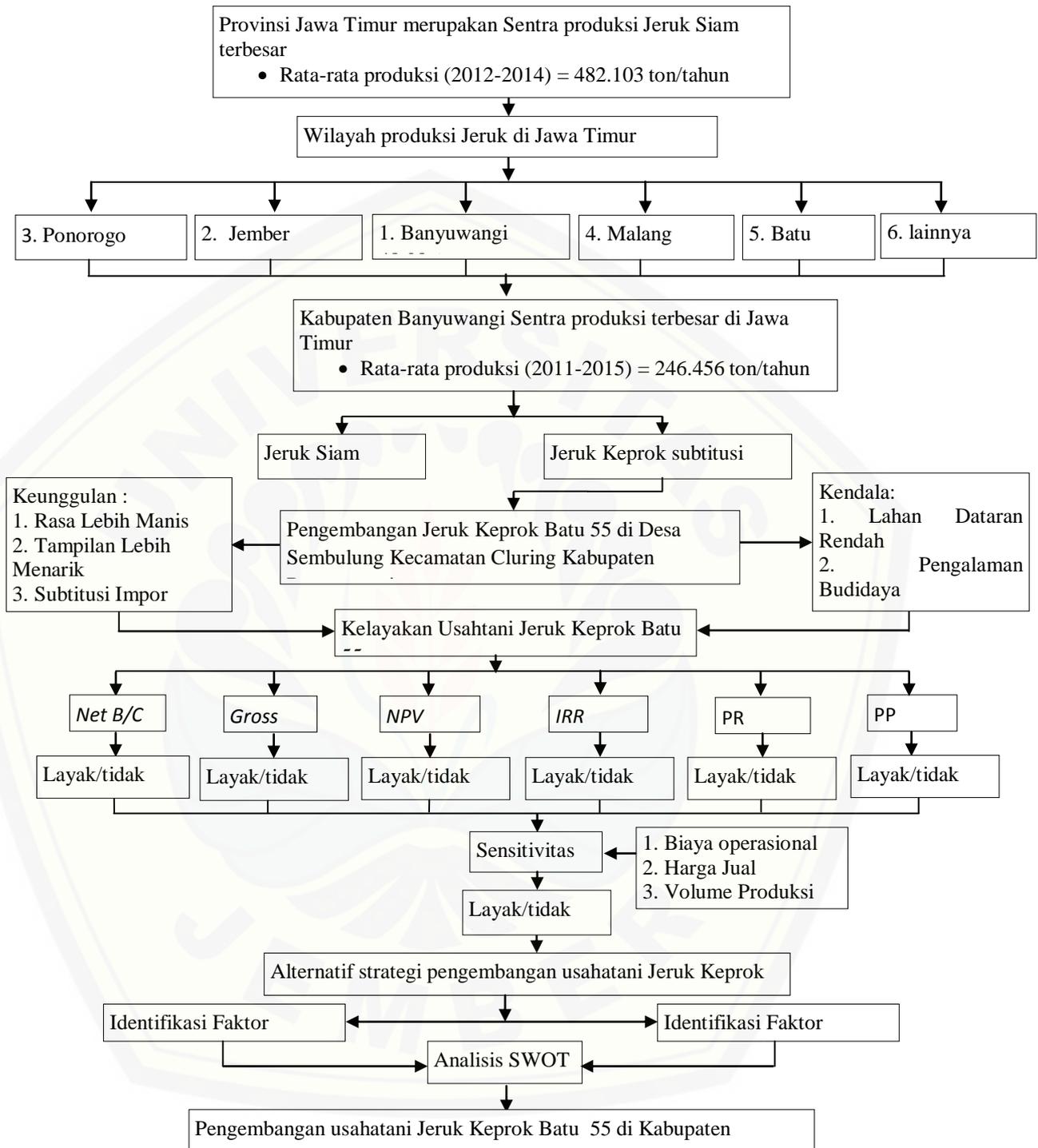
masih tetap layak untuk diusahakan apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Setelah melakukan penilaian-penilaian terhadap aspek finansial, maka selanjutnya adalah untuk menentukan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usahatani Jeruk Keprok di Kabupaten Banyuwangi. Perumusan strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dianalisis menggunakan metode analisis SWOT, yaitu menentukan strategi melalui identifikasi faktor internal (*Strengths*) dan (*Weaknes*) dan identifikasi faktor eksternal (*Opportunity*) dan (*Threats*). Penelitian terdahulu yang dilakukan Hadayani (2009), mengenai Prospek Pengembangan Tanaman Jeruk Siam Berwawasan Agribisnis di Kecamatan Bolano Lambulu Kabupaten Parigi Mutong, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan usahatani Jeruk Siam. Faktor kekuatan adalah (a) pengamalan usahatani, (b) jumlah tanaman dan (c) umur tanaman. Kelemahannya adalah (a) tingkat pendidikan, (b) ketersediaan modal dan (c) luas lahan, sedangkan faktor peluang adalah (a) kebijakan pemerintah, (b) agroklimat dan (c) permintaan pasar. Ancamannya adalah (a) serangan OPT, (b) sarana dan prasarana dan (c) harga. Alternatif strategi yang digunakan yaitu strategi S-O dimana, pengalaman petani, dukungan pemerintah, agroklimat yang sesuai serta permintaan pasar yang kontinyu memberikan peluang dan prospek yang baik untuk pengembangan jeruk siam di Kabupaten Parigi Muotong

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marques dan Sumarji (2014), menyatakan bahwa Faktor berpengaruh dalam pengembangan Agribisnis Jeruk Keprok SOE adalah faktor kekuatan yaitu; (a)agroekologi, (b) kualitas SDM, (c) kualitas produksi buah, (d) kuantitas produksi buah dan(e) produk alami/organik. Faktor kelemahan yaitu; (a) manajemen usaha budidaya, (b) akses permodalan, (c) kontinuitas produksi, (d) akses transportasi, (e) status lahan. Faktor peluang yaitu; (a) strategi pemasaran, (b) jaringan, (c) tren pasar, (d) adopsi teknologi, (e) sarana produksi, (f) kebijakan pemerintah. Faktor ancaman yaitu; (a) pesaing, (b) persaingan harga, (d) persaingan kualitas, (e) buah yang tidak terjual, (f) hama penyakit dan (g) perubahan musim.Strategi S-O sebagai alternatif strategi yang

digunakan yaitu: 1) agroekologi yang sesuai dan dipadukan dengan SDM yang tinggi akan menciptakan strategi dan jaringan serta tren pasar yang modern 2) produk alami/organik dipadukan dengan adopsi teknologi akan menciptakan buah yang unggul dalam segi kualitas dan kuantitasnya 3) produksi buah akan semakin unggul, didukung oleh ketersediaan sarana produksi dan kebijakan pemerintah yang mendukung petani.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam strategi penembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dipilih berdasarkan pertimbangan dari penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang dilakukan di daerah penelitian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah (a) kualitas produk, (b) produktivitas tinggi (c) sistem budidaya dan (d) produk lokal, sedangkan faktor kelemahannya adalah (a) luas lahan, (b) akses pasar dan (c) ketersediaan modal. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah; (a) dukungan pemerintah (b) permintaan Jeruk Keprok (c) substitusi impor dan (d) pengembangan teknologi, sedangkan ancamannya adalah; (a) persaingan harga (b) serangan hama penyakit (c) buah yang tidak terjual (d) panen raya. Faktor-faktor tersebut Penjelasan-penjelasan mengenai penelitian ini digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Skema kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial.
2. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi tidak layak secara finansial, apabila terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 30%.
3. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi tidak layak secara finansial, apabila terjadi penurunan harga produk sebesar 30%.
4. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi tidak layak secara finansial, apabila terjadi penurunan volume produksi sebesar 30%.
5. Strategi agresif S-O, menjadi alternatif strategi yang paling tepat dalam pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *Purposive Method* atau metode yang disengaja yaitu penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 yang dilakukan di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan antara lain:

1. Pertimbangan pertama bahwa daerah tersebut tergolong dataran rendah dimana terdapat perbedaan antara teknis budidaya Jeruk Keprok Batu 55 yang menganjurkan untuk ditanam di dataran tinggi.
2. Pertimbangan kedua bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan baru dalam budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.
3. Pertimbangan ketiga bahwa Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah sentra penghasil Jeruk Siam yang sedang mengembangkan usahatani Jeruk Keprok varietas Batu 55 sehingga memiliki potensi dalam pengembangannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan Metode Analitik. Metode Analitik merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam terhadap hasil analisa yang telah dilakukan (Nazir, 2005). Penelitian ini akan menguji 5 hipotesis yang telah ditetapkan dan akan menginterpretasikan hasil dari analisis data mengenai kelayakan dan sensitivitas usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kecamatan Banyuwangi berdasarkan kriteria-kriteria kelayakan usaha, serta menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Tujuan penelitian pertama dan kedua dalam penelitian ini adalah petani Jeruk Keprok Batu 55 dengan tanaman yang ditanam pada tahun 2011. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Menurut Sugiyono (2008), *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Populasi petani Jeruk Keprok Batu 55 yang berada di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi berjumlah 5 petani dengan waktu tanam tanaman yang sama yaitu pada tahun 2011. Luas lahan yang dibudidayakan oleh petani seluas 2 hektar.

Tujuan ketiga dalam penelitian ini penentuan expert menggunakan metode *purposive sampling*. *Expert* yang dipilih merupakan orang-orang yang mengetahui informasi mengenai jeruk keprok batu 55 namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan usahatani. *Expert* tersebut antara lain: pedagang/tengkulak; pejabat Desa Sembulung; Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi; penyuluh pertanian lapang (PPL) dan Badan Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika.

Tabel 3.1 Data Responden dan *Expert*

No.	Responden dan expert	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Petani	5	Petani Jeruk Keprok Batu 55
2.	Pedangang/tengkulak	2	-
3.	Pejabat desa	2	Pamong tani, kepala desa
4.	PPL	2	Koor. penyuluh, penyuluh desa
5.	Dinas Pertanian	2	Ka. Dinas Pertanian, Ka. Bag. Horti
6.	BALITJESTRO	2	Ka. Balai, Koor. Program.
Total		15	

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut hermawan (2005), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung. Data primer yang dikumpulkan meliputi rincian biaya selama proses budidaya produksi, harga jual komoditas, penerimaan usahatani dan volume panen yang terdapat dalam budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi serta data mengenai strategi pengembangannya meliputi faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap usahatani, yaitu faktor internal (*Strenght* dan *Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunity* dan *Threats*).

Data diperoleh dengan melakukan wawancara menggunakan panduan wawancara yang bersifat terbuka dan tertutup. Metode pengumpulan data tersebut menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dan data secara langsung kepada subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara (Noor 2011

3.5 Metode Analisis data

3.5.1 Analisis kelayakan

Tujuan penelitian yang pertama yaitu mengenai kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi menggunakan 6 analisis kriteria kelayakan finansial sebagai berikut:

1. *Net Present Value (NPV)*

Metode ini *NPV* digunakan untuk menghitung nilai sekarang berdasarkan tingkat bunga yang relevan. Rumus metode *Net Present Value* adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

keterangan

Bt : Benefit yang telah di-*discount*

Ct : *Cost* yang telah di-*discount*

i : *discount factor*

t : waktu (tahun)

kriteria penilaian *NPV* yaitu:

- a) Jika $NPV > 0$, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 layak di laksanakan
- b) Jika $NPV < 0$, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 tidak layak di laksanakan
- c) Jika $NPV = 0$, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dalam keadaan *BEP*

2. Net Benefit/Cost (Net B/C) Ratio

Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa kali lipat manfaat dari biaya yang di keluarkan selama kegiatan usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 menggunakan kriteria kelayakan finansial *Net B/C Ratio*. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan antara *net benefit* yang telah di-*discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di-*discount* negatif (-). Adapun formulasi rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{i=1}^t N\bar{B}_i(+)}{\sum_{i=1}^t N\bar{B}_i(-)}$$

Keterangan :

NB_i (+) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* positif

NB_i (-) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* negatif

i : *Discount Factor*

t : waktu usaha (tahun)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika *Net B/C ratio* > 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 layak secara finansial untuk diusahakan
- Jika *Net B/C ratio* < 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 tidak layak secara finansial untuk diusahakan
- Jika *Net B/C ratio* = 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dalam keadaan *BEP (Break Event Point)* atau dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan

3. Gross B/C Ratio

Perhitungan *Gross B/C Ratio* digunakan untuk mengetahui rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan dalam *discount rate* yang sama. Formulasi rumus *Gross B/C Ratio* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Gross } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{Bt}{(1+t)^i}}{\sum_{i=0}^n \frac{Ct}{(1+t)^i}}$$

Keterangan :

Bt : *benefit* yang telah di- *discount*

Ct : *cost* yang telah di- *discount*

t : Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Gross B/C* > 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 layak secara finansial untuk diusahakan
- b) Apabila nilai *Gross B/C* < 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 tidak layak secara finansial untuk diusahakan
- c) Apabila nilai *Gross B/C* = 1, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dalam keadaan *BEP (Break Event Point)*

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang dengan dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari usaha tani Jeruk Keprok Batu 55. Formulasi rumus *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV* +

i_2 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV* -

kriteria penilaian *IRR* adalah sebagai berikut :

- a) Jika *IRR* > dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 diterima, atau layak secara finansial untuk di laksanakan
- b) Jika *IRR* < dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 tidak layak secara finansial untuk di laksanakan
- c) Jika *IRR* = suku bunga yang telah ditetapkan, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dalam kondisi *BEP (Break Event Point)*

5. Profitability Ratio (PR)

Metode ini digunakan untuk mengetahui rasio perbandingan selisih antara *benefit*, biaya operasi dan biaya pemeliharaan dengan jumlah investasi. Nilai dari setiap variabel dalam bentuk *present value* atau nilai yang telah di-*discount* dengan *discount factor* dari SOCC (*Social Opportunity Cost of Capital*), yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk formulasi dari rumus *PR* sebagai berikut:

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^t B_i - \sum_{i=1}^t OM_i}{\sum_{i=1}^t I_i}$$

Keterangan:

B_i = *Benefit* yang telah di-*discount*

OM_i = Biaya operasi dan pemeliharaan

I = Investasi

i = *Discount factor*

t = Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Profitability Ratio* :

- a) Jika $PR > 1$, maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 layak secara finansial untuk dilaksanakan
- b) Jika $PR < 1$, maka usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 tidak layak secara finansial
- c) Jika $PR = 1$, maka usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 dalam keadaan *BEP*

6. Pay back Period (PP)

Metode *pay back period* digunakan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{kasbersih}} \times \text{1tahun}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila *pay back period* lebih pendek dari pada umur tanaman maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 akan menghasilkan keuntungan dan layak diusahakan.
2. Apabila *pay back period* lebih panjang dari pada umur tanaman maka usahatani Jeruk Keprok Batu 55 mengalami kerugian/tidak layak diusahakan

3.5.2 Analisis Sensitivitas

Guna mencapai tujuan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis sensitivitas. Sensitivitas usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dianalisis menggunakan kriteria-kriteria kelayakan yang sebelumnya telah di analisis. Metode ini untuk mengetahui tingkat sensitivitas kriteria kelayakan apabila terjadi kenaikan biaya operasional, penurunan harga produk dan penurunan volume produksi masing-masing akan dianalisis sampai dengan pada perubahan sebesar 30%.

Pengambilan keputusannya adalah:

- a). Apabila nilai pada kriteria kelayakan *Net B/C*, *NPV* dan *IRR*, masih dalam kriteria layak apabila terjadi kenaikan biaya operasional, penurunan harga dan penurunan volume produksi masing-masing dianalisis sebanyak 30%, maka usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi masih layak untuk diusahakan.
- b). Apabila nilai pada kriteria kelayakan *Net B/C*, *NPV* dan *IRR* menunjukkan kriteria tidak layak apabila terjadi kenaikan biaya operasional, penurunan harga dan penurunan volume produksi masing-masing dianalisis sebanyak 30%, maka usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi sudah tidak layak untuk dilanjutkan.

3.5.3 Analisis SWOT

Guna mencapai tujuan penelitian ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT, untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi. Langkah pertama dalam analisis ini yaitu mengidentifikasi faktor lingkungan internal yaitu, kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) yang disusun ke dalam Tabel 3.1 Analisis Faktor Internal (IFAS).

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal				
Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai	Keterangan
1. Kualitas Buah				
2. Bibit berkualitas				
3. Sistem budidaya				
4. Produk lokal				
Total Nilai Kekuatan				
Kelemahan	Bobot	Rating	Nilai	Keterangan
1. Lahan Sempit				
2. Akses Pasar				
3. Motivasi petani				
4. Biaya Usahatani				
Total Nilai Kekuatan				

Sumber: Rangkuti (2013)

Mengidentifikasi faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) pada usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi yang disusun ke dalam Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS) berikut ini :

Tabel 3.3 Analisis faktor eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal				
Peluang	Bobot	Rating	Nilai	Keterangan
1. Dukungan pemerintah				
2. Permintaan Jeruk Keprok				
3. Substitusi impor				
4. Pengembangan teknologi				
Total Nilai Peluang				
Ancaman	Bobot	Rating	Nilai	Keterangan
1. Persaingan harga				
2. Serangan hama penyakit				
3. Kenaikan Biaya Produksi				
4. Jeruk Impor				
Total Nilai Ancaman				

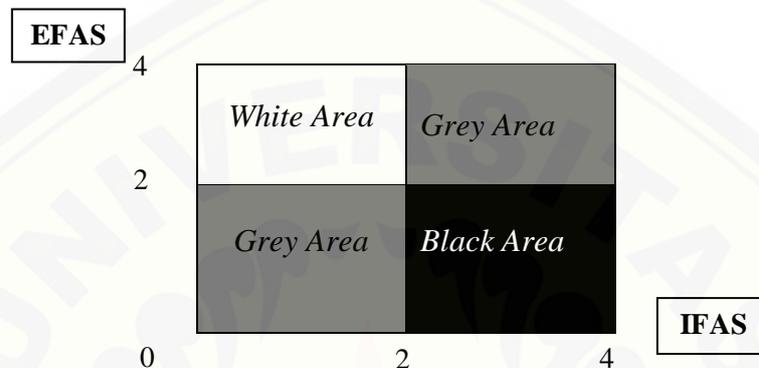
Sumber: Rangkuti (2013)

Tahapan analisis Faktor lingkungan internal dan eksternal yaitu:

1. Pemberian nilai bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap usahatani Jeruk Keprok Batu 55.
2. Memberi skala rating untuk dari skala 1 (sangat buruk) sampai 4 (sangat baik) untuk faktor kekuatan dan ancaman yang bersifat positif dan skala 1 (sangat baik) sampai 4 (sangat buruk) pada faktor kelemahan dan ancaman yang bersifat negatif.

3. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh nilai pada setiap faktor.
4. Menjumlahkan skor bobot pada setiap faktor untuk memperoleh total skor.

Berdasarkan nilai dari faktor strategi internal dan eksternal pada usahatani Jeruk Keprok Batu 55, digunakan untuk mengetahui posisi usaha yang diformulasikan kedalam matrik posisi kompetitif relatif yang terbagi kedalam 4 area sebagaimana yang tertara pada Gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut :

1. Apabila usahatani Jeruk Keprok Batu 55 berada pada *White Area* (bidang kuat-berpeluang), maka usahatani memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki potensi untuk mengerjakannya.
2. Apabila usahatani Jeruk Keprok Batu 55 berada pada *Grey Area* (bidang lemah-berpeluang), maka usahatani memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
3. Apabila usahatani Jeruk Keprok Batu 55 berada pada *Grey Area* (bidang kuat-terancam), maka usahatani cukup kuat untuk memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
4. Apabila usahatani Jeruk Keprok Batu 55 berada pada *Black Area* (Bidang lemah-terancam), maka usahatani tidak memiliki peluang pasar yang prospektif dan kompetensi untuk mengerjakannya.

Langkah selanjutnya adalah membuat matrik internal dan eksternal mengetahui posisi usaha yang didasarkan pada total skor faktor internal dan faktor eksternal dalam usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi yang diklasifikasikan ke dalam 9 strategi pada Gambar 3.2.

		TOTAL SKOR IFAS			
		Kuat	Rata-rata		Lemah
TOTAL SKOR IFAS		4,0	3,0	2,0	1,0
	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumb./Stab.	VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi	
		1,0			

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal

Pada prinsipnya kesembilan sel tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu :

- a. *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan prospek pengembangan itu sendiri (sel 1, 2, dan 5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan 8).
- a. *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah strategi yang telah ditetapkan (sel 4).
- b. *Retrenchment strategy* yaitu usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang telah dilakukan perusahaan (sel 3, 6, dan 9).

Langkah berikutnya yaitu menentukan alternatif strategi dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Menentukan alternatif strategi usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kombinasi antara faktor internal dengan faktor eksternal yang tersusun kedalam 4 strategi utama yaitu strategi SO, WO, ST dan WT sebagaimana yang tertera pada Gambar 3.3:

IFAS \ EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi S-O (Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W-O (Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Threats (T)	Strategi S-T (Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W-T (Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Gambar 3.3 Matriks SWOT

Tahap terakhir dalam analisis SWOT adalah menentukan *Grand strategy*. Strategi yang tepat untuk dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan ditampilkan dalam urutan daya tarik di setiap kuadran matriks *Grand strategy* (David, 2011). Strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di formulasikan pada Kuadran Analisis SWOT sebagaimana yang tertera pada Gambar 3.4 berikut ini:



Gambar 3.4 Kuadran Analisis SWOT

Kriteria penilaian:

1. Apabila usaha berada di dalam Kuadran 1 memiliki posisi strategis yang sempurna, maka strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Banyuwangi adalah meningkatkan penetrasi pasar dan pengembangan pasar dan perbaikan budidaya guna mendapatkan kualitas Jeruk yang baik.
2. Apabila berada di dalam Kuadran 2 perlu strategi pengembangan usaha tani harus secara serius mengevaluasi pendekatan terhadap pasar. Strategi yang tepat adalah melakukan strategi insentif dan divestasi atau melakukan likuidasi.
3. Apabila Perusahaan yang berada di dalam Kuadran 3 memiliki pertumbuhannya lambat serta memiliki posisi kompetitif lemah. Usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 harus segera membuat perubahan drastis untuk menghindari penurunan lebih jauh dan kemungkinan likuidasi.

4. Perusahaan yang berada di dalam Kuadran 4 memiliki posisi kompetitif yang kuat namun pertumbuhannya lambat, maka strategi pengembangan usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 dapat strategi diversifikasi atan dengan melakukan usaha patungan.

3.6 Definisi Operasional

1. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 adalah kegiatan budidaya Jeruk Keprok varietas Batu 55 dengan memanfaatkan faktor produksi, sarana dan prasarana usahatani, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian OPT sampai dengan panen dan pemasaran hasil panen.
2. Jeruk Keprok Batu 55 adalah varietas unggulan nasional yang dikembangkan di Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika dan secara resmi dilepas oleh kementerian pertanian untuk dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia.
3. Pohon jeruk keprok batu 55 yang diteliti ditanam sejak tahun 2011, berbuah normal pada umur 3 tahun dengan usia produktif tanaman mencapai 16 tahun.
4. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 sampai dengan proses pemanenan.
5. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan petani untuk menghasilkan komoditas Jeruk keprok varietas Batu 55 (Kg).
6. Produk adalah hasil panen dari kegiatan budidaya oleh petani berupa Jeruk Keprok Batu 55 (Kg) yang ditanam sejak tahun 2011
7. Biaya total / *Total Cost* (TC) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani Jeruk Keprok Batu 55 untuk mendanai kegiatan usaha tani dengan satuan rupiah (Rp) yang dimulai tahun 2011.
8. Biaya investasi (*Initial Cashflow*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat akan melakukan proses budidaya usahatani Jeruk Keprok Batu 55 meliputi pembelian lahan, bibit, gubuk, pagar, kendaraan dan saluran irigasi
9. Biaya operasional (*Operational cashflow*) adalah biaya-biaya yang secara rutin dikeluarkan untuk kegiatan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 dalam setahun dengan satuan rupiah (Rp). Biaya tersebut meliputi pembelian

peralatan Usahatani, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya pajak.

10. *Cashflow* atau aliran kas merupakan catatan mengenai dana yang keluar dan masuk dalam kegiatan usaha tani Jeruk Keprok Batu 55 dihitung dalam satuan rupiah (Rp)
11. Biaya Tenaga Kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah buruh tani Jeruk Keprok Batu 55 dalam satu tahun yang dihitung dengan satuan Hari Kerja Setara Pria (HKSP)
12. Biaya pajak adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembayaran pajak lahan dan pajak kendaraan setiap tahunnya.
13. Penerimaan / *Total revenue* (TR) adalah hasil yang diterima oleh petani Jeruk Keprok Batu 55 selama satu tahun dengan satuan rupiah (Rp) berdasarkan jumlah produksi (Kg) dikali harga jual buah pada tahun tersebut (Rp).
14. Pendapatan *Benefit* (Y) adalah pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani Jeruk Keprok Batu 55 dalam satuan rupiah (Rp) berdasarkan selisih antara total penerimaan (Rp) dikurangi dengan total biaya (Rp).
15. Harga produk adalah nilai jual dari buah Jeruk keprok varietas Batu 55 yang dipanen oleh petani pada tahun tersebut dan dihitung menggunakan satuan rupiah per-Kg
16. Volume produksi adalah banyaknya hasil panen yang diperoleh petani berupa Jeruk keprok varietas Batu 55 yang dihitung dengan satuan kilogram perhektar (Kg/Ha)
17. Kelayakan finansial usaha adalah kegiatan menganalisis atau menilai kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dari segi finansial untuk menentukan layak atau tidaknya usahatani Jeruk Keprok Batu 55 berdasarkan kriteria kelayakan *NPV*, *Net B/C*, *IRR*, *Gross B/C*, *PR* dan *PP*
18. Sensitivitas usaha adalah analisis untuk mengetahui sejauhmana kegiatan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 selama waktu usaha atau usia tanaman untuk dapat diusahakan apabila terjadi kemungkinan adanya kenaikan biaya

produksi (Rp), penurunan harga produk (Rp/Kg) dan penurunan volume produksi (Kg) masing-masing sebanyak 30%.

19. *Discount factor* adalah nilai mata uang pada tahun usaha yang dihitung menggunakan tingkat suku bunga bank yang berlaku pada bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) sebesar 9%.
20. Strategi Pengembangan adalah merumuskan strategi yang cocok untuk mengembangkan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi menggunakan analisis SWOT.
21. SWOT adalah metode analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 dengan melakukan formulasi terhadap faktor yang berpengaruh, meliputi faktor internal (*Strength* dan *Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunity* dan *Threats*).
22. Jangka waktu usaha tani jeruk keprok batu 55 dikabupaten banyuwangi selama 16 tahun disesuaikan berdasarkan umur ekonomis pohon dan dimulai pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2027
23. Periode yang digunakan dalam sekali kegiatan produksi dihitung menggunakan satuan pertahun
24. Tanaman jeruk Keprok Batu 55 mulai menghasilkan jeruk pada tahun ketiga atau pada tahun 2013 dimana pohon masih dalam masa belajar buah sehingga buah yang dihasilkan sedikit dan hanya dapat dipanen saat usia buah masih muda sedangkan pada tahun selanjutnya pohon dapat menghasilkan buah secara normal.
25. *Switching value* atau nilai pengganti yaitu nilai yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana batas kelayakan usahatani Jeruk Keprok Batu 55, dengan mengubah variabel sensitivitas sampai dengan $NPV=0$

BAB 4 GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi

4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya berada di ujung timur pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi seluas 5.782,50 km². Koordinat wilayah terletak antara 7° 43' — 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' — 114° 38' Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi wilayah dengan Kabupaten sekitarnya:

Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Timur : Selat Bali

Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Banyuwangi Wilayah masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%; perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04% dan sisanya telah dimanfaatkan untuk hal lain seperti jalan, ladang dan sebagainya. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km dengan jumlah pulau sebanyak 13 buah. Seluruh wilayah tersebut telah memberikan manfaat besar bagi kemajuan ekonomi penduduk Kabupaten Banyuwangi di berbagai sektor.

4.1.2 Topografi

Bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 40°, dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila dibanding dengan bagian wilayah lainnya. Daratan yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15°, dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah.

Dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Kabupaten Banyuwangi terdapat 35 DAS, sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Keadaan tersebut dapat mendukung aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian. Komoditas pertanian yang banyak ditanam salah satunya yaitu komoditas Jeruk Keprok Batu 55. Disamping potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Dengan bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.

4.1.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2015 adalah 1.668.438 jiwa, terdiri dari 838.856 laki-laki dan 829.582 perempuan. Rasio jenis kelamin Kabupaten Banyuwangi 101,11 persen, ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Pada Tabel 4.1 terlihat jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Banyuwangi

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum / Tidak Bekerja	281.411	17,29
2.	Pertanian / Perkebunan	311.862	19,17
3.	Perdagangan	36.202	2,22
4.	Industri	2.493	0,15
5.	Jasa Kemasyarakatan	3.657	0,22
6.	Konstruksi	2.090	0,13
7.	Pemerintahan	38.529	2,37
8.	Pelajar / Mahasiswa	238.651	14,67
9.	Swasta	59.879	3,68
10.	Wiraswasta	4.891	0,30
11.	Sopir, Buruh, Tukang dan Kuli	647.465	39,79
Total		1.627.130	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Banyuwangi

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Banyuwangi bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 311.862 jiwa dibawah sopir, buruh, tukang dan kuli yang memiliki jumlah terbanyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Banyuwangi mayoritas kehidupan ekonominya pada potensi geografis dan sumber daya alam yang sesuai dalam bidang pertanian.dan perkebunan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berarti Kabupaten Banyuwangi memiliki ketersediaan sumber daya manusia yang bergerak di bidang pertanian cukup banyak. Penduduk bermata pencaharian paling sedikit adalah penduduk yang bekerja sebagai konstruksi dengan jumlah 2.090 jiwa.

4.1.4 Keadaan Pertanian

Kabupaten Banyuwangi terletak di ketinggian 0 – 1000 meter di atas permukaan laut memungkinkan untuk daerah pertanian, mulai daerah ketinggian dari dataran tinggi di pegunungan hingga dataran rendah dan pantai memungkinkan sektor ini di tanami tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura serta di budidayakannya perikanan dan peternakan. Areal persawahan di Kabupaten ini mencapai 66.487 hektar yang sebagian besar terhampar daratan bagian tengah tengah Kabupaten. Terutama di Kecamatan Genteng, Glemore, Srono, Cluring, Rogojampi, Gambiran, Kabat, Sempu, dan Songgon. Sektor pertanian memberi kontribusi terbesar bagi perekonomian Banyuwangi sekitar 46,70% pada tahun 2009 yang selanjutnya dijadikan sektor unggulan dalam kegiatan pembangunan Banyuwangi. Lahan yang tersedia luas dengan daya dukung ketersediaan air yang cukup memadai, mulai dataran tinggi dan pegunungan, mulai dataran tinggi hingga rendah sampai daerah pesisir dengan tingkat kesesuaian penggunaan yang sudah relatif baik khususnya pada lahan tanaman keras, sawah dan pemukiman.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Cluring

Secara geografis Kecamatan Cluring merupakan Kecamatan yang terletak dibagian wilayah selatan Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Kecamatan Cluring seluas 67,3 km² Kecamatan Cluring terdiri dari 9 desa yakni Desa Sarimulyo, Sraten, Tamanagung, Cluring Benculuk, Kaliploso, Plampangrejo,

Tampo dan Sembulung. Posisi Kecamatan Cluring berbatasan dengan empat kecamatan lain disekitarnya. Batas-batas Kecamatan Cluring yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan srono, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Purwoharjo, sebelah barat dengan Kecamatan Gambiran dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muncar.

Topografi Kecamatan Cluring berupa hamparan dengan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan kecamatan lain disekitarnya. Ketinggian wilayah Kecamatan Cluring antara 71 m diatas permukaan laut sampai dengan 115 m diatas permukaan laut. Keadaan iklim juga relatif sama dengan wilayah disekitarnya. Suhu udara Kecamatan Cluring berkisar antara 25⁰C sampai dengan 32⁰C setiap tahunnya. Kecamatan Cluring dialiri 3 sungai besar yaitu Sungai Simbar, Sungai Sumber Mangkon dan Sungai Tapan. Total panjang ketiga sungai yang mengalir di Kecamatan Cluring sepanjang 20 km. Sungai Simbar merupakan sungai terpanjang yang melintasi wilayah Cluring dengan panjang 12 km diikuti Sungai Tapan sepanjang 5 km dan Sungai Sumbermangkon 3 km.

Kecamatan Cluring masuk kedalam kategori penduduk usia muda. Jumlah penduduk Kecamatan Cluring berjumlah 71.444 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 35.667 jiwa atau 49,92% dan penduduk perempuan sebanyak 35.777 jiwa atau 50.07% dari total jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang bekerja di Kecamatan Cluring sebanyak 35.637 jiwa. Sebanyak 49,88% dari total penduduk yang berusia 15 tahun keatas sudah bekerja. Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak diikuti dengan sektor lain dengan jumlah penyerap tenaga kerja paling banyak kedua yaitu sektor perdagangan, kemudian diikuti sektor jasa kemasyarakatan, industri, jasa pendidikan dan sektor-sektor lainnya.

Sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu sebanyak 58% dari total penduduk Kecamatan Cluring yang bekerja. subsektor pertanian tanaman padi dan palawija menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu sebesar 93,31% dari seluruh tenaga kerja disektor pertanian. Subsektor lain yang menyerap tenaga kerja terbanyak pada urutan kedua adalah hortikultura sebesar 2,23% diikuti subsektor peternakan sebesar 2,63%, sedangkan subsektor penyerap tenaga kerja paling rendah adalah perkebunan sebesar 0,23% dan perikanan sebesar 0,85%.

Kondisi pertanian di Kecamatan Cluring cukup baik, dalam dua tahun terakhir luas panen tanaman pangan mengalami peningkatan yang positif. Luas panen tanaman pangan seluas 7.768 hektar pada tahun 2014 dan meningkat sebanyak 1.125 hektar menjadi 8.893 hektar pada tahun 2015. Tanaman pangan dengan luas panen terbanyak adalah komoditas padi dengan total luas panen 6.286 hektar. Hasil produksi seluruh tanaman pangan pun memiliki hasil produksi.

4.3 Gambaran Umum Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Secara geografis Desa Sembulung terletak di wilayah barat laut kecamatan Cluring dan berada diantara 2 kecamatan yaitu kecamatan Gambiran dan kecamatan Purwoharjo. Desa Sembulung terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Talunrejo, Dusun Tanjungrejo Dan Dusun Tempursari. Batas-batas wilayah Desa Sembulung dengan desa lain adalah sebagai berikut; sebelah timur berbatasan dengan Desa Tampo dan Desa Keradenan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulurejo dan Desa Purwodadi sebelah barat dengan Desa Jajag Kecamatan Gambiran.

Luas wilayah desa Sembulung seluas 7,26 Km² atau seluas 10,79% dari total luas Kecamatan Cluring. Ketinggian lahan di Desa Sembulung termasuk dataran rendah yaitu 96 meter diatas permukaan laut. Topografi Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi berupa hamparan. Tekstur tanah di Desa Sembulung berupa tanah debuana bewarna hitam dan tingkat kemiringan sekitar 2 derajat. Desa Sembulung dilewati 2 sungai besar yaitu Sungai Simbar dan Sungai Tapan. Kondisi iklim di Desa Sembulung relatif sam dengan desa lainnya yati berkisar antara 25⁰C sampai dengan 32⁰C setiap tahunnya.

Topografi dan iklim di Desa Sembulung mendukung berbagai kegiatan pertanian. Berbagai komoditas pertanian dapat dibudidayakan baik tanaman pangan maupun hortikultura. luas panen untuk padi seluas 784 hektar dengan produksi sebanyak 5.645 ton, sedangkan untuk komoditas jagung luas panennya 142 hektar dengan produksi 980 ton, Hal tersebut mengindikasikan bahwa Desa Sembulung memiliki potensi dalam pengembangan disektor pertanian.

4.4 Karakteristik Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi merupakan sentra penghasil jeruk terbesar di Jawa Timur. Varietas yang telah berhasil dikembangkan yaitu varietas Siam. Kabupaten Banyuwangi kini mulai mengembangkan budidaya tanaman komoditas jeruk varietas Jeruk Keprok Batu 55. Pengembangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jeruk keprok di masyarakat. Selain itu pengembangan jeruk keprok juga dilakukan untuk mengurangi adanya impor jeruk.

Usaha budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi masih dalam tahap pengembangan awal. Lahan yang dibudidayakan untuk melakukan budidaya ini masih sangat sedikit. Ketersediaan bibit untuk varietas Jeruk Keprok Batu 55 belum tersedia di wilayah Banyuwangi. Bibit yang digunakan oleh petani saat ini masih diperoleh dari luar daerah atau BALITJESTRO. Masih banyak petani maupun masyarakat yang belum mengetahui varietas ini sehingga dalam proses pengimplementasiannya perlu melakukan pengenalan lebih mendalam.

Tanaman Jeruk Keprok Batu 55 merupakan salah satu varietas unggulan Kementerian Pertanian. Varietas ini mulai dapat dikembangkan secara resmi pada tahun 2006 sesuai dengan SK Kementerian Pertanian. Jeruk Keprok Batu 55 mulai dikenalkan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2011. Tanaman ini berasal dari dataran tinggi di daerah Kota Batu dengan ketinggian 600-1000 m di atas permukaan laut.

Pengembangan budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dilakukan di dataran yang merupakan dataran rendah yaitu di bawah 300 meter di atas permukaan laut, meskipun dibudidayakan di lahan yang memiliki topografi yang berbeda jeruk keprok masih dapat tumbuh baik sampai saat ini. Varietas Jeruk Keprok Batu 55 dikenal memiliki tanaman yang tahan penyakit dan buah yang berkekuatan. Buah yang dihasilkan tidak kalah dengan jeruk impor, selain itu rasa buah yang manis dan jauh lebih segar dibandingkan dengan produk impor yang saat ini beredar. Tanaman Jeruk Keprok Batu 55 memiliki ketahanan terhadap serangan hama penyakit khususnya pada virus

CVPD. Umur teknis Jeruk Keprok Batu 55 bisa mencapai 26 tahun sesuai dengan perawatan yang dilakukan.

Awalnya varietas keprok Batu 55 ini mulai masuk ke Banyuwangi pada tahun 2011. Bibit jeruk keprok batu 55 berasal dari kebun percobaan milik Balia penelitian jeruk dan buah sub tropika. Bibit tersebut diserahkan kepada dinas pertanian kabupaten banyuwangi untuk dikembangkan. Sebanyak 2000 pohon jeruk keprok batu 55 diserahkan kepada petani di Banyuwangi tepatnya diberikan kepada salah satu kelompok tani yang berada di Desa Sembulung Kecamatan Cluring. Tidak banyak petani yang mau membudidayakan jeruk keprok dengan berbagai alasan, misalnya mereka lebih memilih menanam padi, lahan sudah ditanami dengan Jeruk Siam dan berusia produktif, takut apabila hasil yang di peroleh tidak baik dan lain sebgainya. Hanya ada 5 petani yang bersedia lahannya digunakan untuk menanam Jeruk Keprok Batu 55. Teknik penanaman Jeruk Keprok Batu 55 yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan teknik penanaman Jeruk Siam, sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam melakukan budidaya. Petani telah menerapkan teknik penanaman sesuai dengan SOP dari dinas pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Berikut karateristik Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi:

A. Pengolahan lahan

Lahan yang akan diatani harus memiliki pH tanah yaitu antara 5,5 - 6,5. Melakukan pembersihan lahan dari gulma maupun sisa tebang dari budidaya sebelumnya. Sekitar kebun perlu dibuat saluran *drainase* yang bertujuan untuk menghindari adanya genangan air. Biasanya petani melakukan kegiatan pengolahan lahan sebelum musim penghujan. Membuat lubang sedalam 60x60x40 cm kemudian menambahkan pupuk organik sebanyak 10 kg dikanan kiri lubang tanan. Secara umum teknik pengolahan media tanam untuk budidaya tanaman Jeruk Keprok Batu 55 merah sama dengan teknik pengolahan media tanam untuk budidaya jeuk pada umumnya.

B. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan memeriksa kesiapan media tanam terlebih dahulu. Menyiapkan benih yang masih dalam polybag. Benih yang digunakan merupakan benih bersertifikat dengan perbanyak vegetatif. Jarak tanam yang ideal untuk pohon Jeruk Keprok Batu 55 yaitu 5 x 5 meter. Penanaman biasanya dilakukan awal musim hujan agar tanaman mendapat air yang cukup dengan curah hujan tidak kurang dari 100 mm. Selanjutnya, melakukan penyulaman apabila ada pohon yang tidak dapat tumbuh dengan baik.

C. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan Jeruk Keprok Batu 55 terdiri dari pemangkasan, pemupukan, penyiangan, pengairan dan pengendalian hama penyakit. Pemangkasan dilakukan pada saat batang dan cabang mulai tumbuh yaitu sekitar usia 1-2 tahun. Teknik pemangkasan menggunakan pedoman 1-3-9 artinya 1 batang utama 3 cabang dan 9 ranting. Sistem pemangkasan ini berfungsi untuk meningkatkan efisiensi pertumbuhan cabang dan ranting dan meningkatkan produktifitas buah. Pemangkasan dapat dilakuakn setiap 2-3 bulan sekali.

Pemupukan terhadap tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan memiliki waktu dan dosis yang berbeda. Pemupukan pada tanaman dilakukan setiap 2 minggu sekali dengan dosis yang lebih sedikit. Pemupukan pada tanaman menghasilkan dibagi menjadi 2 cara yaitu pemupukan pada tanaman dewasa dan pada tanaman 2. Waktu pemupukan untuk tanaman dewasa dan tanaman tua sama. Dosis pemupukan terus ditambahkan pada tanaman dewasa setiap tahunnya sedangkan untuk tanaman tua dosis pupuk yang digunakan tetap sampai dengan usahataninya selesai. Pupuk yang digunakan dalam bididaya Jeruk Keprok Batu 55 terdiri dari pupuk Organik, Urea, NPK, ZA, Sp36, KCL dan Pupuk Daun.

Penyiangan Jeruk Keprok Batu 55 dilakukan secara rutin setiap 2-3 bulan sekali. Metode penyiangan yang dilakukan ada 2 cara yaitu secara manual dan penyemprotan herbisida. Secara manual yaitu penyiangan dengan mencabut gulma di sekitar pohon menggunakan tangan kosong. Penyiangan secara penyemprotan yaitu dengan menyemprot bagian lahan yang ditumbuhi gulma

menggunakan herbisida. Kegiatan penyiangan ini dilakukan pada saat sebelum melakukan proses pemupukan.

Pengairan dilakukan secara rutin pada saat musim kemarau. Pengairan dilakukan untuk menjaga kegemburan tanah dan menjaga kandungan air dalam tanah. Musim kemarau terjadi selama 6 bulan dalam satu tahun sehingga proses pengairan dilakukan 1 bulan sekali atau pada saat musim kemarau.

D. Panen

Panen Jeruk Keprok Batu 55 terjadi pada umur tanaman sudah memasuki usia 2 tahun. Masa panen Jeruk Keprok Batu 55 terjadi antara bulan Mei – September. Panen dilakukan dengan cara memetik buah menggunakan gunting pangkas. Ciri-ciri buah yang siap untuk dipetik yaitu memiliki warna oranye pada hampir atau seluruh kulit buah dengan ukuran buah sekitar diameter 5 cm, tekstur buah tidak terlalu keras apabila dipegang, bagian bawahnya mulai empuk. Waktu pemetikan dilakukan pada saat matahari mulai bersinar atau diantara pukul 9 pagi sampai dengan sore hari.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial untuk diusahakan 16 tahun kedepan yang dinilai sekarang. Nilai kriteria kelayakan finansial dengan suku bunga sebesar 9%, sebagai berikut: nilai $NPV > 0$ atau sebesar Rp. 300.109.189,-; $Net\ B/C > 1$ atau sebesar 1,45; $Gross\ B/C > 1$ atau sebesar 1,33; IRR sebesar $> discount\ rate$ atau 14,87%; $PR > 1$ atau sebesar 1,95 dan PP selama 7 tahun 9 bulan 18 hari atau kurang dari umur tanaman.
2. Sensitivitas kelayakan finansial usahatani Jeruk Keprok Batu di Kabupaten Banyuwangi 55 dalam jangka waktu 16 ahun kedepan menurut nilai sekarang pada 3 skenario perubahan sebagai berikut: a) Usahatani layak diusahakan apabila terjadi perubahan terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 30% dan batas kelayakannya sebesar 105,8%. b) Usahatani tidak layak diusahakan apabila terjadi perubahan terhadap penurunan harga jual sebesar 30% dan batas toleransi kelayakannya sebesar 29,05%. c) Usahatani tidak layak diusahakan apabila terjadi perubahan terhadap penurunan volume produksi sebesar 30% dan batas toleransi kelayakannya sebesar 29,05%.
3. Strategi pengembangan usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi yaitu menggunakan strategi S-O. Alternatif strategi yang digunakan yaitu Meningkatkan efektifitas dan efisiensi usahatani melalui inovasi dan pengembangan teknologi, mempermudah akses antara petani terhadap konsumen serta mengurangi impor jeruk.

6.2 Saran

Hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh mengenai usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi, sebaiknya perlu dilakukan beberapa hal berikut:

1. Penggunaan biaya operasional pada usahatani jeruk keprok batu 55 di kabupaten banyuwangi sebaiknya jangan sampai melebihi batas toleransi kelayakan yaitu sebesar 105,8%. Upaya untuk menghindari kenaikan biaya

tersebut dengan melakukan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi terutama pada komponen yang menyerap biaya paling besar yaitu biaya pupuk dan biaya tenaga kerja, hal tersebut dilakukan dengan menganut sistem budidaya yang baik sesuai prosedur.

2. Penurunan harga jual buah sebaiknya jangan sampai melebihi batas toleransi yaitu sebesar 29,04% dari harga normal. Pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu buah dan penanganan pasca panen, menjaga hubungan baik dengan lembaga-lembaga pemasaran jeruk keprok batu 55.
3. Upaya untuk mencegah penurunan volume produksi dapat dilakukan dengan menerapkan budidaya secara intensif serta melakukan pencegahan dan pengendalian hama penyakit.
4. Pengembangan usahatani jeruk keprok batu 55 sebaiknya dilakukan dengan strategi memanfaatkan kekuatan untuk memaksimalkan peluang melalui, perbaikan budidaya, hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi sumberdaya yang di gunakan untuk melakukan usahatani baik dari aspek manajemen maupun dari aspek teknologi inovasi. Perbaikan melalui aspek manajemen diharapkan dalam pengelolaan usahatani dapat menekan resiko-resiko dalam hal permodalan atau biaya dan pemasaran sedangkan perbaikan melalui aspek teknologi inovasi untuk meningkatkan efisiensi terhadap penggunaan faktor produksi dan peningkatan produktivitas tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiati. 2010. Analisis Finansial Usaha Tani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agrisistem*. Vol. 6 No. 2
- David. F. 2011. *Strategic Management Concepts And Cases*. New Jersey : Prentice Hall
- Dhitma, M.Y. 2002. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Jeruk (Studi Kasus Desa Sukrasa, Kecamatan Semarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat). Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Fahmi *et al.* 2009. *Studi kelayakan bisnis, Teori dan aplikasi*. Bandung : Alfabeta
- Gittinger, Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta : UI Press
- Grey *et al.* 2007. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Griffin. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Halim, A. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Hadayani. 2009. Prospek Pengembangan Tanaman Jeruk Siam Berwawasan Agribisnis Di Kecamatan Bolano Lambulu Kabupaten Parigi Mutong. *Jurnal Agroland*. 16 (3) : 245-250
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Pradigma Kuantitatif*. Gramedia. Jakarta.
- Husnan, S dan Muhammad. S. 2008. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPM
- Ibrahim. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Isdiantoni. 2013. Kelayakan Dan Resiko Usahatani Jeruk Keprok Madura Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Performance Bisnis Dan Akutansi*. Vol. 3 No. 2
- Kementrian pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Jeruk*. Pusat Data dan Informasi Pertanian
- Kamal. M dan Rahardja. 1985. *Evaluasi proyek keputusan investasi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Kasmir dan Jakfar. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media
- Lesmana, Dina. 2009. Analisis Finansial Jeruk Keprok Di Kabupaten Kutai Timur. *EPP*. 6 (1) : 36-43
- Marques, S.S dan Sumarji. 2014. Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Jeruk Keprok SOE Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 14 No.1
- Naharsari, D.N. 2007. *Bercocok tanam Jeruk*. Jakarta : AZKA Press
- Nazir. M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pasaribu, A. 2012. *Perencanaan Dan Evaluasi Proyek Agribisnis [Konsep Dan Aplikasi]*. Yogyakarta : Andi Offset
- Purnomo, Hari. S. 2007. *Manajemen Strategi*. Universitas Indonesia : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sucipto, Agus. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Malang : UIN-Maliki Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Suratman. 2001. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : J & J Learning Yogyakarta
- Sutopo. 2014. *Peluang Investasi Kebun Jeruk Keprok Batu 55*. Malang: Balai penelitian tanaman jeruk dan buah subtropika

Lampiran A Cashflow Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Komponen	Tahun ke-				
	0	1	2	3	4
OUTFLOW	2011	2012	2013	2014	2015
A. Investasi	506.755.000	0	0	0	0
1. lahan	400.000.000	0	0	0	0
2. gubuk	4.800.000	0	0	0	0
3. kendaraan roda 3	80.800.000	0	0	0	0
4. pagar	4.920.000	0	0	0	0
5. saluran irigasi	8.000.000	0	0	0	0
6. bibit	8.235.000	0	0	0	0
B. Biaya Tetap (FC)	87.751.440	0	0	0	0
7. gerobak dorong	5.898.816	0	0	0	0
8. pompa air	28.428.000	0	0	0	0
9. selang	12.962.800	0	0	0	0
10. sprayer	23.184.000	0	0	0	0
11. cangkul	2.314.200	0	0	0	0
12. sabit	1.675.800	0	0	0	0
13. gergaji	4.669.896	0	0	0	0
14. gunting pangkas	1.273.608	0	0	0	0
15. keranjang buah	7.264.320	0	0	0	0
16. tali rafia	80.000	0	0	0	0
C. Biaya Variabel (VC)	31.818.240	30.760.973	25.909.473	29.102.440	31.269.100
Biaya Pupuk	16.635.040	14.817.573	10.836.673	11.219.640	11.392.700
17. Organik	8.300.000	6.540.000	5.020.000	5.020.000	5.020.000
18. Urea	3.149.280	3.077.280	2.132.280	2.141.280	2.506.000
19. NPK	3.044.160	3.086.160	2.550.660	2.225.160	2.605.900
20. ZA	1.853.600	1.806.933	807.333	831.600	432.000
21. KCL	0	0	0	0	0
22. SP-36	0	0	0	656.000	464.000
23. Pupuk Daun	288.000	307.200	326.400	345.600	364.800
Biaya Obat-obatan	1.781.200	1.817.400	2.926.800	4.040.800	4.166.400
24. Ordox	0	0	1.040.000	1.080.000	1.120.000
25. Dursband	316.800	321.200	330.000	338.800	347.600
26. Rizotin	0	0	0	997.600	1.020.800
27. Curacron	154.000	165.000	204.800	251.600	284.400
28. Gramoxon	1.310.400	1.331.200	1.352.000	1.372.800	1.393.600
Tenaga Kerja	12.212.000	12.936.000	10.956.000	12.652.000	14.200.000
29. Pengolahan lahan	2.256.000	0	0	0	0
28. Penanaman	552.000	216.000	126.000	0	0
31. penyiangan	1.680.000	2.520.000	2.520.000	2.800.000	3.360.000
32. pemupukan	6.096.000	7.032.000	4.440.000	2.096.000	2.448.000
33. pemangkasan	0	1.332.000	1.620.000	1.560.000	1.872.000
34. pengairan	1.008.000	1.836.000	1.350.000	1.260.000	1.512.000
35. pemanenan	0	0	540.000	3.400.000	3.600.000
36. pengangkutan	0	0	360.000	1.536.000	1.408.000
BBM	620.000	620.000	680.000	960.000	1.120.000
Pajak	1.190.000	1.190.000	1.190.000	1.190.000	1.510.000
37. Lahan	1.080.000	1.080.000	1.080.000	1.080.000	1.400.000
38. kendaraan roda 3	110.000	110.000	110.000	110.000	110.000
Total Biaya (TC)	621.524.680	30.760.973	25.909.473	29.102.440	31.269.100

Lanjutan Lampiran A

Komponen	Tahun ke-				
	0	1	2	3	4
INFLOW	2011	2012	2013	2014	2015
PENERIMAAN					
A. Penjualan produk	0	0	7.500.000	166.000.000	164.500.000
Grade A	0	0	0	96.250.000	96.250.000
Grade B	0	0	0	67.500.000	67.500.000
Grade C	0	0	7.500.000	2.250.000	750.000
B. Residu					
Penjualan Lahan	0	0	0	0	0
Penjualan Sisa Peralatan	0	0	0	0	0
Total Penerimaan (TR)	0	0	0	7.500.000	166.000.000
Pendapatan (Y)	-621.524.680	-30.760.973	-18.409.473	136.897.560	133.230.900
CASHFLOW					
Initial Cashflow	621.524.680	30.760.973	25.909.473		0
Operational Cashflow					
Outflow	0	0	0	29.102.440	31.269.100
Inflow		0	7.500.000	166.000.000	164.500.000
Terminal cashflow	0	0	0	0	0
Net Cashflow	-621.524.680	-30.760.973	-18.409.473	136.897.560	133.230.900

Lanjutan Lampiran A

Tahun ke-						
5	6	7	8	9	10	11
2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
183.250.000	158.750.000	155.000.000	148.500.000	132.750.000	111.750.000	117.500.000
113.750.000	97.500.000	91.000.000	84.500.000	71.500.000	58.500.000	59.500.000
68.750.000	60.500.000	63.250.000	63.250.000	60.500.000	52.250.000	57.000.000
750.000	750.000	750.000	750.000	750.000	1.000.000	1.000.000
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
183.250.000	158.750.000	155.000.000	148.500.000	132.750.000	111.750.000	117.500.000
151.188.933	125.890.267	120.364.867	111.350.133	96.140.500	74.219.000	79.735.300
0						
32.061.067	32.859.733	34.635.133	37.149.867	36.609.500	37.531.000	37.764.700
183.250.000	158.750.000	155.000.000	148.500.000	132.750.000	111.750.000	117.500.000
0						
151.188.933	125.890.267	120.364.867	111.350.133	96.140.500	74.219.000	79.735.300

Lanjutan (Lampiran A)

		Tahun ke-					
12	13	14	15	16	TOTAL		
2023	2024	2025	2026	2027			
158.250.000	158.250.000	73.000.000	73.000.000	54.250.000	2.061.500.000		
75.000.000	75.000.000	37.500.000	37.500.000	18.750.000	1.122.500.000		
81.250.000	81.250.000	32.500.000	32.500.000	32.500.000	908.750.000		
2.000.000	2.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	30.250.000		
					0		
0	0	0	0	680.000.000	680.000.000		
0	0	0	0	2.748.898	2.748.898		
158.250.000	158.250.000	73.000.000	73.000.000	736.998.898	2.744.248.898		
118.622.400	117.396.000	31.887.067	29.752.667	689.363.698	1.544.594.165		
					0		
0	0	0	0	0	678.195.127		
39.627.600	40.854.000	41.112.933	43.247.333	47.635.200	521.459.607		
158.250.000	158.250.000	73.000.000	73.000.000	736.998.898	2.744.248.898		
0	0	0	0	682.748.898	682.748.898		
118.622.400	117.396.000	31.887.067	29.752.667	1.372.112.596	2.227.343.063		

Lampiran B. Biaya Investasi Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun Ke-	Tahun	Investasi						Total Investasi
		Lahan ⁽¹⁾	Bibit ⁽²⁾	Gubuk ⁽³⁾	Pagar ⁽⁴⁾	Kendaraan ⁽⁵⁾	Saluran Irigasi ⁽⁶⁾	
0	2011	400.000.000	8.235.000	4.800.000	4.920.000	80.800.000	8.000.000	506.755.000
1	2012	0	0	0	0	0	0	0
2	2013	0	0	0	0	0	0	0
3	2014	0	0	0	0	0	0	0
4	2015	0	0	0	0	0	0	0
5	2016	0	0	0	0	0	0	0
6	2017	0	0	0	0	0	0	0
7	2018	0	0	0	0	0	0	0
8	2019	0	0	0	0	0	0	0
9	2020	0	0	0	0	0	0	0
10	2021	0	0	0	0	0	0	0
11	2022	0	0	0	0	0	0	0
12	2023	0	0	0	0	0	0	0
13	2024	0	0	0	0	0	0	0
14	2025	0	0	0	0	0	0	0
15	2026	0	0	0	0	0	0	0
16	2027	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan:

1. Status kepemilikan lahan adalah milik sendiri
2. Bibit yang dibeli sebanyak 549 pohon, dimana 500 pohon yang ditanam sedangkan sisanya digunakan untuk penyulaman
3. Gubuk yang dibangun dengan lebar 4x6
4. Pagar menggunakan bambu dan kayu sepanjang 429 meter
5. Kendaraan yang digunakan adalah kendaraan roda 3 sebanyak 4 unit atau dapat diasumsikan dengan 1 kendaraan jenis *pick up*
6. Saluran irigasi sepanjang 50 meter menghubungkan irigasi utama menuju areal lahan

Lampiran C. Biaya Peralatan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun	Tahun Ke-	Peralatan Pertanian										Total
		Gerobak dorong ⁽¹⁾	Pompa Air ⁽²⁾	Selang ⁽³⁾	Sprayer ⁽⁴⁾	Cangkul ^(5a)	Sabit ^(5b)	Gergaji ^(5c)	Gunting pangkas ^(5d)	Keranjang Buah ⁽⁶⁾	tali rafia ⁽⁷⁾	
2011	0	5.898.816	28.428.000	12.962.800	23.184.000	2.314.200	1.675.800	4.669.896	1.273.608	7.264.320	80.000	87.751.440
2012	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2013	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2014	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2015	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2016	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2017	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2018	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2019	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2020	9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2021	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2022	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2023	12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2024	13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2025	14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2026	15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2027	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan:

1. Penggunaan gerobak dorong sebanyak 4 unit dengan kenaikan harga rata-rata sebesar 30% setelah 6 tahun pembelian dan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus
2. Penggunaan pompa air sebanyak 4 dengan kenaikan harga rata-rata sebesar 30% setelah 7 tahun pembelian dan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus
3. Penggunaan selang pengairan sepanjang 400 meter dengan kenaikan rata-rata sebesar 30% setelah 10 tahun pembelian pertama dan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus
4. Penggunaan sprayer sebanyak 4 dengan kenaikan harga rata-rata sebesar 30% setelah 7 tahun pembelian dan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus
5. Penggunaan a. sabit, b. cangkul, c. gergaji, d. gunting pangkas, masing-masing sebanyak 12 dengan kenaikan harga rata-rata sebesar 30% setelah 6 tahun pembelian dengan penyusutan menggunakan metode garis lurus
6. Penggunaan Keranjang Buah sebanyak 38 unit dengan kenaikan harga rata-rata sebesar 30% setiap 9 tahun dan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus.
7. perhitungan biaya setiap komponen investasi selama 16 tahun dibebankan pada tahun pertama.

Lampiran D. Biaya Pupuk Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun Ke-	(1) Organik			(2) Urea			(3) NPK			(4) ZA		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total
0	16.600	500	8.300.000	1.750	1.800	3.149.280	1.450	2.100	3.044.160	1.324	1.400	1.853.600
1	13.080	500	6.540.000	1.710	1.800	3.077.280	1.470	2.100	3.086.160	1.291	1.400	1.806.933
2	10.040	500	5.020.000	1.185	1.800	2.132.280	1.215	2.100	2.550.660	577	1.400	807.333
3	10.040	500	5.020.000	1.190	1.800	2.141.280	1.060	2.100	2.225.160	594	1.400	831.600
4	10.040	500	5.020.000	1.253	2.000	2.506.000	1.133	2.300	2.605.900	270	1.600	432.000
5	10.040	500	5.020.000	1.500	2.000	3.000.000	1.330	2.300	3.059.000	281	1.600	449.067
6	10.040	500	5.020.000	1.672	2.000	3.344.000	1.452	2.300	3.339.600	303	1.600	485.333
7	10.040	600	6.024.000	1.844	2.000	3.688.000	1.564	2.300	3.597.200	323	1.600	517.333
8	10.040	600	6.024.000	2.016	2.000	4.032.000	1.696	2.300	3.900.800	337	1.600	538.667
9	8.040	600	4.824.000	2.188	2.200	4.813.600	1.828	2.400	4.387.200	350	1.800	630.000
10	8.040	600	4.824.000	2.360	2.200	5.192.000	1.960	2.400	4.704.000	370	1.800	666.000
11	6.040	600	3.624.000	2.532	2.200	5.570.400	2.092	2.400	5.020.800	390	1.800	702.000
12	4.540	800	3.632.000	2.704	2.200	5.948.800	2.224	2.400	5.337.600	403	1.800	726.000
13	4.540	800	3.632.000	2.876	2.200	6.327.200	2.376	2.400	5.702.400	417	1.800	750.000
14	4.540	800	3.632.000	3.048	2.500	7.620.000	2.708	2.500	6.770.000	437	2.000	873.333
15	4.540	800	3.632.000	3.220	2.500	8.050.000	2.840	2.500	7.100.000	457	2.000	913.333
16	4.540	800	3.632.000	3.392	2.500	8.480.000	2.972	2.500	7.430.000	470	2.000	940.000

Keterangan :

1. kenaikan harga pupuk Organik rata-rata sebesar 20% per 5 tahun sekali
2. kenaikan harga pupuk Urea rata-rata sebesar 10% setiap 10 tahun sekali
3. kenaikan harga pupuk NPK rata-rata sebesar 9 % setiap 5 tahun sekali

Lampiran D.

KCL ⁽⁵⁾			SP-36			Pupuk Daun ⁽⁶⁾			Biaya Pupuk
Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	
0	0	0	0	0	0	19	15.000	288.000	16.635.040
0	0	0	0	0	0	19	16.000	307.200	14.817.573
0	0	0	0	0	0	19	17.000	326.400	10.836.673
0	0	0	328	2.000	656.000	19	18.000	345.600	11.219.640
0	0	0	232	2.000	464.000	19	19.000	364.800	11.392.700
0	0	0	237	2.000	474.000	19	20.000	384.000	12.386.067
0	0	0	242	2.000	484.000	19	21.000	403.200	13.076.133
0	0	0	247	2.000	494.000	19	22.000	422.400	14.742.933
0	0	0	268	2.500	670.000	19	23.000	441.600	15.607.067
0	0	0	273	2.500	682.500	19	24.000	460.800	15.798.100
0	0	0	310	2.500	775.000	18	25.000	440.000	16.601.000
0	0	0	275	2.500	687.500	18	26.000	457.600	16.062.300
0	0	0	280	2.500	700.000	18	27.000	475.200	16.819.600
0	0	0	285	2.800	798.000	18	28.000	492.800	17.702.400
0	0	0	290	2.800	812.000	18	29.000	510.400	20.217.733
0	0	0	319	2.800	893.200	18	30.000	528.000	21.116.533
0	0	0	324	2.800	907.200	18	31.000	545.600	21.934.800

Keterangan:

5. kenaikan harga pupuk ZA rata-rata sebesar 15% setiap 5 tahun sekali

6. kenaikan harga Pupuk Daun rata-rata sebesar 7% setiap tahun

Lampiran E. Biaya Pestisida Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun Ke-	Ordox ⁽¹⁾			Dursband ⁽²⁾			Rizotin ⁽³⁾			Curacron ⁽⁴⁾			Gramoxon ⁽⁵⁾			Biaya Obat-obatan
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (liter)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (liter)	Harga (Rp)	Total	Jumlah (liter)	Harga (Rp)	Total	
0	0	0	0	4	72.000	316.800	0	0	0	2	70.000	154.000	21	63.000	1.310.400	1.781.200
1	0	0	0	4	73.000	321.200	0	0	0	2	75.000	165.000	21	64.000	1.331.200	1.817.400
2	8	130.000	1.040.000	4	75.000	330.000	0	0	0	3	80.000	204.800	21	65.000	1.352.000	2.926.800
3	8	135.000	1.080.000	4	77.000	338.800	12	86.000	997.600	3	85.000	251.600	21	66.000	1.372.800	4.040.800
4	8	140.000	1.120.000	4	79.000	347.600	12	88.000	1.020.800	3	90.000	284.400	21	67.000	1.393.600	4.166.400
5	8	145.000	1.160.000	4	81.000	356.400	12	90.000	1.044.000	3	95.000	300.200	21	68.000	1.414.400	4.275.000
6	8	150.000	1.200.000	4	83.000	365.200	12	92.000	1.067.200	3	100.000	316.000	21	69.000	1.435.200	4.383.600
7	8	155.000	1.240.000	4	85.000	374.000	12	94.000	1.090.400	3	105.000	331.800	21	70.000	1.456.000	4.492.200
8	8	160.000	1.280.000	4	87.000	382.800	12	96.000	1.113.600	3	110.000	347.600	21	71.000	1.476.800	4.600.800
9	8	165.000	1.320.000	4	89.000	391.600	12	98.000	1.136.800	3	115.000	363.400	21	72.000	1.497.600	4.709.400
10	8	170.000	1.360.000	4	91.000	400.400	12	100.000	1.160.000	3	120.000	379.200	21	73.000	1.518.400	4.818.000
11	8	175.000	1.400.000	4	93.000	409.200	10	102.000	1.020.000	5	125.000	600.000	21	74.000	1.539.200	4.968.400
12	8	180.000	1.440.000	4	95.000	418.000	10	104.000	1.040.000	5	130.000	624.000	21	75.000	1.560.000	5.082.000
13	8	185.000	1.480.000	4	97.000	426.800	10	106.000	1.060.000	5	135.000	648.000	21	76.000	1.580.800	5.195.600
14	8	190.000	1.520.000	4	99.000	435.600	10	108.000	1.080.000	5	140.000	672.000	21	77.000	1.601.600	5.309.200
15	8	195.000	1.560.000	4	101.000	444.400	10	110.000	1.100.000	5	145.000	696.000	21	78.000	1.622.400	5.422.800
16	8	200.000	1.600.000	4	103.000	453.200	10	112.000	1.120.000	5	150.000	720.000	21	79.000	1.643.200	5.536.400

Keterangan:

1. kenaikan harga obat-obatan (Ordox) rata-rata sebesar 4% setiap tahun
2. kenaikan harga obat-obatan (Dursband) rata-rata sebesar 2% setiap tahun
3. kenaikan harga obat-obatan (Rizotin) rata-rata sebesar 2% setiap tahun
4. kenaikan harga obat-obatan (Curacron) rata-rata sebesar 5% setiap tahun
5. kenaikan harga obat-obatan (Gramoxon) rata-rata sebesar 1,5% setiap tahun

Lampiran F. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jeruk Keprak Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun Ke-	Pengolahan Lahan						Penanaman						Penyiangan						Pemupukan					
	JK		Jumlah	HKSP	Upah TK/Hari	Total	JK		Jumlah	HKSP	Upah TK/hari	Total	JK		Jumlah	HKSP	Upah TK/hari	Total	JK		Jumlah	HKSP	Upah TK/hari	Total
	L	P					L	P					L	P					L	P				
0	12	0	12	8	35.000	2.256.000	6	0	6	2	35.000	552.000	8	8	16	6	35.000	1.680.000	8	4	12	24	35.000	6.096.000
1	0	0	0	0	45.000	0	2	0	2	2	45.000	216.000	8	8	16	6	45.000	2.520.000	8	4	12	24	45.000	7.032.000
2	0	0	0	0	45.000	0	1	0	1	1	45.000	126.000	8	8	16	6	45.000	2.520.000	8	4	12	12	45.000	4.440.000
3	0	0	0	0	50.000	0	0	0	0	0	50.000	0	8	8	16	6	50.000	2.800.000	8	4	12	2	50.000	2.096.000
4	0	0	0	0	60.000	0	0	0	0	0	60.000	0	8	8	16	6	60.000	3.360.000	8	4	12	2	60.000	2.448.000
5	0	0	0	0	60.000	0	0	0	0	0	60.000	0	8	8	16	6	60.000	3.360.000	8	4	12	2	60.000	2.448.000
6	0	0	0	0	60.000	0	0	0	0	0	60.000	0	8	8	16	6	60.000	3.360.000	8	4	12	2	60.000	2.448.000
7	0	0	0	0	60.000	0	0	0	0	0	60.000	0	8	8	16	6	60.000	3.360.000	8	4	12	2	60.000	2.448.000
8	0	0	0	0	65.000	0	0	0	0	0	65.000	0	8	8	16	6	65.000	3.640.000	8	4	12	2	65.000	2.624.000
9	0	0	0	0	65.000	0	0	0	0	0	65.000	0	8	8	16	6	65.000	3.640.000	8	4	12	2	65.000	2.624.000
10	0	0	0	0	65.000	0	0	0	0	0	65.000	0	8	8	16	6	65.000	3.640.000	8	4	12	2	65.000	2.624.000
11	0	0	0	0	70.000	0	0	0	0	0	70.000	0	8	8	16	6	70.000	3.920.000	8	4	12	2	70.000	2.800.000
12	0	0	0	0	70.000	0	0	0	0	0	70.000	0	8	8	16	6	70.000	3.920.000	8	4	12	2	70.000	3.472.000
13	0	0	0	0	75.000	0	0	0	0	0	75.000	0	8	8	16	6	75.000	4.200.000	8	4	12	2	75.000	2.976.000
14	0	0	0	0	75.000	0	0	0	0	0	75.000	0	8	8	16	6	75.000	4.200.000	8	4	12	2	75.000	2.976.000
15	0	0	0	0	80.000	0	0	0	0	0	80.000	0	8	8	16	6	80.000	4.480.000	8	4	12	2	80.000	3.152.000
16	0	0	0	0	80.000	0	0	0	0	0	80.000	0	8	8	16	6	80.000	4.480.000	8	4	12	2	80.000	6.608.000

Keterangan:

1. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan satuan HKSP (Hari Kerja Setara Pria)
2. Kenaikan upah tenaga kerja rata-rata 8%-15% prediksi kenaikan berdasarkan kenakan upah tenaga kerja pada tahun-tahun sebelumnya

Lanjutan Lampiran F

Tahun Ke-	Pemangkasan						Pengairan				Pemanenan				Pengkangkutan				BBM	TOTAL						
	JK		Jumlah HKSP	Upah TK/hari	Total	JK		Jumlah HKSP	Upah TK/hari	Total	JK		Jumlah HKSP	Upah TK/hari	Total	JK		Jumlah HKSP			Upah TK/hari	Total				
	L	P				L	P				L	P				L	P									
0	6	0	6	3	35.000	1	0	1	24	35.000	1.008.000	8	0	8	5	35.000	0	2	0	2	5	35.000	0	620.000	12.212.000	
1	6	0	6	3	45.000	1.332.000	1	0	1	24	45.000	1.836.000	8	0	8	5	45.000	0	2	0	2	5	45.000	0	620.000	13.556.000
2	6	0	6	3	45.000	1.620.000	1	0	1	24	45.000	1.350.000	8	0	8	5	45.000	540.000	2	0	2	5	45.000	360.000	680.000	11.636.000
3	6	0	6	3	50.000	1.560.000	1	0	1	24	50.000	1.260.000	8	0	8	5	50.000	3.400.000	2	0	2	5	50.000	1.536.000	960.000	13.612.000
4	6	0	6	3	60.000	1.872.000	1	0	1	24	60.000	1.512.000	8	0	8	5	60.000	3.600.000	2	0	2	5	60.000	1.408.000	1.120.000	15.320.000
5	6	0	6	3	60.000	1.872.000	1	0	1	24	60.000	1.512.000	8	0	8	5	60.000	3.600.000	2	0	2	5	60.000	1.408.000	1.200.000	15.400.000
6	6	0	6	3	60.000	1.872.000	1	0	1	24	60.000	1.512.000	8	0	8	5	60.000	3.600.000	2	0	2	5	60.000	1.408.000	1.200.000	15.400.000
7	6	0	6	3	60.000	1.872.000	1	0	1	24	60.000	1.512.000	8	0	8	5	60.000	3.600.000	2	0	2	5	60.000	1.408.000	1.200.000	15.400.000
8	6	0	6	3	65.000	2.028.000	1	0	1	24	65.000	1.638.000	8	0	8	5	65.000	3.900.000	2	0	2	5	65.000	1.592.000	1.200.000	16.622.000
9	6	0	6	3	65.000	2.028.000	1	0	1	24	65.000	1.638.000	8	0	8	5	65.000	3.380.000	2	0	2	5	65.000	1.592.000	1.640.000	16.542.000
10	6	0	6	3	65.000	2.028.000	1	0	1	24	65.000	1.638.000	8	0	8	5	65.000	3.380.000	2	0	2	5	65.000	1.592.000	1.640.000	16.542.000
11	6	0	6	3	70.000	2.184.000	1	0	1	24	70.000	1.764.000	8	0	8	5	70.000	3.080.000	2	0	2	5	70.000	1.776.000	1.640.000	17.164.000
12	6	0	6	3	70.000	2.184.000	1	0	1	24	70.000	1.764.000	8	0	8	5	70.000	3.080.000	2	0	2	5	70.000	1.776.000	1.640.000	17.836.000
13	6	0	6	3	75.000	2.340.000	1	0	1	24	75.000	1.890.000	8	0	8	5	75.000	3.300.000	2	0	2	5	75.000	2.040.000	1.640.000	18.586.000
14	6	0	6	3	75.000	2.340.000	1	0	1	24	75.000	1.890.000	4	0	4	5	75.000	1.650.000	2	0	2	5	75.000	1.320.000	2.080.000	16.456.000
15	6	0	6	3	80.000	2.624.000	1	0	1	24	80.000	2.016.000	4	0	4	5	80.000	1.760.000	2	0	2	5	80.000	1.456.000	2.080.000	17.568.000
16	6	0	6	3	80.000	2.624.000	1	0	1	24	80.000	2.016.000	4	0	4	5	80.000	1.760.000	2	0	2	5	80.000	1.456.000	2.080.000	21.024.000

Keterangan:

1. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan satuan HKSP (Hari Kerja Setara Pria)

2. Kenaikan upah tenaga kerja rata-rata 8%-15% prediksi kenaikan berdasarkan kenakan upah tenaga kerja pada tahun-tahun sebelumnya

Lampiran G. Biaya Pajak Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

6. Biaya Pajak

Tahun Ke-	Jenis Pajak		Total
	Kendaraan	Lahan	
0	1.080.000	110.000	1.190.000
1	1.080.000	110.000	1.190.000
2	1.080.000	110.000	1.190.000
3	1.080.000	110.000	1.190.000
4	1.400.000	110.000	1.510.000
5	1.080.000	120.000	1.200.000
6	1.080.000	120.000	1.200.000
7	1.080.000	120.000	1.200.000
8	1.400.000	120.000	1.520.000
9	1.080.000	120.000	1.200.000
10	1.080.000	130.000	1.210.000
11	1.080.000	130.000	1.210.000
12	1.400.000	130.000	1.530.000
13	1.080.000	130.000	1.210.000
14	1.080.000	130.000	1.210.000
15	1.080.000	140.000	1.220.000
16	1.080.000	140.000	1.220.000

Keterangan :

1. tambahan biaya pajak kendaraan setiap 5 tahun sekali pada saat penggantian plat nomor kendaraan.
2. kenaikan biaya pajak lahan rata-rata sebesar 10% setiap 5 tahun sekali, sudah termasuk biaya iuran desa.

Lampiran H. Manfaat Finansial Uasahtani Jeruk keprok Batu 55 di Desa Sembulung Kecamatan Clring Kabupaten Banyuwangi

Tahun Ke-	Manfaat (<i>Benefit</i>)						TR	Penerimaan Non UT		Pembayaran kredit	
	Produksi (kg/th)			Harga (Rp)				Kredit Bank	Bunga	Pokok	Total Pembayaran
	A	B	C	A	B	C					
0	0	0	0	0	0	0	-				0
1	0	0	0	0	0	0	-				0
2	0	0	5.000	0	0	1.500	7.500.000				0
3	17.500	15.000	1.500	5.500	4.500	1.500	166.000.000				0
4	17.500	15.000	500	5.500	4.500	1.500	164.500.000				0
5	17.500	15.000	500	6.500	5.500	1.500	197.000.000				0
6	15.000	12.500	500	6.500	5.500	1.500	167.000.000				0
7	15.000	12.500	500	6.500	5.500	1.500	167.000.000				0
8	15.000	12.500	500	6.500	5.500	1.500	167.000.000				0
9	15.000	12.500	500	7.000	6.000	1.500	180.750.000				0
10	12.500	12.500	500	7.000	6.000	2.000	163.500.000				0
11	12.500	12.500	1.000	7.000	6.000	2.000	164.500.000				0
12	10.000	12.500	1.000	7.500	6.500	2.000	158.250.000				0
13	10.000	12.500	1.000	7.500	6.500	2.000	158.250.000				0
14	5.000	5.000	1.500	7.500	6.500	2.000	73.000.000				0
15	5.000	5.000	1.500	7.500	6.500	2.000	73.000.000				0
16	2.500	5.000	1.500	7.500	6.500	2.000	54.250.000				0

Lampiran I. Perhitungan Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

Tahun ke-	tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9 %
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	30.760.973	0	30.760.973	0	-30.760.973	0,92
2	2013	25.909.473	0	25.909.473	7.500.000	-18.409.473	0,84
3	2014	0	29.102.440	29.102.440	166.000.000	136.897.560	0,77
4	2015	0	31.269.100	31.269.100	164.500.000	133.230.900	0,71
5	2016	0	32.061.067	32.061.067	197.000.000	164.938.933	0,65
6	2017	0	32.859.733	32.859.733	167.000.000	134.140.267	0,60
7	2018	0	34.635.133	34.635.133	167.000.000	132.364.867	0,55
8	2019	0	37.149.867	37.149.867	167.000.000	129.850.133	0,50
9	2020	0	36.609.500	36.609.500	180.750.000	144.140.500	0,46
10	2021	0	37.531.000	37.531.000	163.500.000	125.969.000	0,42
11	2022	0	37.764.700	37.764.700	164.500.000	126.735.300	0,39
12	2023	0	39.627.600	39.627.600	158.250.000	118.622.400	0,36
13	2024	0	40.854.000	40.854.000	158.250.000	117.396.000	0,33
14	2025	0	41.112.933	41.112.933	73.000.000	31.887.067	0,30
15	2026	0	43.247.333	43.247.333	73.000.000	29.752.667	0,27
16	2027	0	47.635.200	47.635.200	736.998.898	689.363.698	0,25
Total		678.195.127	521.459.607	1.199.654.733	2.744.248.898	1.544.594.165	

Lanjutan Lampiran I.

PVC (DF 9%)	PVB (DF 9%)	NPV (DF 9 %)	DF 14%	NPV (DF 14%)	DF 15%	NPV (DF 15%)	Investasi (DF 9%)	Operasional (DF 7,5%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
28.221.076	0	-28.221.076	0,88	-26.983.310	0,87	-26.748.672	28.221.076	0
21.807.485	6.312.600	-15.494.885	0,77	-14.165.492	0,76	-13.920.207	21.807.485	0
22.472.423	128.182.458	105.710.034	0,67	92.401.954	0,66	90.012.368	0	22.472.423
22.151.819	116.535.947	94.384.128	0,59	78.883.388	0,57	76.175.199	0	22.151.819
20.837.494	128.036.483	107.198.990	0,52	85.664.114	0,50	82.003.800	0	20.837.494
19.593.185	99.576.644	79.983.458	0,46	61.112.501	0,43	57.992.539	0	19.593.185
18.946.604	91.354.719	72.408.115	0,40	52.897.941	0,38	49.760.856	0	18.946.604
18.644.265	83.811.669	65.167.403	0,35	45.520.140	0,33	42.448.239	0	18.644.265
16.856.031	83.222.321	66.366.290	0,31	44.324.349	0,28	40.973.726	0	16.856.031
15.853.500	69.064.167	53.210.667	0,27	33.979.358	0,25	31.137.610	0	15.853.500
14.635.062	63.749.154	49.114.092	0,24	29.987.774	0,21	27.240.894	0	14.635.062
14.088.988	56.263.370	42.174.382	0,21	24.621.159	0,19	22.171.375	0	14.088.988
13.325.702	51.617.771	38.292.068	0,18	21.374.218	0,16	19.080.132	0	13.325.702
12.302.900	21.844.992	9.542.092	0,16	5.092.683	0,14	4.506.556	0	12.302.900
11.873.038	20.041.277	8.168.239	0,14	4.168.244	0,12	3.656.439	0	11.873.038
11.997.867	185.627.738	173.629.871	0,12	84.717.043	0,11	73.668.693	0	11.997.867
905.132.120	1.205.241.309	300.109.189		2.071.383		-41.365.132	671.553.242	233.578.878
Kriteria kelayakan	Nilai							
NPV	Rp. 300.109.189,-							
BC RATIO	1,45							
Gross B/C	1,33							
IRR	13.12							
PR	1,95							
PP	12 th 3 bulan 18 hari							

Lampiran J. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 30 %

Tahun ke-	tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9%
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	39.989.265	0	39.989.265	0	-39.989.265	0,92
2	2013	33.682.315	0	33.682.315	7.500.000	-26.182.315	0,84
3	2014	0	37.833.172	37.833.172	166.000.000	128.166.828	0,77
4	2015	0	40.649.830	40.649.830	164.500.000	123.850.170	0,71
5	2016	0	41.679.387	41.679.387	197.000.000	155.320.613	0,65
6	2017	0	42.717.653	42.717.653	167.000.000	124.282.347	0,60
7	2018	0	45.025.673	45.025.673	167.000.000	121.974.327	0,55
8	2019	0	48.294.827	48.294.827	167.000.000	118.705.173	0,50
9	2020	0	47.592.350	47.592.350	180.750.000	133.157.650	0,46
10	2021	0	48.790.300	48.790.300	163.500.000	114.709.700	0,42
11	2022	0	49.094.110	49.094.110	164.500.000	115.405.890	0,39
12	2023	0	51.515.880	51.515.880	158.250.000	106.734.120	0,36
13	2024	0	53.110.200	53.110.200	158.250.000	105.139.800	0,33
14	2025	0	53.446.813	53.446.813	73.000.000	19.553.187	0,30
15	2026	0	56.221.533	56.221.533	73.000.000	16.778.467	0,27
16	2027	0	61.925.760	61.925.760	736.998.898	675.073.138	0,25
Total		695.196.261	677.897.489	1.373.093.749	2.744.248.898	1.371.155.149	

Lanjutan lampiran J.

PVC (DF 9%)	PVB (DF 9%)	NPV (DF 9 %)	DF 12%	NPV (DF 12%)	DF 13%	NPV (DF 13%)	Investasi DF 9%	Operasional (DF 9%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
36.687.399	0	-36.687.399	0,89	-35.704.701	0,88	-35.388.730	28.221.076	0
28.349.731	6.312.600	-22.037.131	0,80	-20.872.381	0,78	-20.504.593	21.807.485	0
29.214.150	128.182.458	98.968.307	0,71	91.226.617	0,69	88.826.041	0	29.214.150
28.797.364	116.535.947	87.738.583	0,64	78.709.022	0,61	75.959.629	0	28.797.364
27.088.742	128.036.483	100.947.742	0,57	88.133.087	0,54	84.301.806	0	27.088.742
25.471.141	99.576.644	74.105.503	0,51	62.965.305	0,48	59.695.114	0	25.471.141
24.630.585	91.354.719	66.724.134	0,45	55.174.991	0,43	51.846.486	0	24.630.585
24.237.545	83.811.669	59.574.124	0,40	47.943.029	0,38	44.652.122	0	24.237.545
21.912.840	83.222.321	61.309.481	0,36	48.017.983	0,33	44.326.162	0	21.912.840
20.609.550	69.064.167	48.454.617	0,32	36.933.453	0,29	33.792.141	0	20.609.550
19.025.580	63.749.154	44.723.574	0,29	33.176.436	0,26	30.086.045	0	19.025.580
18.315.684	56.263.370	37.947.686	0,26	27.395.990	0,23	24.624.190	0	18.315.684
17.323.413	51.617.771	34.294.358	0,23	24.095.329	0,20	21.465.815	0	17.323.413
15.993.770	21.844.992	5.851.222	0,20	4.000.969	0,18	3.532.802	0	15.993.770
15.434.950	20.041.277	4.606.327	0,18	3.065.363	0,16	2.682.722	0	15.434.950
15.597.226	185.627.738	170.030.511	0,16	110.119.052	0,14	95.520.312	0	15.597.226
990.214.352	1.205.241.309	215.026.957		32.854.863		-16.106.618	671.553.242	303.652.541

Kriteria kelayakan	Nilai
NPV	Rp. 215.026.957
BC RATIO	1,32
IRR	12,67

Lampiran J.2 Analisis Switching Value Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 105,8%

Tahun ke-	Tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9%
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	63.311.779	0	63.311.779	0	-63.311.779	0,92
2	2013	53.326.494	0	53.326.494	7.500.000	-45.826.494	0,84
3	2014	0	59.898.211	59.898.211	166.000.000	106.101.789	0,77
4	2015	0	64.357.598	64.357.598	164.500.000	100.142.402	0,71
5	2016	0	65.987.612	65.987.612	197.000.000	131.012.388	0,65
6	2017	0	67.631.416	67.631.416	167.000.000	99.368.584	0,60
7	2018	0	71.285.518	71.285.518	167.000.000	95.714.482	0,55
8	2019	0	76.461.305	76.461.305	167.000.000	90.538.695	0,50
9	2020	0	75.349.130	75.349.130	180.750.000	105.400.870	0,46
10	2021	0	77.245.748	77.245.748	163.500.000	86.254.252	0,42
11	2022	0	77.726.746	77.726.746	164.500.000	86.773.254	0,39
12	2023	0	81.560.939	81.560.939	158.250.000	76.689.061	0,36
13	2024	0	84.085.097	84.085.097	158.250.000	74.164.903	0,33
14	2025	0	84.618.030	84.618.030	73.000.000	-11.618.030	0,30
15	2026	0	89.011.020	89.011.020	73.000.000	-16.011.020	0,27
16	2027	0	98.042.063	98.042.063	736.998.898	638.956.835	0,25
Total		738.162.953	1.073.260.433	1.811.423.386	2.744.248.898	932.825.512	

Lanjutan lampiran J.2

PVC (DF 9%)	PVB (DF 9%)	NPV (DF 9 %)	DF 12%	NPV (DF 12%)	DF 13%	NPV (DF 13%)	Investasi DF 9%	Operasional DF 9%
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
58.084.201	0	-58.084.201	0,87	-55.053.721	0,86	-54.508.635	28.221.076	0
44.883.843	6.312.600	-38.571.243	0,76	-34.651.413	0,74	-33.968.643	21.807.485	0
46.252.409	128.182.458	81.930.049	0,66	69.763.649	0,64	67.711.910	0	46.252.409
45.592.545	116.535.947	70.943.402	0,57	57.256.743	0,55	55.022.605	0	45.592.545
42.887.420	128.036.483	85.149.063	0,50	65.136.311	0,47	61.974.965	0	42.887.420
40.326.404	99.576.644	59.250.240	0,43	42.959.781	0,41	40.470.057	0	40.326.404
38.995.620	91.354.719	52.359.099	0,38	35.982.619	0,35	33.561.638	0	38.995.620
38.373.351	83.811.669	45.438.318	0,33	29.597.260	0,30	27.332.573	0	38.373.351
34.692.833	83.222.321	48.529.488	0,28	29.961.505	0,26	27.394.998	0	34.692.833
32.629.439	69.064.167	36.434.728	0,25	21.320.732	0,22	19.301.381	0	32.629.439
30.121.667	63.749.154	33.627.487	0,21	18.651.323	0,19	16.717.623	0	30.121.667
28.997.746	56.263.370	27.265.624	0,19	14.333.734	0,17	12.720.461	0	28.997.746
27.426.763	51.617.771	24.191.008	0,16	12.053.870	0,14	10.591.285	0	27.426.763
25.321.646	21.844.992	-3.476.654	0,14	-1.641.961	0,12	-1.428.445	0	25.321.646
24.436.911	20.041.277	-4.395.634	0,12	-1.967.666	0,11	-1.694.848	0	24.436.911
24.693.831	185.627.738	160.933.907	0,11	68.281.975	0,09	58.232.320	0	24.693.831
1.205.241.309	1.205.241.309	0		-249.539.938		-282.093.435	671.553.242	480.748.584
Kriteria kelayakan	Nilai							
NPV		0						
BC RATIO		1,00						
IRR		9,00						

Lampiran K. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprak Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Harga Buah Sebesar 30%

Tahun ke-	tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9%
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	30.760.973	0	30.760.973	0	-30.760.973	0,92
2	2013	25.909.473	0	25.909.473	5.250.000	-20.659.473	0,84
3	2014	0	29.102.440	29.102.440	116.200.000	87.097.560	0,77
4	2015	0	31.269.100	31.269.100	115.150.000	83.880.900	0,71
5	2016	0	32.061.067	32.061.067	137.900.000	105.838.933	0,65
6	2017	0	32.859.733	32.859.733	116.900.000	84.040.267	0,60
7	2018	0	34.635.133	34.635.133	116.900.000	82.264.867	0,55
8	2019	0	37.149.867	37.149.867	116.900.000	79.750.133	0,50
9	2020	0	36.609.500	36.609.500	126.525.000	89.915.500	0,46
10	2021	0	37.531.000	37.531.000	114.450.000	76.919.000	0,42
11	2022	0	37.764.700	37.764.700	115.150.000	77.385.300	0,39
12	2023	0	39.627.600	39.627.600	110.775.000	71.147.400	0,36
13	2024	0	40.854.000	40.854.000	110.775.000	69.921.000	0,33
14	2025	0	41.112.933	41.112.933	51.100.000	9.987.067	0,30
15	2026	0	43.247.333	43.247.333	51.100.000	7.852.667	0,27
16	2027	0	47.635.200	47.635.200	720.723.898	673.088.698	0,25
Total		678.195.127	521.459.607	1.199.654.733	2.125.798.898	926.144.165	

Lanjutan Lmapiran K.

PVC DF 9%	PVB (DF 9%)	NPV DF 9 %	DF 0,8%	NPV (DF 0,8%)	DF 10%	NPV (DF 10%)	Investasi (DF 9%)	Operasional (DF 9%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
28.221.076	0	-28.221.076	0,93	-28.482.383	0,91	-27.964.521	28.221.076	0
21.807.485	4.418.820	-17.388.665	0,86	-17.712.168	0,83	-17.073.945	21.807.485	0
22.472.423	89.727.720	67.255.297	0,79	69.140.851	0,75	65.437.686	0	22.472.423
22.151.819	81.575.163	59.423.344	0,74	61.654.966	0,68	57.291.783	0	22.151.819
20.837.494	89.625.538	68.788.045	0,68	72.032.200	0,62	65.717.651	0	20.837.494
19.593.185	69.703.651	50.110.465	0,63	52.959.623	0,56	47.438.540	0	19.593.185
18.946.604	63.948.303	45.001.699	0,58	48.000.760	0,51	42.214.884	0	18.946.604
18.644.265	58.668.168	40.023.903	0,54	43.086.516	0,47	37.204.026	0	18.644.265
16.856.031	58.255.625	41.399.594	0,50	44.980.136	0,42	38.132.949	0	16.856.031
15.853.500	48.344.917	32.491.417	0,46	35.628.380	0,39	29.655.604	0	15.853.500
14.635.062	44.624.408	29.989.346	0,43	33.189.229	0,35	27.123.076	0	14.635.062
14.088.988	39.384.359	25.295.371	0,40	28.253.611	0,32	22.669.754	0	14.088.988
13.325.702	36.132.440	22.806.737	0,37	25.709.807	0,29	20.253.623	0	13.325.702
12.302.900	15.291.494	2.988.594	0,34	3.400.207	0,26	2.629.907	0	12.302.900
11.873.038	14.028.894	2.155.856	0,32	2.475.488	0,24	1.879.866	0	11.873.038
11.997.867	181.528.557	169.530.691	0,29	196.468.175	0,22	146.483.712	0	11.997.867
905.132.120	895.258.057	-9.874.063		49.260.716		-62.430.086	671.553.242	233.578.878

Kriteria Kelayakan	Nilai
NPV	Rp. -9.874.063
Net B/C RATIO	0,99
IRR	8,88

Lampiran K.2. Analisis *Switching Value* Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya penurunan Harga Buah Sebesar 29,04%

Tahun ke-	tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9%
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	30.760.973	0	30.760.973	0	-30.760.973	0,92
2	2013	25.909.473	0	25.909.473	5.321.670	-20.587.803	0,84
3	2014	0	29.102.440	29.102.440	117.786.306	88.683.866	0,77
4	2015	0	31.269.100	31.269.100	116.721.972	85.452.872	0,71
5	2016	0	32.061.067	32.061.067	139.782.544	107.721.477	0,65
6	2017	0	32.859.733	32.859.733	118.495.862	85.636.129	0,60
7	2018	0	34.635.133	34.635.133	118.495.862	83.860.729	0,55
8	2019	0	37.149.867	37.149.867	118.495.862	81.345.996	0,50
9	2020	0	36.609.500	36.609.500	128.252.258	91.642.758	0,46
10	2021	0	37.531.000	37.531.000	116.012.416	78.481.416	0,42
11	2022	0	37.764.700	37.764.700	116.721.972	78.957.272	0,39
12	2023	0	39.627.600	39.627.600	112.287.247	72.659.647	0,36
13	2024	0	40.854.000	40.854.000	112.287.247	71.433.247	0,33
14	2025	0	41.112.933	41.112.933	51.797.592	10.684.659	0,30
15	2026	0	43.247.333	43.247.333	51.797.592	8.550.259	0,27
16	2027	0	47.635.200	47.635.200	721.242.314	673.607.114	0,25
Total		678.195.127	521.459.607	1.199.654.733	2.145.498.718	945.843.984	

Lanjutan Lampiran K.2

PVC DF 9%	PVB (DF 9%)	NPV DF 9 %	DF 0,8%	NPV (DF 0,8%)	DF 10%	NPV (DF 10%)	Investasi (DF 9%)	Operasional (DF 9%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
28.221.076	0	-28.221.076	0,87	-26.748.672	0,86	-26.483.834	28.221.076	0
21.807.485	4.479.144	-17.328.342	0,76	-15.567.337	0,74	-15.260.599	21.807.485	0
22.472.423	90.952.640	68.480.216	0,66	58.311.082	0,64	56.596.161	0	22.472.423
22.151.819	82.688.788	60.536.969	0,57	48.857.957	0,55	46.951.536	0	22.151.819
20.837.494	90.849.063	70.011.569	0,50	53.556.612	0,47	50.957.279	0	20.837.494
19.593.185	70.655.211	51.062.026	0,43	37.022.862	0,41	34.877.210	0	19.593.185
18.946.604	64.821.294	45.874.690	0,38	31.526.354	0,35	29.405.200	0	18.946.604
18.644.265	59.469.078	40.824.812	0,33	26.592.150	0,30	24.557.405	0	18.644.265
16.856.031	59.050.902	42.194.872	0,28	26.050.591	0,26	23.819.093	0	16.856.031
15.853.500	49.004.898	33.151.398	0,25	19.399.406	0,22	17.562.029	0	15.853.500
14.635.062	45.233.599	30.598.537	0,21	16.971.331	0,19	15.211.806	0	14.635.062
14.088.988	39.922.015	25.833.027	0,19	13.580.607	0,17	12.052.100	0	14.088.988
13.325.702	36.625.702	23.300.000	0,16	11.609.900	0,14	10.201.185	0	13.325.702
12.302.900	15.500.246	3.197.346	0,14	1.510.049	0,12	1.313.686	0	12.302.900
11.873.038	14.220.410	2.347.371	0,12	1.050.780	0,11	905.089	0	11.873.038
11.997.867	181.659.131	169.661.264	0,11	71.984.869	0,09	61.390.227	0	11.997.867
905.132.120	905.132.120	0		-245.816.140		-277.469.107	671.553.242	233.578.878

Kriteria Kelayakan

Nilai

NPV	Rp. 0,-
BC RATIO	1,00
IRR	9,00

Lampiran L. Analisis Sensitivitas Usahatani Jeruk Keprak Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi Sebesar 30%

Tahun ke-	Tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9 %
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	30.760.973	0	30.760.973	0	-30.760.973	0,92
2	2013	25.909.473	0	25.909.473	5.250.000	-20.659.473	0,84
3	2014	0	29.102.440	29.102.440	114.627.550	85.525.110	0,77
4	2015	0	31.269.100	31.269.100	114.626.850	83.357.750	0,71
5	2016	0	32.061.067	32.061.067	137.376.850	105.315.783	0,65
6	2017	0	32.859.733	32.859.733	116.376.850	83.517.117	0,60
7	2018	0	34.635.133	34.635.133	116.376.850	81.741.717	0,55
8	2019	0	37.149.867	37.149.867	116.376.850	79.226.983	0,50
9	2020	0	36.609.500	36.609.500	126.001.850	89.392.350	0,46
10	2021	0	37.531.000	37.531.000	113.752.350	76.221.350	0,42
11	2022	0	37.764.700	37.764.700	113.752.700	75.988.000	0,39
12	2023	0	39.627.600	39.627.600	109.377.700	69.750.100	0,36
13	2024	0	40.854.000	40.854.000	109.377.700	68.523.700	0,33
14	2025	0	41.112.933	41.112.933	49.003.050	7.890.117	0,30
15	2026	0	43.247.333	43.247.333	49.003.050	5.755.717	0,27
16	2027	0	47.635.200	47.635.200	718.626.948	670.991.748	0,25
Total		678.195.127	521.459.607	1.199.654.733	2.109.907.148	910.252.415	

Lanjutan lampiran L.

PVC (DF 9%)	PVB (DF 9%)	NPV (DF 9%)	DF 0,8%	NPV (DF 0,8%)	DF 10%	NPV (DF 10%)	Investasi (DF 9%)	Operasional (DF 9%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
28.221.076	0	-28.221.076	0,93	-28.482.383	0,91	-27.964.521	28.221.076	0
21.807.485	4.418.820	-17.388.665	0,86	-17.712.168	0,83	-17.073.945	21.807.485	0
22.472.423	88.513.500	66.041.077	0,79	67.892.590	0,75	64.256.281	0	22.472.423
22.151.819	81.204.550	59.052.732	0,74	61.270.435	0,68	56.934.465	0	22.151.819
20.837.494	89.285.527	68.448.033	0,68	71.676.153	0,62	65.392.816	0	20.837.494
19.593.185	69.391.713	49.798.528	0,63	52.629.950	0,56	47.143.235	0	19.593.185
18.946.604	63.662.122	44.715.518	0,58	47.695.507	0,51	41.946.426	0	18.946.604
18.644.265	58.405.617	39.761.351	0,54	42.803.874	0,47	36.959.972	0	18.644.265
16.856.031	58.014.752	41.158.721	0,50	44.718.431	0,42	37.911.083	0	16.856.031
15.853.500	48.050.222	32.196.722	0,46	35.305.233	0,39	29.386.630	0	15.853.500
14.635.062	44.082.908	29.447.846	0,43	32.589.951	0,35	26.633.330	0	14.635.062
14.088.988	38.887.571	24.798.583	0,40	27.698.724	0,32	22.224.531	0	14.088.988
13.325.702	35.676.670	22.350.968	0,37	25.196.022	0,29	19.848.875	0	13.325.702
12.302.900	14.663.989	2.361.090	0,34	2.686.277	0,26	2.077.714	0	12.302.900
11.873.038	13.453.201	1.580.163	0,32	1.814.442	0,24	1.377.873	0	11.873.038
11.997.867	181.000.399	169.002.532	0,29	195.856.095	0,22	146.027.354	0	11.997.867
905.132.120	888.711.562	-16.420.558		42.114.452		-68.442.561	671.553.242	233.578.878

Kriteria Kelayakan	Nilai
NPV	Rp. 16.420.558,-
Net B/C RATIO	0,98
IRR	8,76

Lampiran L. 2 Analisis Switching Value Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi dengan Adanya Penurunan Volume Produksi Sebesar 29,04%

Tahun ke-	tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya (C)	Benefit (B)	Net Benefit	DF 9 %
0	2011	621.524.680	0	621.524.680	0	-621.524.680	1,00
1	2012	30.760.973	0	30.760.973	0	-30.760.973	0,92
2	2013	25.909.473	0	25.909.473	5.321.670	-20.587.803	0,84
3	2014	0	29.102.440	29.102.440	117.786.306	88.683.866	0,77
4	2015	0	31.269.100	31.269.100	116.721.972	85.452.872	0,71
5	2016	0	32.061.067	32.061.067	139.782.544	107.721.477	0,65
6	2017	0	32.859.733	32.859.733	118.495.862	85.636.129	0,60
7	2018	0	34.635.133	34.635.133	118.495.862	83.860.729	0,55
8	2019	0	37.149.867	37.149.867	118.495.862	81.345.996	0,50
9	2020	0	36.609.500	36.609.500	128.252.258	91.642.758	0,46
10	2021	0	37.531.000	37.531.000	116.012.416	78.481.416	0,42
11	2022	0	37.764.700	37.764.700	116.721.972	78.957.272	0,39
12	2023	0	39.627.600	39.627.600	112.287.247	72.659.647	0,36
13	2024	0	40.854.000	40.854.000	112.287.247	71.433.247	0,33
14	2025	0	41.112.933	41.112.933	51.797.592	10.684.659	0,30
15	2026	0	43.247.333	43.247.333	51.797.592	8.550.259	0,27
16	2027	0	47.635.200	47.635.200	721.242.314	673.607.114	0,25
Total		678.195.127	521.459.607	1.199.654.733	2.145.402.752	945.748.019	

Lanjutan Lampiran L.2

PVC (DF 9%)	PVB (DF 9%)	NPV (DF 9%)	DF 0,8%	NPV (DF 0,8%)	DF 10%	NPV (DF 10%)	Investasi (DF 9%)	Operasional (DF 9%)
621.524.680	0	-621.524.680	1,00	-621.524.680	1,00	-621.524.680	621.524.680	0
28.221.076	0	-28.221.076	0,89	-27.465.155	0,86	-26.483.834	28.221.076	0
21.807.485	4.479.144	-17.328.342	0,80	-16.412.470	0,74	-15.260.599	21.807.485	0
22.472.423	90.952.640	68.480.216	0,71	63.123.424	0,64	56.596.161	0	22.472.423
22.151.819	82.688.788	60.536.969	0,64	54.306.845	0,55	46.951.536	0	22.151.819
20.837.494	90.849.063	70.011.569	0,57	61.124.059	0,47	50.957.279	0	20.837.494
19.593.185	70.655.211	51.062.026	0,51	43.385.928	0,41	34.877.210	0	19.593.185
18.946.604	64.821.294	45.874.690	0,45	37.934.335	0,35	29.405.200	0	18.946.604
18.644.265	59.469.078	40.824.812	0,40	32.854.283	0,30	24.557.405	0	18.644.265
16.856.031	59.050.902	42.194.872	0,36	33.047.297	0,26	23.819.093	0	16.856.031
15.853.500	49.004.898	33.151.398	0,32	25.268.916	0,22	17.562.029	0	15.853.500
14.635.062	45.233.599	30.598.537	0,29	22.698.329	0,19	15.211.806	0	14.635.062
14.088.988	39.922.015	25.833.027	0,26	18.649.922	0,17	12.052.100	0	14.088.988
13.325.702	36.625.702	23.300.000	0,23	16.370.656	0,14	10.201.185	0	13.325.702
12.302.900	15.500.246	3.197.346	0,20	2.186.293	0,12	1.313.686	0	12.302.900
11.873.038	14.220.410	2.347.371	0,18	1.562.100	0,11	905.089	0	11.873.038
11.997.867	181.659.131	169.661.264	0,16	109.879.912	0,09	61.390.227	0	11.997.867
905.132.120	905.132.120	0		-142.970.107		-277.381.664	671.553.242	233.578.878

Kriteria Kelayakan	Nilai
NPV	Rp. 0,-
BC RATIO	1,00
IRR	9,00

Lampiran M. Pemberian Nilai Rating pada Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Kekuatan (<i>Strength</i>)				Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				Peluang (<i>Opportunity</i>)				Ancaman (<i>Treats</i>)			
		S1	S2	S3	S4	W1	W2	W3	W4	O1	O2	O3	O4	T1	T2	T3	T4
1.	Dasar	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	1	2	1	2
2.	Suhantoko	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	2	2	2
3.	Samiran	3	3	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	1	2	1	2
4.	Ponijo	4	4	3	3	2	1	2	2	3	2	3	3	1	2	1	2
5.	Masis	4	3	4	3	1	2	2	2	3	3	3	3	1	2	1	2
6.	Koor. PPL	4	4	4	3	2	2	1	2	3	3	4	4	2	2	2	2
7.	PPL	4	4	4	3	2	1	2	2	3	3	4	3	1	2	2	2
8.	Tengkulak	3	3	3	4	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2
9.	Pedagang	4	4	3	4	2	2	1	2	3	2	4	3	2	2	2	2
10.	Pamong Tani	4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2
11.	Kepala desa	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2
12.	Ka. Balijestro	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2
13.	Koor. Penelitian	4	4	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	2	3	2	2
14.	Ka. Dinas Pertanian	4	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	4	3	2	2	3
15.	Koor. Hortikultura	4	3	4	4	2	2	2	3	4	3	4	4	2	3	2	2
Rata-rata		4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2

Lampiran N. Rata-Rata Nilai Faktor Internal Dan Eksternal Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 di Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Responden	Faktor Internal		Total IFAS	Faktor Eksternal		Total EFAS
		Kekuatan	Kelemahan		Peluang	Ancaman	
1	Dasar	1,79	1,33	3,12	1,89	0,95	2,84
2	Suhantoko	1,65	1,14	2,79	1,89	1,14	3,03
3	Samiran	1,50	1,10	2,60	1,71	0,95	2,66
4	Ponijo	1,79	0,94	2,73	1,61	0,95	2,56
5	Masis	1,79	0,94	2,73	1,71	0,95	2,66
6	Koor. PPL	1,90	0,94	2,84	2,04	1,14	3,18
7	PPL	1,90	0,94	2,84	1,89	1,06	2,95
8	Tengkulak	1,41	0,94	2,35	1,61	1,14	2,75
9	Pedagang	1,90	0,94	2,84	1,81	1,14	2,95
10	Pamong Tani	1,79	1,00	2,79	1,71	1,06	2,77
11	Kepala desa	1,65	1,14	2,79	1,89	1,14	3,03
12	Ka. Balijestro	2,00	1,25	3,25	2,28	1,33	3,62
13	Koor. Penelitian	1,90	1,14	3,04	2,28	1,33	3,62
14	Ka. Dinas Pertanian	1,90	1,14	3,04	2,28	1,33	3,62
15	Koor. Hortikultura	1,90	1,14	3,04	2,17	1,33	3,50
rata-rata nilai		1,78	1,07	2,85	1,92	1,13	3,05

Lampiran O. Perhitungan Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Strategi Pengembangan Usahatani Jeruk Keprok Batu 55 Di Kabupaten Banyuwangi

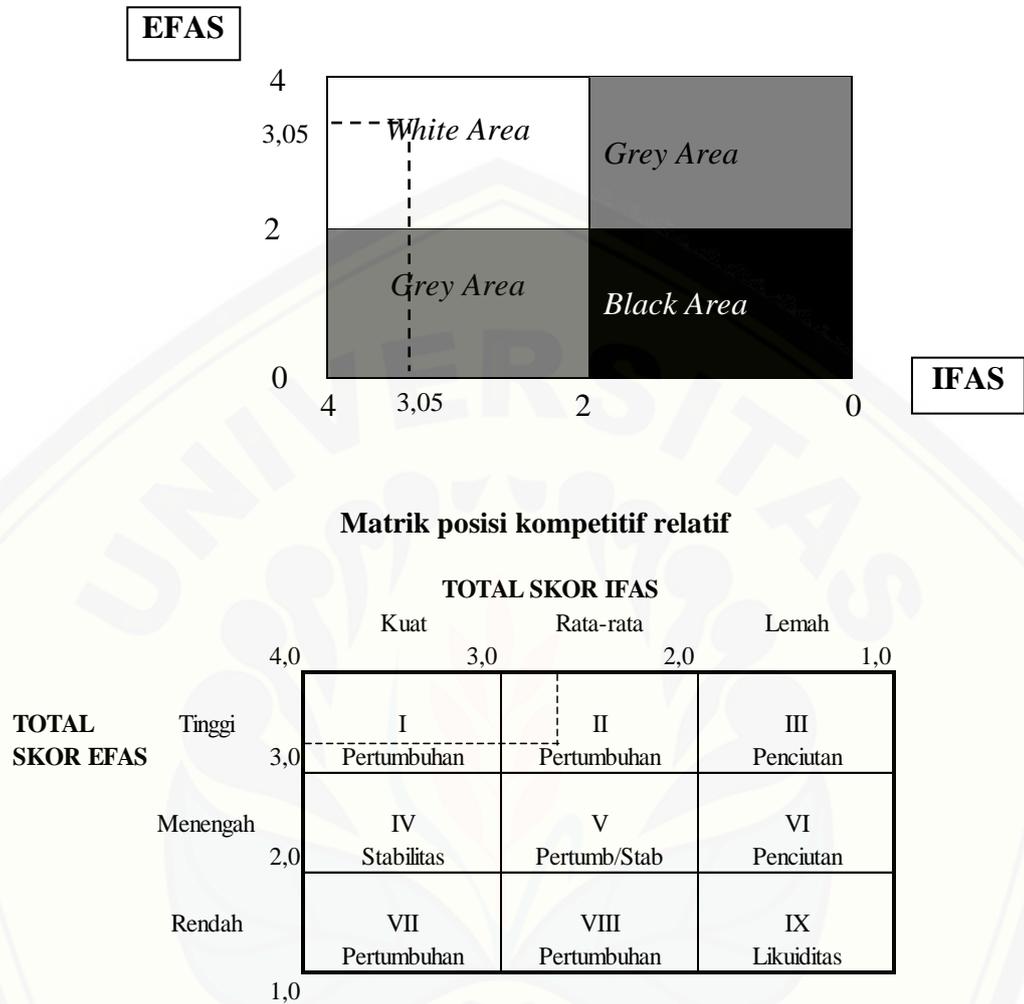
Tabel 1. Skoring faktor-faktor internal

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strenght):				
1.	Kualitas Buah	0,13	4	0,50
2.	Bibit berkualitas	0,13	4	0,50
3.	Sistem Budidaya	0,12	3	0,40
4.	Produk lokal	0,12	3	0,38
Total Kekuatan		0,50	14	1,78
Kelemahan (Weakness)				
1.	Lahan sedikit	0,10	2	0,20
2.	Akses pasar	0,08	2	0,16
3.	Biaya investasi besar	0,09	2	0,19
4.	Motivasi petani rendah	0,12	2	0,30
Total Kelemahan		0,50	8	1,07
Total Faktor Internal		1	32	2,85

Tabel 2. Skoring faktor-faktor eksternal

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunity</i>):				
1.	Dukungan Pemerintah (O1)	0,14	3	0,50
2.	Permintaan Jeruk Keprok (O2)	0,13	3	0,50
3.	Subtitusi Impor (O3)	0,15	3	0,40
4.	Pengembangan Teknologi (O4)	0,15	3	0,38
Total Peluang		0,50	12	1,07
Ancaman (<i>Treaths</i>)				
1.	Persaingan Harga (T1)	0,13	2	0,24
2.	Serangan Hama Penyakit (T2)	0,17	2	0,37
3.	Kenaikan Biaya Produksi (T3)	0,12	2	0,22
4.	Jeruk Impor (T4)	0,15	2	0,31
Total Ancaman		0,50	8	1,92
Total faktor Ancaman		1	20	3,05

Lampiran P. Tabel Rata-Rata Nilai Faktor Internal dan Faktor Eksternal



Gambar 5.2 Matriks Internal-Eksternal

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Salah Satu Responden di Lahan Budidaya Jeruk Keprok Batu 55



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu responden petani jeruk keprok batu 55



Gambar 3. Salah Satu Buah Jeruk Keprok Batu 55 yang Telah Masak



Gambar 4. Lahan Budidaya Jeruk Kerprok Batu 55 Dengan Pola Tanam 5x5 Meter

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

KUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55 Serta Strategi Pengembangannya di Kabupaten Banyuwangi
Lokasi : Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

PELAKSANA WAWANCARA

Nama :
Nim :
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama responden :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Dusun/ Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

Responden

b. Mutu dan Kualitas Produk

1. Bagaimana mutu dan kualitas dari produk yang dipasarkan?
Jawab:
2. Apakah ada pemilahan untuk mutu Jeruk Keprok Batu 55?
 - a. Ada, mengapa.....
 - b. Tidak ada, mengapa.....
3. Bagaimana kualitas buah Jeruk Keprok Batu 55 yang dihasilkan?
 - a. Kualitas A (*Grade A*): buah,
 Dengan ciri-ciri:
 - b. Kualitas B (*Grade B*): buah,
 Dengan ciri-ciri:
 - c. Lain-lain.....
4. Apa keunggulan dan perbedaanj buah jeruk keprok batu 55 dibandingkan dengan jeruk yang lain?
Jawab:

c. Teknik Budidaya

1. Darimana Anda mempelajari usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55?
Jawab:
2. Apakah terdapat perbedaan teknik budidaya jeruk biasa dengan Jeruk Keprok Batu 55? Jika ada, apa perbedaannya?
Jawab:
3. Bagaimana cara atau sistem pemeliharaan yang dilakukan pada saat tanaman belum berbuah?
 - a. Pembibitan.....
 - b. Penanaman bibit.....
 - c. Perawatan tanaman (Pengairan, penyiangan, pemangkasan)
.....
.....
 - d. Pemupukan.....
 - e. Penyemprotan.....

- f. Lain-lain.....
- 4. Bagaimana cara atau sistem pemeliharaan yang dilakukan pada saat tanaman berbuah sampai dengan penanganan pasca panennya?
 - a. Perawatan Tanaman (Pengairan, penyiangan, pemangkasan)
 -
 -
 - b. Pemupukan.....
 - c. Penyemprotan.....
 - d. Pemanenan.....
 - e. Penanganan pasca panen.....
 - f. Lain-lain.....
- 5. Apakah pernah terjadi serangan hama penyakit pada saat Tani Jeruk Keprok Batu 55?
 - a. Jenis hama dan cara mengatasi.....
 - b. Jenis penyakit dan cara mengatasi.....
- 6. Berapa jarak tanam antar pohon Jeruk Keprok Batu 55?
Jawab:
- 7. Apakah sistem usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55 yang dilakukan sudah sesuai dengan anjuran penyuluh?
 - a. Iya, mengapa.....
 - b. Tidak, mengapa.....

d. Produksi

- 1. Pada tahun ke berapa pohon Jeruk Keprok Batu 55 Anda mulai berbuah?
Jawab:
- 2. Berapa kali panen dalam satu tahun?
Jawab:
- 3. Pada bulan ke berapa dapat dilakukan panen raya Jeruk Keprok Batu 55?
Jawab:
- 4. Berapa hasil produksi per pohon setiap kali panen?
Jawab:

5. Usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan produksi Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

e. Harga Jual

1. Bagaimana penentuan harga jual Jeruk Keprok Batu 55, siapakah yang menentukan?
- Petani
 - Pedagang
 - Lainnya.....

2. Berapakah harga Jeruk Keprok Batu 55 per buah?

Jawab:

3. Apakah penetapan harga jual sudah terjangkau oleh konsumen?

- Ya
- Tidak

Jawab:

4. Apakah sering terjadi fluktuasi harga jual buah Jeruk Keprok Batu 55? Jika Iya, mengapa?

- Iya, mengapa.....
- Tidak, mengapa.....

f. Tenaga Kerja

1. Berapakah jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

2. Berapakah jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

3. Apakah tenaga kerja luar keluarga tersedia di sekitar tempat usaha budidaya?

- Iya, alasan.....
- Tidak, berasal dari mana.....

g. Lokasi Usaha

1. Dimanakah lokasi usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55 yang Anda lakukan?
Mengapa memilih tempat tersebut untuk dijadikan lokasi usaha budidaya?
Jawab:
2. Apakah kondisi geografis lokasi tersebut sesuai untuk budidaya durian?
 - a. Iya, bagaimana.....
 - b. Tidak, bagaimana.....
3. Apakah lokasi tersebut mudah dijangkau oleh konsumen?
 - a. Iya, mengapa.....
 - b. Tidak, mengapa.....

h. Permodalan

1. Apakah terdapat kendala modal yang dimiliki untuk menjalankan usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55 tersebut?
 - a. Ya, bagaimana cara mengatasinya.....
 - b. Tidak, alasan.....
2. Berasal dari manakah modal yang digunakan untuk Tani Jeruk Keprok Batu 55?
 - a. Modal sendiri, sebesar.....
 - b. Modal pinjaman, berasal dari:
 - Bank.....Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Lembaga perkreditan lain.....Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Petani lain sebesar Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Lain-lain sebesar Rp.....
3. Apakah Anda pernah menerima bantuan dari pemerintah?
 - a. Iya, yaitu.....
 - b. Tidak pernah.....

i. Informasi Pasar

1. Dari mana Anda mengetahui informasi harga pasar Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

2. Dimana anda menjual hasil panen jeruk keprok batu 55?

Jawab:

3. Bagaimana rantai pasar jeruk keprok batu 55 bisa sampai kekonsumen?

Jawab:

j. Sarana prasarana

1. Sarana transportasi apa yang anda gunakan untuk membeli sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain) dan juga untuk menjual hasil-hasil produksi Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

2. Apakah terdapat sarana prasarana yang menunjang usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

k. Lain-lain

1. Bagaimana usaha untuk tetap menjaga mutu dan kualitas sesuai permintaan konsumen?

Jawab:

2. Apakah memiliki pelanggan dan konsumen tetap dari buah Jeruk Keprok Batu 55 tersebut?

Jawab:

3. Apakah terdapat bantuan untuk berusaha Tani Jeruk Keprok Batu 55 dari pihak atau perusahaan swasta?

Jawab:

4. Apakah terdapat kegiatan penyuluhan untuk usahatani Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

5. Permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usaha Tani Jeruk Keprok Batu 55?

Jawab:

III. Analisis Finansial**1. Biaya Tetap****A. Biaya Investasi**

No	Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	U. Ekonomis	Pajak/Tahun	Keterangan
1							
2							
3							
4							

B. Biaya Peralatan Usahatani

No	Jenis Modal	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	U. Ekonomis	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						

C. Biaya Variabel

No	Jenis bahan	satuan	Harga	penggunaan/ th	Jumlah / penggunaan	Luasan lahan	Keterangan
1	Pupuk a. UREA b. ZA c. KCL d. Fosfor e. Organik d..... e.....						
2	Obat – obatan a. b. c. d.						
3							
4							
5							
6							
7							

a. Biaya Tenaga Kerja

No.	Kegiatan	Jenis Kelamin		Tenaga Kerja		Jumlah	Jam Kerja/hari	Upah Tenaga Kerja/hari (Rp)	Total (Rp)	keterangan
		L	P	TKDR	TKLR					
1.	Penanaman									
2.	Pemeliharaan									
3.	Pemupukan									
4.	Pemanenan									
5.	Pengangkutan									
6.	Pengairan									
7.										
8.										
	Total									

D. Produksi dan Pendapatan

no	keterangan	jumlah	Satuan	Keterangan
1	Produksi			
2	Harga jual			

IV. ANALISIS SWOT

A. Faktor Internal

No.	Faktor-Faktor	Pengaruh				keterangan
Kekuatan						
1	Kualitas buah	1	2	3	4	
2.	Bibit Terjamin	1	2	3	4	
3	Sistem budidaya	1	2	3	4	
4	Produk lokal	1	2	3	4	
5		1	2	3	4	

Keterangan:

1. Tidak kuat
2. Cukup kuat
3. Kuat
4. Sangat kuat

No.	Faktor-Faktor	Pengaruh				keterangan
Kelemahan						
1	Lahan sedikit	1	2	3	4	
2	Akses pasar	1	2	3	4	
3	Motivasi petani	1	2	3	4	
4	Biaya Usahatani	1	2	3	4	
5		1	2	3	4	

Keterangan:

1. Tidak lemah
2. Cukup lemah
3. lemah
4. Sangat lemah

2 Faktor Eksternal

No.	Faktor-Faktor	Pengaruh				keterangan
Peluang						
1	Dukungan pemerintah	1	2	3	4	
2	Permintaan jeruk keprok	1	2	3	4	
3	Substitusi impor	1	2	3	4	
4	Pengembangan teknologi	1	2	3	4	

Keterangan :

1. Tidak berpeluang
2. Cukup berpeluang
3. Berpeluang
4. Sangat berpeluang

No.	Faktor-Faktor	Pengaruh				keterangan
Ancaman						
1	Persaingan harga	1	2	3	4	
2	Serangan hama penyakit	1	2	3	4	
3	Kenaikan biaya Produksi	1	2	3	4	
4	Jeruk Impor	1	2	3	4	

Keterangan :

1. Tidak mengancam
2. Cukup mengancam
3. mengancam
4. Sangat mengancam